

**PENGARUH LITERASI KEUANGAN, GAYA HIDUP HEDONISME,
DAN PENGGUNAAN FINANCIAL TECHNOLOGY TERHADAP
PERILAKU KEUANGAN DENGAN KONTROL
DIRI SEBAGAI VARIABEL MODERASI
PADA GENERASI MILENIAL
DI TANJUNG MORAWA TUGAS**

TUGAS AKHIR

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Manajemen (S.M)
Program Studi Manajemen*



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Oleh:

NAMA : DINDA PRATIWI
NPM 2205160168
PROGRAM STUDI : MANAJEMEN
KONSENTRASI : KEUANGAN

FAKULTAS EKONOMI & BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

MEDAN

2025/2026



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN TUGAS AKHIR

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidang yang diselenggarakan pada hari Sabtu, tanggal 18 April 2026, pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai; setelah mendengar, melihat, memperhatikan, dan seterusnya.

MEMUTUSKAN

Nama : DINDA PRATIWI
NPM : 2205160168
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Tugas Akhir : PENGARUH LITERASI KEUANGAN, GAYA HIDUP HEDONISME, DAN PENGGUNAAN FINANCIAL TECHNOLOGY TERHADAP PERILAKU KEUANGAN DENGAN KONTROL DIRI SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA GENERASI MILENIAL DI TANJUNG MORAWA

Dinyatakan : (A) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

TIM PENGUJI

Penguji I

Assoc. Prof. SRI FITRI WAHYUNI, S.E., M.M

Penguji II

LINZZY PRATAMI PUTRI, S.E., M.M

Pembimbing

Assoc. Prof. Dr. ADE GUNAWAN, S.E., M.Si

Ketua

Dr. RADIMAN, S.E., M.Si

Sekretaris

Assoc. Prof. Dr. HASRUDY TANJUNG, S.E., M.Si





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Tugas Akhir ini disusun oleh :

Nama Lengkap : DINDA PRATIWI
N.P.M : 2205160168
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul : PENGARUH LITERASI KEUANGAN, GAYA HIDUP HEDONISME, DAN PENGGUNAAN FINANCIAL TECHNOLOGY TERHADAP PERILAKU KEUANGAN DENGAN KONTROL DIRI SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA GENERASI MILENIAL DI TANJUNG MORAWA

Disetujui dan telah memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan tugas akhir.

Medan, April 2026

Pembimbing Tugas Akhir

Assoc. Prof. Dr. ADE GUNAWAN, S.E., M.Si.

Diketahui/Disetujui

Oleh:

Ketua Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

ACUS SANI, S.E., M.Sc.

Dr. RADIMAN, S.E., M.Si.



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

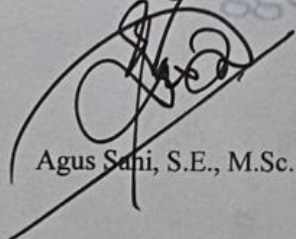
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3. Medan, Telp. 061-6624567, Kode Pos 20238

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

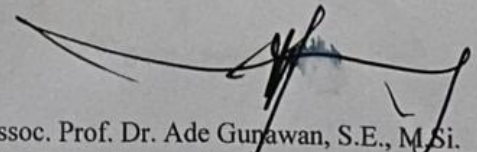
Nama Mahasiswa : Dinda Pratiwi
NPM : 2205160168
Dosen Pembimbing : Assoc. Prof. Dr. Ade Gunawan, S.E., M.Si.
Program Studi : Manajemen
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Judul Tugas Akhir : Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Hedonisme, dan Penggunaan *Financial Technology* Terhadap Perilaku Keuangan Dengan Kontrol Diri Sebagai Variabel Moderasi Pada Generasi Milenial di Tanjung Morawa.

Item	Hasil Evaluasi	Tanggal	Paraf Dosen
Bab 1	Novelty, R. Gap, Theory.	17/3-26	✓
Bab 2	Grand Theory → TPB	17/3-26	✓
Bab 3	Sitasi dan Metodologi Penelitian.	17/3-26	✓
Bab 4	Pembahasan Hasil Penelitian	19/4-26	✓
Bab 5	Kesimpulan dan Saran	12/4-26	✓
Daftar Pustaka	Monday.	13/4-26	✓
Persetujuan Sidang Meja Hijau	Ade Gunawan		✓

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi


Agus Sani, S.E., M.Sc.

Medan, April 2026
Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing


Assoc. Prof. Dr. Ade Gunawan, S.E., M.Si.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Muchtar Basri No.3 Medan Telp.061-6624567 Kode Pos 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Dinda Pratiwi
N P M : 2205160168
Program Studi : Manajemen
Konsentrasi : Manajemen Keuangan

Dengan ini menyatakan bahwa Tugas akhir saya yang berjudul “ **Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Hedonisme, Dan Penggunaan *Financial Technology* Terhadap Perilaku Keuangan Dengan Kontrol Diri Sebagai Variabel Moderasi Pada Generasi Milenial Di Tanjung Morawa**” adalah bersifat asli (orginal), bukan hasil menyadur secara mutlak hasil karya orang lain.

Bilamana dikemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Medan, April 2026

Yang Menyatakan



Dinda Pratiwi

ABSTRAK

PENGARUH LITERASI KEUANGAN, GAYA HIDUP HEDONISME, DAN PENGGUNAAN FINANCIAL TECHNOLOGY TERHADAP PERILAKU KEUANGAN DENGAN KONTROL DIRI SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA GENERASI MILENIAL DI TANJUNG MORAWA

Dinda Pratiwi

Program Studi Manajemen

E-mail: dindapратиwi400@gmail.com

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Hedonisme, dan Penggunaan Finansial Technology terhadap Perilaku Keuangan dengan Kontrol diri sebagai Variabel Moderasi pada Generasi Milenial di Tanjung Morawa secara langsung maupun tidak langsung. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian Kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu Generasi Milenial yang berjumlah 56.352 dan sampel pada penelitian ini berjumlah 100 responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian menggunakan analisis statistik *Partial Least Square-Structural Equation Model* (PLS-SEM). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Perilaku Keuangan, Gaya Hidup Hedonisme berpengaruh Negatif terhadap Perilaku Keuangan, Penggunaan Financial Technology tidak berpengaruh terhadap Perilaku Keuangan, Kontrol Diri tidak berpengaruh terhadap Perilaku Keuangan, Kontrol diri tidak dapat Memoderasi Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan, Kontrol Diri dapat Memoderasi Gaya Hidup Hedonisme terhadap Perilaku Keuangan, Kontrol Diri tidak dapat Memoderasi Penggunaan Financial Technology Terhadap Perilaku Keuangan.

Kata Kunci : Literasi Keuangan, Gaya Hidup Hedonisme, Penggunaan Financial Technology, Perilaku Keuangan, Kontrol Diri

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF FINANCIAL LITERACY, HEDONIC LIFESTYLE, AND THE USE OF FINANCIAL TECHNOLOGY ON FINANCIAL BEHAVIOR WITH SELF-CONTROL AS A MODERATING VARIABLE AMONG MILLENNIAL GENERATION IN TANJUNG MORAWA

Dinda Pratiwi

Management Study Program

E-mail: dindapратиwi400@gmail.com

The purpose of this study is to examine and analyze the influence of Financial Literacy, Hedonic Lifestyle, and the Use of Financial Technology on Financial Behavior with Self-Control as a moderating variable among the Millennial Generation in Tanjung Morawa, both directly and indirectly. The approach used in this research is a quantitative research method. The population in this study consists of the Millennial Generation totaling 56,352 individuals, with a sample of 100 respondents. The data collection technique used in this research employs Partial Least Square–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) statistical analysis. The results of this study indicate that Financial Literacy has an effect on Financial Behavior, Hedonic Lifestyle has a negative effect on Financial Behavior, the Use of Financial Technology has no effect on Financial Behavior, and Self-Control has no effect on Financial Behavior. Furthermore, Self-Control is unable to moderate the relationship between Financial Literacy and Financial Behavior, Self-Control is able to moderate the relationship between Hedonic Lifestyle and Financial Behavior, and Self-Control is unable to moderate the relationship between the Use of Financial Technology and Financial Behavior.

Keywords: *Financial Literacy, Hedonic Lifestyle, Use of Financial Technology, Financial Behavior, Self-Control.*

KATA PENGANTAR



Assalamua'laikum Warohmatullah Wabarakatuh

Alhamdulillahirobbil'alamin

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir yang berjudul **“Pengaruh Literasi keuangan, Gaya Hidup Hedonisme, dan Penggunaan Financial Technology Terhadap Perilaku Keuangan Dengan Kontrol diri sebagai Variabel Moderasi Pada Generasi Milenial di Tanjung Morawa”** dengan baik dan penuh dengan suka cita. Penyusunan tugas akhir ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan akademis dalam menyelesaikan studi program sarjana S1 jurusan manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Shalawat dan salam atas junjungan Rasul Allah Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahilliyah menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat sekarang ini. Di dalam penulisan tugas akhir ini penulis sadar akan keterbatasan dan kemampuan yang ada, namun walaupun demikian penulis sudah berusaha agar tugas akhir ini sesuai yang diharapkan dan penulis menyadari bahwa tanpa bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak yang terkait maka tugas akhir ini tidak dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada ayah dan ibu yang telah mengasuh dan memberikan rasa cinta dan kasih sayang serta mendidik dan mendukung penulis

dalam pembuatan tugas akhir ini, serta seluruh keluarga besar yang telah banyak memberikan dukungan moril, materi dan spiritual kepada penulis serta kasih sayangnya yang tiada henti kepada penulis, serta saya berterima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Radiman, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Hasrudy Tanjung, S.E., M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak M. Shareza Hafiz, S.E., M.Acc. selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Agus sani, S.E., M.Sc. selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
6. Bapak Arif Pratama Marpaung, S.E., M.M. selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
7. Dengan penuh rasa hormat dan penghargaan, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Assoc. Prof. Dr. Ade Gunawan, S.E., M.Si., selaku dosen pembimbing tugas akhir. Terima kasih atas bimbingan, arahan, serta dukungan yang tak kenal lelah dari awal hingga terselesaikannya tugas akhir ini.
8. Bapak Dr. Jufrizen, S.E., M.Si selaku Dosen pembimbing akademik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

9. Seluruh dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan segala ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada penulis, serta seluruh staff dan pegawai yang telah membantu penulis baik selama masa pendidikan maupun dalam penyusunan tugas akhir.
10. Kedua orang tua penulis Bapak Pungut dan Mamak Ponisah, dua orang yang sangat berjasa dalam hidup penulis, dua orang yang selalu mengusahakan anak terakhirnya ini menempuh pendidikan setinggi-tingginya meskipun mereka tidak sempat merasakan bangku perkuliahan, namun mereka telah memberikan segalanya hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai meraih gelar sarjana. Penulis percaya doa-doa mereka lah yang selalu menyelamatkan dan menuntun penulis melewati masa-masa sulit.
11. Kepada kedua kakak saya Suriani dan wagiyanti serta seluruh keluarga saya tercinta yang selalu memberikan semangat dan mendukung penulis dalam menyelesaikan penulisan tugas akhir ini.
12. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Abdullah Saputra. Terimakasih telah menjadi bagian penting dari perjalanan hidup penulis. Berkontribusi banyak dalam penulisan Tugas Akhir ini, baik tenaga, waktu, pemikiran dan materi kepada penulis. telah menjadi pendamping dan membantu segala hal, yang menemani, mendukung ataupun menghibur dalam kesedihan. mendengar keluh kesah dan selalu memberi semangat untuk penulis pantang menyerah. Semoga segala ketulusan dan kebaikanmu Kembali padamu dalam bentuk kebahagiaan yang tak terduga.

13. Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Intan Yulia, Putri Dinda Salsabilla dan Indah Nindari atas kebersamaan, dukungan, semangat, dan cerita yang telah kita lalui bersama selama masa perkuliahan. Kehadiran kalian tidak hanya meringankan perjalanan akademik ini, tetapi juga memberikan warna, persahabatan, dan motivasi yang tak ternilai harganya bagi penulis.

14. Teristimewa, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada diriku sendiri, Dinda Pratiwi. Terimakasih sudah bertahan sejauh ini. Untuk malam-malam penuh tekanan, keraguan dan air mata terimakasih karena tetap memilih melangkah meski jalan tak selalu ramah. kini telah sampai, maka berbahagialah selalu dan dimanapun berada. apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Dengan kurang dan lebihmu mari merayakan keberanian itu.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih dan mohon maaf kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan Tugas Akhir ini, penulis juga menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan Tugas Akhir ini, baik dari segi penyusun maupun penulisan. Semoga Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Medan, April 2026
Penulis

DINDA PRATIWI
NPM 2205160168

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	37
1.3 Batasan Masalah.....	38
1.4 Rumusan Masalah	38
1.5 Tujuan Penelitian.....	39
1.6 Manfaat Penelitian.....	40
BAB II LANDASAN TEORI.....	42
2.1 Uraian Teoritis.....	42
2.1.1 Perilaku Keuangan	42
2.1.2 Literasi Keuangan.....	47
2.1.3 Gaya Hidup Hedonisme	53
2.1.4 Financial Technology	57
2.1.5 Kontrol Diri	63
2.2 Kerangka Konseptual	66
2.2.1 Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan	66
2.2.2 Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Perilaku Keuangan	67
2.2.3 Pengaruh Penggunaan Financial Technology Terhadap Perilaku Keuangan.....	68
2.2.4 Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Keuangan.....	69
2.2.5 Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan dengan Kontrol Diri sebagai Variabel Moderasi	70
2.2.6 Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Perilaku Keuangan dengan Kontrol Diri sebagai Variabel Moderasi	71

2.2.7	Pengaruh Penggunaan Financial Technology Terhadap Perilaku Keuangan dengan Kontrol Diri sebagai Variabel Moderasi	73
2.3	Hipotesis Penelitian	74
BAB III METODE PENELITIAN.....		76
3.1	Jenis Penelitian	76
3.2	Definisi Operasional	76
3.2.1	Literasi Keuangan (X1)	77
3.2.2	Gaya Hidup Hedonisme (X2).....	77
3.2.3	Penggunaan Financial Technology (X3).....	78
3.2.4	Perilaku Keuangan (Y).....	78
3.2.5	Kontrol Diri (Z).....	79
3.3	Tempat dan Waktu Penelitian	79
3.3.1	Tempat Penelitian.....	80
3.3.2	Waktu Penelitian	80
3.4	Populasi dan Sampel	81
3.4.1	Populasi	81
3.4.2	Sampel.....	81
3.5	Teknik Pengumpulan Data	83
3.5.1	Kuesioner (Angket)	83
3.5.2	Observasi	84
3.6	Teknik Analisis Data	84
3.6.1	Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>)	85
3.6.2	Uji Model Pengukuran (<i>Outer Models</i>).....	89
3.6.3	Uji Model Struktural (<i>Inner Models</i>)	90
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		92
4.1	Hasil Penelitian.....	92
4.1.1	Deskripsi Variabel Penelitian	92
4.1.2	Identitas Responden	92
4.1.3	Deskripsi Hasil Penelitian	95
4.2	Analisis Data	118
4.2.1	Analisis Model Pengukuran (<i>Outer Model</i>)	119
4.2.2	Analisis Model Struktural (<i>Inner Model</i>).....	137

4.3	Pembahasan	142
4.3.1	Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan	142
4.3.2	Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Perilaku Keuangan 145	
4.3.3	Pengaruh Penggunaan Financial Technology Terhadap Perilaku Keuangan.....	147
4.3.4	Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Keuangan.....	148
4.3.5	Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan dengan Kontrol Diri Sebagai Moderasi	150
4.3.6	Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Perilaku Keuangan dengan Kontrol Diri Sebagai Moderasi	152
4.3.7	Pengaruh Penggunaan Financial Technology Terhadap Perilaku Keuangan dengan Kontrol Diri sebagai Moderasi	154
BAB V PENUTUP		156
5.1	Kesimpulan.....	156
5.2	Saran.....	159
5.3	Keterbatasan Penelitian	160
DAFTAR PUSTAKA		162

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Hasil Pra survei Perilaku Keuangan Generasi Milenial di Tanjung Morawa.....	9
Tabel 1. 2 Hasil Pra Survei Literasi Keuangan Generasi Milenial di Tanjung Morawa.....	12
Tabel 1. 3 Hasil Pra Survei Gaya Hidup Hedonisme Generasi Milenial di Tanjung Morawa.....	16
Tabel 1. 4 Hasil Pra Survei Penggunaan Financial Technology Generasi Milenial di Tanjung Morawa	21
Tabel 1. 5 Hasil Pra survei Kontrol Diri Generasi Milenial di Tanjung Morawa.	28
Tabel 3.1 Indikator Literasi Keuangan.....	77
Tabel 3.2 Indikator Gaya Hidup Hedonisme.....	78
Tabel 3. 3 Indikator Penggunaan Financial Technology	78
Tabel 3. 4 Indikator Perilaku Keuangan.....	79
Tabel 3.5 Indikator Kontrol Diri	79
Tabel 3.6 Waktu Penelitian	80
Tabel 3.7 Jumlah Populasi.....	81
Tabel 3.8 Skala Likert	83
Tabel 4.1 Jenis Kelamin Responden	92
Tabel 4.2 Usia Responden.....	93
Tabel 4.3 Pekerjaan Responden	94
Tabel 4.4 Pendapatan Responden.....	95
Tabel 4.5 Skor Angket Variabel Perilaku Keuangan	96
Tabel 4.6 Skor Angket Variabel Kontrol Diri	101
Tabel 4.7 Skor Angket Variabel Literasi Keuangan.....	106
Tabel 4.8 Skor Angket Variabel Gaya Hidup Hedonisme	110
Tabel 4.9 Skor Angket Variabel Penggunaan Financial Technology.....	114
Tabel 4.10.....	124
Validitas Konvergen.....	124

Tabel 4. 11.....	127
Validitas Konvergen 2.....	127
Tabel 4.12.....	129
Validitas Konvergen.....	129
Tabel 4.13.....	131
Validitas Konvergen.....	131
Tabel 4. 14.....	132
Validitas Konvergen.....	132
Tabel 4. 15 Uji Composite Realibility and Validity.....	134
Tabel 4.16 Heteroit-monotraid Ratio (HTMT)	135
Tabel 4.17 Hasil Uji R-Square	137
Tabel 4.18 Hasil Uji F-Square.....	138
Tabel 4.19 Path Coefficients	140

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	74
Gambar 4.1	119
Standardized Loading Factor.....	119
Gambar 4.2	121
Standarlized Loading Factor 1	121
Gambar 4.3	121
Standrdlize Loading Factor 2	121
Gambar 4.4	122
Standrdlize Loading Factor 3	122
Gambar 4.5	123
Standrdlize Loading Factor 4	123
Gambar 4. 6.....	123
Standrdlize Loading Factor 5	123
Gambar 4.7 Pengujian Hipotesis	139

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola konsumsi masyarakat, terutama di kalangan Generasi Milenial yang sangat adaptif terhadap kemajuan teknologi. Dengan kemudahan akses terhadap internet dan layanan keuangan digital, memberikan dampak terhadap perilaku keuangan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya (Rohmanto & Susanti, 2021). Perilaku keuangan didefinisikan sebagai perilaku manusia dalam hubungannya mengelola keuangan.

Perilaku Keuangan adalah kemampuan seseorang dalam mengatur dan juga menggunakan sumber daya keuangan yang sehari-hari pada dirinya meliputi perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, perencanaan, dan penyimpanan dana untuk masa depan. tindakan keuangan yang tidak bertanggung jawab sering kali berkaitan erat dengan bagaimana individu atau kelompok mengelola pengeluaran dan tabungan mereka. Meskipun seseorang mungkin memiliki penghasilan besar, hal itu tidak menjamin kemampuan mereka untuk mengelola keuangan secara efektif.

Perilaku keuangan yang baik harusnya mencerminkan pada perilaku keuangan yang baik dan bertanggung jawab sehingga seluruh keuangan baik individu maupun keluarga dan Masyarakat dapat dikelola dengan tepat (Rumini et al., 2019). Era globalisasi saat ini semua kebutuhan dapat cepat dan mudah dijangkau. Kenyamanan, kemudahan dan kecepatan ini sudah

memanjakan kita, dengan segala konsekuensinya yaitu memberi dampak positif maupun negatif, terutama bagi kaum-kaum muda atau yang sering kita dengar dengan istilah generasi milenial.

Berdasarkan data Indonesia Millennial Report dikemukakan oleh OJK pada tahun 2019 menunjukkan, sebanyak 51% uang milenial maupun keluarga dan masyarakat dapat dikelola dengan tepat (Rumini dkk., 2019). Apalagi di zaman dihabiskan untuk keperluan konsumtif. Sedangkan untuk dana tabung, menunjukkan sebanyak 51% dan yang terakhir hanya 2% yang digunakan untuk investasi.

Dari sini terlihat perilaku keuangan generasi muda atau milenial lebih banyak untuk kegiatan konsumtifnya, dari menabung dan pada untuk investasi. Kemodernan teknologi memboyong dampak signifikan keberlangsungan bagi kehidupan masyarakat. Berbagai kemudahan yang ditimbulkan karena adanya teknologi yang semakin berkembang pada saat ini salah satunya berdampak pada perilaku masyarakat. Apabila masyarakat tidak pandai mengendalikan diri di era persaingan global saat ini maka akan dapat terbawa derasnya arus globalisasi, salah satu contoh yang mudah terkena dampak derasnya globalisasi adalah generasi milenial.

Generasi Y atau sering disebut Millennials adalah generasi penerus dari generasi X dan paling mencolok karena generasi ini lahir berdampingan dengan perkembangan teknologi dan internet. Generasi milenial lahir pada tahun kelahiran 1980 hingga 2000. Generasi millennial lahir di zaman dengan akses yang mudah ke lembaga keuangan. akan lebih mudah bagi millennial untuk mempelajari sektor keuangan dengan cepat dan menerapkannya ke

dalam kehidupan. Untuk berinvestasi, millennial cukup mengakses segala hal yang dibutuhkannya melalui internet di gadget mereka. Gaya hidup yang dinamis ditambah minimnya pengetahuan pengelolaan keuangan membuat mereka millennial merasa sulit untuk mengatur keuangan. Sebagian millennial juga masih sulit mengatur keuangannya sesuai skala prioritas.

Stigma milenial yang cenderung boros, tidak bisa menabung, lebih suka jalan-jalan, beli gadget, nongkrong di cafe, beli barang branded dengan harga selangit, beli kopi mahal untuk posting instagram dan masih banyak lagi, yang kemudian turut membuat milenial banyak melakukan kesalahan keuangan. Akibatnya dari perilaku konsumtif milenial mengakibatkan cenderung gagal dalam mengelola keuangan mereka. Lantas dari itu, kecerdasan finansial menjadi hal yang mesti diperhatikan di kehidupan yang serba modern seperti sekarang ini. Kecerdasan finansia adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengatur sumber daya keuangan yang dimilikinya, dengan kesejahteraan finansial sebagai tujuan akhirnya.

Menurut Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) pada 2024, Indeks Literasi Keuangan di Indonesia adalah sebesar 65,43%, artinya dari 100 orang berumur 15-79 tahun, hanya 65 orang yang berliterasi keuangan dengan baik (*Well Literate*) (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Untuk itu, perlu adanya peningkatan literasi keuangan pada diri seseorang agar mampu menjadi pendorong utama inklusi keuangan. Literasi Keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai

kesejahteraan. Jadi pemahaman dari literasi keuangan dapat membantu kita dalam pengelolaan keuangan agar dapat mengatur keuangan secara baik dan bertanggung jawab, maka dari itu diharapkan dari pemahaman tentang literasi keuangan dapat terciptanya taraf berkehidupan masyarakat yang diinginkan akan meningkat, karena sebarap banayak atau tinggin tingkat penghasilan seseorang tapi tanpa kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan yang tepat, keselamatan dalam finansial pasti akan sulit tercapai. Banyaknya masyarakat yang tidak memahami tentang keuangan mengakibatkan mereka mengalami kerugian, baik itu diakibat penurunan kondisi perekonomian atau inflasi maupun karena berkembangnya sistem ekonomi yang cenderung boros disebabkan karena masyarakat semakin konsumtif. Contohnya didalam Masyarakat banyak yang memanfaatkan kredit rumah dan kartu kredit, tetapi karena pengetahuannya minim, tidak sedikit yang mengalami kerugian atau sering terjadi perbedaan perhitungan antara konsumen dan bank.

Selain itu, Gaya hidup yang tidak disesuaikan dengan kemampuan keuangan juga terkadang menyebabkan seseorang melakukan segala cara. Gaya hidup mencerminkan pola konsumsi yang menggambarkan pilihan seseorang bagaimana ia menggunakan waktu dan uang (Sumarwan,2011). Gaya hidup hedonisme merupakan karakteristik hidup seseorang yang dapat diperlihatkan pada aktivitas, minat, serta opininya yang mencerminkan diri orang tersebut ketika berinteraksi pada lingkungan sekitarnya. Berada di usia remaja akhir, generasi milenial akan memiliki rasa penasaran yang

tinggi dan berorientasi pada tren hingga tuntutan sosial yang dapat membuat pola konsumsi mereka menjadi berlebihan.

Dari pengamatan yang peneliti lihat, peneliti menemukan adanya fenomena gaya hidup hedonism dalam perilaku keuangan di kalangan milenial yang mengakibatkan milenial banyak yang mengikuti zaman dengan gaya hidup kekinian atau hedonisme. Hedonisme ini merupakan sifat seseorang untuk perilaku hidup mewah. Adanya kehidupan hedonise ini dikalangan milenial dapat terlihat dari kehidupan kekeinnannya sehari-hari seperti yang sudah dijelaskan diatas milenial sering berfoya-foya seperti suka jalan-jalan, beli gadget, nongkrong di cafe, beli barang branded dengan harga selangit, beli kopi mahal untuk posting Instagram.

Saat ini, perkembangan teknologi di era Milenial adalah suatu kebutuhan, dimana layanan terhadap masyarakat semakin canggih dan cepat. Salah satu perkembangan teknologi di era milenial ini adalah bidang layanan keuangan, dengan inovasinya menggandeng kecanggihan technology sebagai sarana penyaluran transaksi keuangan di tengah masyarakat. Keberadaan financial Technology (*Fintech*) juga semakin mempercepat tren konsumtif dengan memberikan kemudahan transaksi melalui E-wallet dan metode pembayaran transfer. Meskipun milenial diharapkan mampu membedakan antara kebutuhan yang harus dipenuhi dan keinginan pribadi, yang kenyataannya milenial masih kesulitan mengendalikan perilaku konsumtif mereka, terutama dengan kemudahan akses layanan teknologi keuangan di era digital, sehingga memerlukan

Literasi keuangan dan Kontrol diri yang kuat agar tidak berdampak negatif terhadap perilaku konsumtif (Gunawan, 2023a).

Perilaku Keuangan Generasi milenial dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah literasi keuangan. Literasi keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam memahami, mengelola, dan mengambil keputusan keuangan dengan bijak. Ini mencakup pemahaman tentang anggaran, investasi, tabungan, serta manajemen utang (OJK, 2024). Individu yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung lebih mampu mengelola pengeluaran, menabung secara konsisten, dan berinvestasi untuk masa depan. Pengertian lain dari Literasi keuangan adalah kemampuan atau pengetahuan yang dimiliki seseorang terhadap aktivitas tertentu. Literasi dapat didefinisikan juga sebagai kemampuan pada seseorang untuk mengolah pengetahuan dan informasi sehingga mereka dapat hidup dengan baik. Sementara itu, Keuangan bisa dijelaskan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan uang. Sehingga, literasi keuangan dapat didefinisikan sebagai kemampuan dan pengetahuan ketika menggunakannya dan membuat keputusan keuangan dengan baik dan bijak. Literasi Keuangan merupakan pengetahuan dan pemahaman individu mengenai konsep-konsep keuangan, serta kemampuan dalam mengelola keuangan secara efektif untuk membuat keputusan keuangan yang tepat. Seseorang yang memiliki tingkat Literasi keuangan yang baik akan mampu merencanakan, mengelola, dan mengendalikan keuangannya sehingga terhindar dari masalah keuangan di masa depan (Gunawan et al., 2021)

Selain literasi keuangan, faktor lain yang mempengaruhi Perilaku Keuangan juga dapat dilihat dari gaya hidup seseorang. Adanya modernisasi juga kemajuan teknologi seiring dengan perkembangan zaman memiliki dampak pada gaya hidup serta perilaku Generasi Milenial. Kehidupan Milenial saat ini banyak yang bahkan berbanding terbalik dengan kondisi keuangan yang mereka miliki, namun masih saja memaksakan diri sendiri untuk setara dengan orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya yang memiliki pola hidup yang lebih baik. Umumnya perilaku seperti ini biasanya dikenal dengan istilah Gaya Hidup Hedonisme. Gaya hidup hedonisme merupakan pola perilaku yang dapat diidentifikasi dari aktivitas, minat, dan pendapat yang selalu menekankan kesenangan hidup, dengan kebiasaan bergaul dengan teman-teman hanya untuk berkumpul atau berjalan-jalan, kegiatan kuliner, menonton film, dan sebagainya, tanpa disadari akan menjadi kebiasaan buruk dan merupakan salah satu faktor dalam pembengkakan keuangan bulanan milenial (Medina & Gunawan, 2024). Selain itu, Hedonisme merupakan gaya hidup seseorang yang bertujuan untuk mencari kesenangan dirinya dengan cara mewujudkan apa yang diinginkannya tanpa mempertimbangkan kegunaan dan manfaat lain selain demi kebahagiaan dirinya, Kebiasaan tersebut bukan merupakan pengetahuan yang kurang melainkan hadir pada gaya hidup mereka yang mewah dampak dari pergaulan yang ada.

Kemudian faktor lain yang mempengaruhi perilaku keuangan adalah penggunaan Financial Technology (*Fintech*). Menurut Bank Indonesia, Fintech adalah penggunaan teknologi dalam sistem keuangan yang dapat

menghasilkan produk, layanan, teknologi, dan model bisnis baru dengan beberapa kategori sebagai sistem pembayaran, pendukung pasar, manajemen investasi dan manajemen risiko, pinjaman, pembiayaan dan penyediaan modal serta jasa finansial lainnya, dengan kriteria inovatif, bermanfaat bagi masyarakat, dapat digunakan secara luas. Pembayaran technology keuangan adalah hasil dari perkembangan inovatif dalam industri jasa keuangan dengan melakukan pembayaran menggunakan uang dalam bentuk non-fisik atau digital seperti penggunaan dompet elektronik dan uang elektronik sehingga transaksi menjadi lebih praktis dan efisien (Gunawan, 2023a). Meskipun memberikan kemudahan dan efisiensi dalam transaksi, penggunaan fintech juga dapat mendorong individu untuk berbelanja secara impulsif karena prosesnya yang cepat dan minim hambatan.

Faktor lain yang bisa dikatakan sebagai faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perilaku keuangan pada generasi milenial yaitu kontrol diri. Kontrol diri adalah kemampuan bertindak dalam situasi yang dihadapi dengan mengendalikan apa yang terjadi didalam dirinya (Chairiah, 2022). Dapat ditarik kesimpulan Kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan, keinginan, serta perilaku dalam bertindak dan mengambil keputusan, khususnya dalam aktivitas konsumsi (Gunawan & Febri Andani, 2022). Dampak negatif yang ditimbulkan adalah adanya kemungkinan perilaku konsumtif pada milenial. Untuk itu, kontrol diri diharapkan mampu mengendalikan perilaku konsumtif yang dapat menimbulkan masalah keuangan di masa yang akan datang.

Untuk mengetahui lebih lanjut, peneliti melakukan pra survey terhadap 30 orang Responden Generasi Milenial Di Tanjung Morawa dengan klasifikasi usia 25 tahun s/d 45 tahun. Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan, penulis terlebih dahulu mengumpulkan informasi melalui angket untuk mendapatkan gambaran penelitian perilaku konsumtif Milenial di Tanjung Morawa seperti yang terkaji pada table berikut:

Tabel 1.1 Hasil Pra survei Perilaku Keuangan Generasi Milenial di Tanjung Morawa

PERILAKU KEUANGAN (Y)	JAWABAN				TOTAL
	YA	JUMLAH	TIDAK	JUMLAH	
Saya memprioritaskan pembayaran tagihan sebelum melakukan pengeluaran lain	73.3%	22	26.7%	8	30
Saya menentukan batas pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari	63.3%	19	36.7%	11	30
Saya mencatat pengeluaran bulanan secara rutin	43.3%	13	56.7%	17	30
Saya memiliki dana darurat untuk kebutuhan mendadak	60%	18	40%	12	30
Saya menyisihkan sebagian pendapatan untuk tabungan	80%	24	20%	6	30

Sumber: (Hasil Kuesioner, 2025)

Dari hasil pra survei tabel 1.1 yang telah dilakukan pada 30 orang responden Generasi Milenial di Tanjung Morawa, terlihat bahwa sebagian besar responden telah memiliki kesadaran untuk memenuhi kewajiban finansial terlebih dahulu sebelum melakukan pengeluaran lain. Responden memahami pentingnya membayar kewajiban seperti listrik, air, atau cicilan

tepat waktu agar tidak terkena denda atau masalah keuangan. Akibatnya, Perilaku ini membantu menjaga stabilitas keuangan dan mengurangi risiko utang yang menumpuk. Namun, masih adanya responden yang tidak memprioritaskan tagihan menunjukkan bahwa sebagian milenial masih memiliki kecenderungan melakukan pengeluaran konsumtif terlebih dahulu. Hal ini akan berpotensi mengalami masalah keuangan seperti keterlambatan pembayaran, denda, atau bahkan penambahan beban utang akibat tidak memprioritaskan kewajiban finansial.

Sebagian responden menunjukkan telah mencoba mengontrol pengeluaran mereka. Kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan mendorong sebagian responden untuk membuat batas pengeluaran agar pendapatan tidak habis sebelum akhir periode. Dengan adanya batas pengeluaran, responden dapat menghindari perilaku boros dan menjaga keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran. Namun, masih adanya responden yang tidak menentukan batas pengeluaran dapat menyebabkan kesulitan dalam mengontrol keuangan dan berpotensi mengalami kekurangan dana.

Adapun sebagian besar responden belum melakukan pencatatan pengeluaran secara rutin. Kurangnya kebiasaan dalam mencatat transaksi keuangan serta anggapan bahwa pencatatan keuangan tidak terlalu penting atau dianggap merepotkan. Tanpa pencatatan pengeluaran, responden akan sulit mengetahui secara pasti ke mana uang mereka digunakan. Hal ini dapat menyebabkan pengeluaran tidak terkontrol dan menyulitkan dalam membuat perencanaan keuangan yang lebih baik.

Namun sebagian responden telah menyadari pentingnya dana darurat. Kesadaran akan risiko keuangan yang tidak terduga, seperti sakit, kehilangan pekerjaan, atau kebutuhan mendesak lainnya memberikan dampak kepada responden yang memiliki dana darurat cenderung lebih siap menghadapi kondisi darurat tanpa harus berutang. Namun, responden yang belum memiliki dana darurat berpotensi mengalami kesulitan finansial jika terjadi kebutuhan mendadak.

Terakhir mayoritas responden menyadari pentingnya menyisihkan sebagian pendapatannya untuk Tabungan. Kesadaran tersebut untuk menyiapkan dana bagi kebutuhan masa depan, seperti pendidikan, investasi, atau kebutuhan lainnya. Yang berdampak pada Kebiasaan menabung dan dapat membantu responden membangun keamanan finansial di masa depan.

Namun, sebagian kecil responden yang tidak menabung kemungkinan dipengaruhi oleh penghasilan yang terbatas atau pola konsumsi yang tinggi.

Secara keseluruhan, perilaku keuangan generasi milenial di Tanjung Morawa dalam pra survei ini tergolong cukup baik, terutama dalam hal menabung dan memprioritaskan pembayaran tagihan. Namun, masih terdapat kelemahan pada aspek pencatatan pengeluaran, yang menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan belum dilakukan secara sistematis. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kesadaran dan edukasi mengenai pentingnya pencatatan serta perencanaan keuangan agar pengelolaan keuangan menjadi lebih efektif dan terarah.

Perilaku keuangan adalah salah satu jenis pengelolaan keuangan dan terkait erat dengan tanggung jawab individu atas pengelolaan keuangan.

Tanggung jawab keuangan adalah proses mengelola uang dan aset lainnya dengan cara yang dipandang produktif. Perilaku keuangan (*financial behavior*) adalah kemampuan individu yang berhubungan dengan perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan dana keuangan sehari-hari. Pengelolaan uang yang efektif melibatkan beberapa unsur, seperti menyiapkan anggaran dan memperkirakan kebutuhan pembelian dan hutang pensiun secara tepat waktu. Individu dengan perilaku keuangan yang baik cenderung menggunakan dananya sendiri secara efektif, seperti membuat anggaran, menabung, mengendalikan pengeluaran, berinvestasi dan membayar hutang tepat waktu (Setianingsih, 2021).

Tabel 1. 2 Hasil Pra Survei Literasi Keuangan Generasi Milenial di Tanjung Morawa

LITERASI KEUANGAN (X1)	JAWABAN				TOTAL
	YA	JUMLAH	TIDAK	JUMLAH	
Saya memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan dalam mengelola keuangan	96.7%	29	3.3%	1	30
Saya terbiasa membuat anggaran atau rencana penggunaan uang setiap bulan	80%	24	20%	6	30
Saya selalu membiasakan menabung atau menyisihkan sebagian pendapatan secara rutin	90%	27	10%	3	30
Saya merasa mampu mengatur keuangan saya tanpa mengalami kesulitan yang berlebih	76.7%	23	23.3%	7	30
Saya mengetahui pentingnya memiliki dana darurat untuk kebutuhan tak terduga	93.3%	28	6.7%	2	30

Sumber: (Hasil Kuesioner, 2025)

Dari hasil pra survei tabel 1.2 yang telah dilakukan pada 30 orang responden Generasi Milenial di Tanjung Morawa, terlihat bahwa tingkat literasi keuangan responden secara umum tergolong cukup baik hingga

tinggi. Hal ini terlihat dari tingginya persentase responden yang menjawab “ya” pada sebagian besar pernyataan, seperti pemahaman mengenai perbedaan kebutuhan dan keinginan, kebiasaan menabung, serta kesadaran akan pentingnya dana darurat. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian responden yang belum sepenuhnya menerapkan literasi keuangan secara optimal, terutama dalam hal membuat anggaran dan mengelola keuangan tanpa kesulitan.

Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep dasar pengelolaan keuangan. Responden kemungkinan telah memperoleh pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan dari pendidikan, pengalaman, maupun informasi dari media. Pemahaman ini membantu responden dalam menentukan prioritas pengeluaran sehingga kebutuhan utama dapat terpenuhi terlebih dahulu. Akan tetapi, responden yang tidak memiliki pemahaman literasi keuangan yang baik berpotensi mengalami kesulitan dalam menentukan prioritas pengeluaran karena tidak dapat membedakan kebutuhan dan keinginan, sehingga pengeluaran menjadi kurang terkontrol.

Adapun responden yang menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka telah memiliki kebiasaan membuat perencanaan keuangan. Kesadaran akan pentingnya pengelolaan pendapatan mendorong responden untuk membuat anggaran agar pengeluaran dapat dikendalikan. Akibatnya, Dengan adanya anggaran, responden dapat mengatur prioritas pengeluaran serta meminimalkan pemborosan. Hal ini juga memiliki dampak yang positif jika responden benar memiliki kebiasaan membuat perencanaan

keuangannya, yaitu Responden dapat mengelola keuangan secara lebih terarah, mengetahui alokasi pengeluaran, serta memiliki peluang lebih besar untuk menabung atau berinvestasi. Namun sebaliknya, responden milenial yang tidak memiliki kebiasaan membuat perencanaan keuangan berisiko mengalami pengeluaran yang tidak terencana sehingga dapat menyebabkan ketidakseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran.

Selanjutnya, Sebagian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kebiasaan menabung. Hal ini disebabkan Adanya kesadaran untuk mempersiapkan kebutuhan di masa depan serta menjaga keamanan finansial. Akibatnya, Kebiasaan menabung membantu responden memiliki cadangan dana yang dapat digunakan untuk berbagai kebutuhan di masa mendatang. Ini juga berdampak kondisi keuangan yang lebih stabil serta lebih siap menghadapi kebutuhan jangka panjang. Namun jika tidak, Responden berpotensi tidak memiliki cadangan dana sehingga lebih rentan mengalami kesulitan keuangan ketika menghadapi kebutuhan mendadak.

Sebagian besar responden merasa cukup mampu mengelola keuangan mereka. Yang disebabkan oleh Pengalaman dalam mengelola pendapatan serta pemahaman dasar mengenai pengelolaan keuangan membantu responden dalam mengatur keuangan. Dimana, Responden yang mampu mengelola keuangan dengan baik cenderung memiliki keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran. Sehingga berdampak pada pengelolaan keuangan secara lebih efektif dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa mengalami tekanan finansial. Namun

sebaliknya, berpotensi mengalami kesulitan dalam mengatur pengeluaran sehingga dapat menimbulkan stres finansial atau bahkan masalah utang.

Terakhir, responden menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka telah memahami pentingnya dana darurat. Kesadaran bahwa kondisi tak terduga seperti sakit, kehilangan pekerjaan, atau kebutuhan mendadak dapat terjadi kapan saja. Pemahaman ini mendorong responden untuk mempersiapkan cadangan dana guna mengantisipasi risiko keuangan. Dengan begitu, Responden lebih siap menghadapi kondisi darurat tanpa harus bergantung pada utang atau bantuan pihak lain. Namun sebaliknya, jika tidak memiliki dana darurat Responden berpotensi mengalami kesulitan finansial ketika menghadapi situasi darurat karena tidak memiliki cadangan dana.

Secara keseluruhan, hasil pra survei menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan generasi milenial di Tanjung Morawa tergolong baik, terutama dalam hal pemahaman mengenai kebutuhan dan keinginan, kebiasaan menabung, serta kesadaran akan pentingnya dana darurat. Namun demikian, masih terdapat sebagian responden yang belum sepenuhnya menerapkan perencanaan keuangan secara konsisten, seperti membuat anggaran atau merasa kesulitan dalam mengelola keuangan. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman dan praktik literasi keuangan tetap diperlukan agar generasi milenial dapat mengelola keuangan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Tabel 1. 3 Hasil Pra Survei Gaya Hidup Hedonisme Generasi Milenial di Tanjung Morawa

GAYA HIDUP HEDONISME (X2)	JAWABAN				TOTAL
	YA	JUMLAH	TIDAK	JUMLAH	
Saya merasa sangat senang saat bisa membeli barang-barang yang saya inginkan tanpa mempertimbangkan Harga	26,7%	8	73.3%	22	30
Saya sulit menahan keinginan untuk membeli barang ketika melihat promosi atau diskon	50%	15	50%	15	30
Saya senang ketika orang lain memperhatikan gaya berpakaian atau barang yang saya gunakan.	43.3%	13	56.7%	17	30
Saya mengikuti perkembangan tren teknologi, fashion, atau lifestyle terbaru.	33.3%	10	66.7%	20	30
Saya sering membeli sesuatu sebagai bentuk hadiah atau self-reward untuk diri saya sendiri.	53.3%	16	46.7%	14	30

Sumber: (Hasil Kuesioner, 2025)

Dari hasil pra survei tabel 1.3 yang telah dilakukan pada 30 responden Generasi milenial di Tanjung Morawa, terdapat hasil yang menunjukkan bahwa sebagian Responden masih senang membeli barang yang diinginkan tanpa mempertimbangkan harga. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan perilaku konsumsi yang bersifat irasional pada sebagian generasi milenial. Perilaku seperti ini mencerminkan orientasi konsumsi yang lebih mengutamakan kepuasan emosional dibandingkan pertimbangan rasional. Penyebab munculnya perilaku ini antara lain rendahnya literasi keuangan dan lemahnya kemampuan mengelola keuangan pribadi. Akibatnya, meningkatnya pengeluaran yang tidak

terkendali, serta mengalami kesulitan keuangan seperti berkurangnya kemampuan menabung dan meningkatnya risiko utang.

Selanjutnya, Hasil pra survei Generasi Milenial di Tanjung Morawa menunjukkan hasil yang seimbang, dimana sebagian milenial masih sulit menahan keinginan untuk membeli barang ketika melihat promosi atau diskon. Ini mengindikasikan bahwa promosi dan diskon memiliki daya Tarik kuat bagi sebagian besar milenial di Tanjung Morawa dan berpotensi mendorong perilaku konsumsi yang tidak terencana. Penyebabnya Milenial akan sulit menahan keinginan membeli saat diskon yang merupakan strategi pemasaran agresif, kemudahan akses belanja online, serta penggunaan financial technology. Akibatnya, meningkatnya pengeluaran yang tidak terencana dan ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran. Meskipun diskon memberikan ilusi penghematan, pada kenyataannya individu justru membeli barang yang tidak dibutuhkan, sehingga total pengeluaran meningkat. Dengan demikian, sulitnya menahan keinginan saat promosi merupakan aspek negatif gaya hidup hedonisme yang dipicu oleh kombinasi faktor pemasaran, psikologis dan kontrol diri yang rendah. Tanpa kesadaran dan literasi keuangan yang memadai, perilaku ini dapat mengarah pada ketidakstabilan finansial.

Namun, sebagian dari Generasi Milenial di Tanjung Morawa menunjukkan adanya kemampuan kontrol diri yang baik dalam menangani rangsangan promosi atau diskon. Individu yang dapat menahan diri berarti mereka tidak mudah dipengaruhi iklan atau penawaran harga tanpa mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan finansialnya. Penyebab

sikap ini adalah adanya pemahaman tentang nilai kebutuhan nyata dibandingkan sekedar kesempatan harga murah (Putri & Nugroho, 2024). Dengan demikian, sebagian generasi milenial di Tanjung Morawa mampu mengambil keputusan konsumsi secara sadar dan bertanggung jawab, serta menolak pembelian secara berlebihan.

Adapun Generasi milenial di Tanjung Morawa yang senang ketika orang lain memperhatikan gaya berpakaian atau barang yang di gunakan. Ini menunjukkan adanya ketergantungan individu pada pengakuan sosial melalui aspek materialistik. Ketika kegembiraan berasal dari perhatian orang lain terhadap penampilan atau barang yang digunakan, hal seperti ini dapat memicu konsumsi demi status sosial, bukan kebutuhan pribadi yang sesungguhnya. Penyebabnya adalah tekanan sosial dan budaya konsumtif yang menempatkan materi dan penampilan sebagai simbol keberhasilan dan eksistensi sosial (Pratama, 2024). Media sosial memperkuat fenomena ini dengan menciptakan standar kecantikan dan keberhasilan berbasis material yang sulit di jangkau oleh sebagian besar milenial. Akibatnya, generasi milenial menjadi rentan mengalami stres sosial, kecemasan, dan ketidakpuasan diri karena merasa harus terus menerus meningkatkan dan menampilkan citra melalui gaya hidup konsumtif. Dengan demikian, perlunya kesadaran diri dan kontrol internal agar milenial tidak terjebak dalam konsumsi berdasarkan tutunan sosial bagi kesejahteraan finansial dan psikologis.

Namun sebagian besar Generasi milenial di Tanjung Morawa menunjukkan tidak bergantung pada pengakuan sosial melalui penampilan

atau barang konsumtif, ini mencerminkan sikap percaya diri yang sehat dan kemandirian identitas tanpa tekanan untuk membuktikan diri secara materialistik. Penyebabnya adalah tingkat kesejahteraan psikologis yang baik serta pemahaman bahwa harga diri dan nilai diri tidak semata-mata terletak pada materi atau pandangan orang lain (Wulandari, 2023). Dengan demikian, hal ini menandakan kecenderungan generasi milenial yang lebih tangguh secara psikologis dan tidak mudah terjebak dalam budaya konsumtif berbasis status sosial.

Selanjutnya, sebagian dari Generasi Milenial di Tanjung Morawa yang mengikuti perkembangan tren teknologi, fashion, dan gaya hidup terbaru. Perilaku ini menunjukkan kecenderungan milenial untuk mengikuti tren secara berlebihan tanpa mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan finansial yang sesungguhnya. Mengikuti tren yang terus-menerus dapat menyebabkan tekanan konsumsi yang merugikan. Penyebabnya berasal dari fenomena FOMO (*Fear Of Missing Out*) yang menyebar luas melalui media sosial dan budaya konsumtif yang menempatkan trend sebagai tolak ukur eksistensi sosial (Setiawan, 2022).

Dengan demikian, pentingnya pengendalian diri, kesadaran konsumsi, dan manajemen risiko finansial agar milenial tidak terkuras secara ekonomi oleh tekanan trend yang tidak sehat. Namun mayoritas Generasi Milenial di Tanjung Morawa mengindikasikan kecenderungan untuk tidak terjebak dalam konsumsi yang berlebihan akibat trend yang cepat berubah. Sikap ini menunjukkan kemampuan memilah antara kebutuhan dan tutunan sosial untuk mengikuti gaya hidup. Penyebabnya mencakup

sikap kritis terhadap budaya konsumtif, pengendalian diri, dan terfokus pada tujuan jangka panjang (Santoso & Pratama, 2024). Selain itu adanya kesadaran atas dampak lingkungan dan finansial dari konsumsi berlebihan yang mendorong sikap terus-menerus setiap saat. Akibatnya, terjaganya stabilitas finansial dan terhindar dari stres akibat kebutuhan mengikuti perkembangan yang terus berubah. Dengan sikap seperti ini, menandakan ketahanan konsumsi yang sehat dan pemilihan gaya hidup yang bijak sesuai kebutuhan dan kondisi diri.

Terakhir, sebagian besar Generasi milenial di Tanjung Morawa sering membeli sesuatu sebagai bentuk hadiah atau *self-reward* untuk dirinya. Perilaku ini bisa menunjukkan penggunaan konsumsi sebagai mekanisme emosional. *Self-reward* yang dilakukan secara berlebihan bisa menjadi bentuk penyelamatan atas tekanan psikologis tanpa penanganan masalah utama. Penyebabnya meliputi tekanan psikologis dan kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi (Saputra, 2024). Akibatnya, meningkatnya pemborosan, potensi masalah keuangan, serta risiko ketergantungan pada gaya hidup konsumtif.

Adapun responden Generasi milenial di Tanjung Morawa yang menunjukkan adanya kesadaran untuk tidak menggunakan konsumsi material sebagai cara utama mengatasi stres atau memberi penghargaan pada diri sendiri. Milenial lebih cenderung mengendalikan perilaku konsumtifnya. Penyebabnya antara lain adanya kesadaran akan pentingnya manajemen stres yang efektif dan fokus pada pengembangan diri (Fitriani, 2024). Akibatnya, terciptanya keseimbangan emosi yang lebih stabil dan

pengelolaan keuangan yang lebih sehat. Dengan demikian, kematangan emosional dan finansial yang dapat membantu generasi milenial menjalani gaya hidup yang seimbang dan berkelanjutan.

Tabel 1. 4 Hasil Pra Survei Penggunaan Financial Technology Generasi Milenial di Tanjung Morawa

PENGGUNAAN FINANCIAL TECHNOLOGY (X3)	JAWABAN				TOTAL
	YA	JUMLAH	TIDAK	JUMLAH	
Saya merasa Aplikasi berbasis Teknologi keuangan membantu saya melakukan transaksi lebih cepat seperti Dompot Digital & Mobile Banking	90%	27	10%	3	30
Saya merasa Aplikasi Berbasis Teknologi keuangan seperti e-wallet membantu saya dalam pembayaran tagihan secara lebih praktis.	90%	27	10%	3	30
Saya sering menggunakan aplikasi berbasis Teknologi Keuangan untuk pembayaran kebutuhan sehari-hari (makanan, transportasi, belanja).	70%	21	30%	9	30
Saya menggunakan Aplikasi berbasis Teknologi keuangan lebih dari sekali dalam seminggu.	66.7%	20	33.3%	10	30
Saya merasa aman saat melakukan transaksi digital seperti transfer, top up, atau pembayaran online menggunakan Aplikasi Teknologi Keuangan	93.3%	28	6.7%	2	30

Sumber: (Hasil Kuesioner, 2025)

Dari hasil pra survei tabel 1.4 yang telah dilakukan pada 30 responden Generasi milenial di Tanjung morawa menunjukkan bahwa sebagian besar Milenial merasakan Fintech membantu mereka dalam melakukan transaksi lebih cepat. Namun demikian, kemudahan ini dapat menimbulkan aspek negatif berupa ketergantungan yang berlebihan

terhadap teknologi digital. Ketergantungan tersebut cenderung mengurangi kemampuan pengguna untuk mengelola keuangan secara konvensional, yang pada akhirnya berisiko menyebabkan buruknya pengelolaan keuangan dan pengeluaran pribadi.

Selain itu, Tanpa kontrol diri yang memadai, kemudahan bertransaksi berdampak pada perilaku konsumtif yang impulsif. Akibatnya, meningkatnya risiko pemborosan serta sulitnya pengendalian finansial jangka panjang oleh individu. Hal tersebut juga berpotensi menimbulkan kesulitan bagi milenial dalam mengatur kas dan tabungan mereka secara sehat. Penggunaan aplikasi dompet digital secara intensif berasosiasi dengan perilaku konsumtif di kalangan milenial, sehingga pengelolaan keuangan menjadi kurang terkontrol (Hartono & Rini, 2021).

Dengan demikian, walaupun percepatan transaksi menjadi nilai tambah, dampak negatif berupa ketergantungan dan risiko konsumsi berlebihan harus menjadi perhatian serius bagi pemangku kepentingan agar menyeimbangkan kemudahan teknologi dengan pengelolaan keuangan dengan baik. Adapun sebagian kecil dari Generasi milenial di Tanjung Morawa yang masih mempertahankan pola transaksi konvensional secara sadar. Kondisi ini menunjukkan bahwa percepatan transaksi digital tidak selalu dianggap sebagai kebutuhan utama oleh individu.

Selain itu, keterbatasan literasi digital juga menjadi faktor penting. Tidak semua milenial di Tanjung Morawa memiliki pemahaman yang sama terkait fitur aplikasi keuangan digital. Menurut (OJK, 2024), rendahnya pemahaman teknis dapat memunculkan kecemasan terhadap kesalahan

transaksi, sehingga individu memilih metode yang lebih konvensional. Oleh karena itu, individu yang membatasi penggunaan fintech cenderung memiliki stabilitas keuangan yang lebih baik, karena keputusannya lebih rasional dan tidak tergesa-gesa (Rahmawati, 2023). Dengan demikian, perilaku ini justru berpotensi melindungi individu dari perilaku konsumtif yang berlebihan.

Selanjutnya, sebagian besar Generasi Milenial di Tanjung Morawa menunjukkan bahwa e-wallet dianggap sangat praktis dalam pembayaran tagihan. Namun kondisi ini mengindikasikan potensi pengeluaran yang tidak terkontrol dalam mengelola keuangan pribadi. Penyebabnya adalah adanya fitur pembayaran instan yang membuat pengguna tidak lagi terlihat secara langsung dalam proses pembayaran. Pembayaran digital yang terlalu praktis dapat mengurangi kebiasaan mencatat dan mengevaluasi pengeluaran rutin. Selain itu, kemudahan pembayaran tagihan melalui e-wallet sering kali membuat pengguna kurang menyadari total beban keuangan bulanan. Pengguna fintech cenderung mengalami *Financial illusion*, yaitu perasaan bahwa pengeluaran lebih kecil karena tidak dilakukan secara tunai (Sina, 2020). Akibatnya, ketergantungan pada metode pembayaran digital yang berpotensi menyebabkan *Overbudgeting* (pengeluaran melebihi budget), yang dapat menimbulkan kesulitan pengelolaan keuangan jangka panjang.

Namun sebagian kecil Generasi milenial di Tanjung morawa menunjukkan adanya kesadaran terhadap pengelolaan keuangan secara manual dan terstruktur. Ketidakbergantungan pada fintech dalam proses pembayaran tagihan dapat dimaknai sebagai upaya menjaga disiplin dan

perencanaan keuangan. Selain itu, sikap ini juga mengurangi risiko ketergantungan teknologi dan kesalahan sistem, seperti keterlambatan notifikasi atau gangguan aplikasi, yang dapat berdampak pada keterlambatan pembayaran.

Namun sebagian kecil Generasi milenial di Tanjung morawa menunjukkan adanya kesadaran terhadap pengelolaan keuangan secara manual dan terstruktur. Ketidakbergantungan pada fintech dalam proses pembayaran tagihan dapat dimaknai sebagai upaya menjaga disiplin dan perencanaan keuangan. Selain itu, sikap ini juga mengurangi risiko ketergantungan teknologi dan kesalahan sistem, seperti keterlambatan notifikasi atau gangguan aplikasi, yang dapat berdampak pada keterlambatan pembayaran. Dengan demikian, sikap ini dimaknai sebagai bentuk kesadaran, kedisiplinan, dan tanggung jawab pada pengelolaan yang tinggi.

Adapun sebagian besar Generasi milenial di Tanjung Morawa yang menggunakan Fintech untuk kebutuhan pembayaran sehari-hari seperti transportasi, makanan, dan berbelanja. Hal ini menunjukkan potensi overdependence yang dapat menimbulkan masalah seperti sulitnya mengelola pengeluaran dan kecenderungan konsumtif. penyebabnya adalah kemudahan akses dan promosi berlebihan dari penyedia aplikasi yang mendorong pengguna tanpa kendali, serta minimnya edukasi tentang manajemen keuangan digital (Rahmawati et al., 2025). Akibatnya, pengguna bisa mengalami masalah finansial seperti menumpuk utang dan kesulitan mengatur anggaran, yang mengganggu kesehatan keuangan pribadi. Milenial di Indonesia yang sering menggunakan Fintech untuk

transaksi harian cenderung memiliki indeks stres finansial lebih tinggi dibandingkan yang menggunakan secara terbatas (Prasetyo & Larasati, 2022). Penggunaan fintech untuk transaksi harian, kemudahan dan kepraktisan layanan dapat memicu kecenderungan untuk menggunakannya secara berlebihan, sehingga berkembang menjadi ketergantungan yang berlebihan. Kecanduan perilaku ditandai dengan tidak adanya pengendalian penggunaan teknologi meskipun berdampak terhadap pengelolaan keuangan pribadi.

Namun sebagian dari responden milenial menunjukkan tidak sepenuhnya mengandalkan fintech untuk kebutuhan rutin seperti berbelanja dan transportasi. Penyebab sikap ini adalah kesadaran bahwa kemudahan transaksi digital dapat mendorong pembelian impulsif. Akibat dari sikap ini adalah individu dapat mengendalikan pengeluaran hariannya. Tanpa akses instan ke pembayaran digital, individu cenderung membatasi pembelian sesuai dengan kebutuhan nyata. Dengan demikian, sikap ini menunjukkan kesadaran finansial dan kontrol konsumsi, yang berkontribusi pada stabilitas ekonomi pribadi.

Selanjutnya, mayoritas responden generasi milenial di Tanjung Morawa cenderung menggunakan aplikasi Fintech lebih dari sekali dalam seminggu. Ini menunjukkan bahwa penggunaan fintech yang tinggi memiliki keterkaitan dengan perilaku keuangan dan impulsive buying pada milenial dan generasi muda. Penyebabnya adalah kemudahan akses dan fleksibilitas waktu yang diberikan oleh aplikasi keuangan digital. Fintech memungkinkan pengguna melakukan transaksi kapan saja dan dimana saja

tanpa batasan waktu dan tempat. Semakin sering seseorang menggunakan aplikasi keuangan digital, semakin rendah tingkat pertimbangan rasional dalam bertransaksi (Saputra & Dewi, 2019). Selain itu, kurangnya kontrol diri dan perencanaan keuangan menjadi faktor internal yang memperkuat frekuensi penggunaan. Akibatnya, meningkatnya perilaku konsumtif dan impulsif. Dimana, milenial cenderung melakukan transaksi kecil secara berulang yang jika diakumulasi dapat menjadi pengeluaran besar. Selain itu, kurangnya kontrol diri dan perencanaan keuangan menjadi faktor internal yang memperkuat frekuensi penggunaan.

Namun sebagian responden tidak menggunakan financial technology secara berlebihan dalam aktivitas keuangan sehari-hari. Hal ini mengindikasikan adanya kontrol diri atas penggunaan teknologi keuangan, sehingga fintech dimanfaatkan hanya pada situasi tertentu yang benar-benar dibutuhkan. Salah satu penyebab utama responden tidak menggunakan fintech lebih dari sekali dalam seminggu adalah tingginya kontrol diri (Self-Control) dalam mengelola keuangan. Individu dengan kontrol diri yang baik cenderung menahan dorongan untuk melakukan transaksi berulang yang bersifat konsumtif. Dengan demikian, sikap positif yang ada pada sebagian responden milenial di Tanjung Morawa menunjukkan penggunaan fintech yang rasional dan tidak berlebihan, sehingga mendukung perilaku keuangan yang sehat.

Selain itu, mayoritas responden Milenial di Tanjung Morawa merasa aman saat melakukan transaksi Digital. Hal ini menunjukkan bahwa responden sangat percaya pada sistem fintech, sehingga berpotensi

menurunkan tingkat kewaspadaan terhadap risiko digital. Kepercayaan yang berlebihan dapat menyebabkan pengguna mengabaikan potensi ancaman, seperti penipuan online, kebocoran data, dan penyalahgunaan akun. Salah satu penyebab munculnya rasa aman yang tinggi adalah minimnya pengalaman negatif yang pernah dialami responden. Ketika bertransaksi lancar, individu cenderung menggeneralisasi bahwa system selalu aman. Faktor lain adalah rendahnya Literasi Risiko digital.

Adapun sebagian kecil responden Milenial di Tanjung Morawa yang menunjukkan bahwa tidak sepenuhnya merasa aman dalam melakukan transaksi digital. Kondisi ini justru dapat dimaknai sebagai bentuk kewaspadaan dan kesadaran risiko digital. Di Indonesia menemukan bahwa individu yang memiliki pengetahuan tentang risiko Fintech cenderung lebih waspada dalam bertransaksi. Hal lain seperti tingkat literasi keuangan digital yang baik sering kali diikuti dengan meningkatnya kewaspadaan pengguna. Dengan demikian, sikap ini mencerminkan kesadaran risiko dan perilaku kehati-hatian, dalam menciptakan penggunaan fintech yang aman dan bertanggung jawab.

Tabel 1. 5 Hasil Pra survei Kontrol Diri Generasi Milenial di Tanjung Morawa

KONTROL DIRI (Z)	JAWABAN				TOTAL
	YA	JUMLAH	TIDAK	JUMLAH	
Saya mampu menahan diri untuk tidak membeli barang meskipun saya menginginkannya.	93.3%	28	6.7%	2	30
Saya dapat mengontrol keinginan untuk berbelanja saat melihat diskon atau promosi.	86.7%	26	13.3%	4	30
Saya lebih memilih menabung daripada langsung membeli sesuatu yang saya inginkan.	96.7%	29	3.3%	1	30
Saya dapat menunda keinginan membeli barang sampai benar-benar diperlukan.	93.3%	28	6.7%	2	30
Saya selalu membandingkan harga atau kualitas sebelum memutuskan membeli barang.	93.3%	28	6.7%	2	30

Sumber: (Hasil Kuesioner, 2025)

Dari hasil pra survei tabel 1.5 yang telah dilakukan pada 30 orang responden Generasi milenial di Tanjung Morawa dapat di simpulkan bahwa Variabel Kontrol diri (Z) diposisikan sebagai variabel Moderasi. Adapun sebagian kecil dari Generasi Milenial di Tanjung Morawa yang tidak mampu menahan diri untuk tidak membeli barang yang mereka inginkan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas milenial sudah cukup baik dalam mengendalikan implus belanja, masih ada sebagian kecil yang rentan terhadap godaan konsumtif. muda. Akibatnya, mereka yang tidak mampu menahan diri berisiko memicu stres finansial dan kesulitan dalam pengelolaan keuangan jangka panjang. Rendahnya pengendalian diri berhubungan erat dengan perilaku konsumtif berlebihan di kalangan milenial (Putra & Sari, 2022). Dengan demikian, kontrol diri yang tepat dapat mengurangi risiko kerugian finansial dan meningkatkan stabilitas ekonomi pada milenial. Namun dari pernyataan ini, mayoritas responden generasi milenial di Tanjung morawa menyatakan mampu menahan diri dari

pembelian impulsif, yang menunjukkan tingkat kontrol diri yang baik dalam menghadapi godaan konsumtif. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar milenial telah memiliki kemampuan untuk memprioritaskan kebutuhan riil daripada keinginan sesaat, yang merupakan hal penting dalam pengelolaan keuangan yang sehat.

Selanjutnya, sebagian dari responden milenial tidak mampu mengendalikan keinginan berbelanja saat ada promosi atau diskon, yang menandakan kerentanan mereka terhadap taktik pemasaran agresif yang memanfaatkan efek psikologis seperti *Fear of Missing Out* (FOMO). Penyebabnya adalah tekanan sosial dan strategi iklan berbasis teknologi yang menggunakan data konsumen secara intensif untuk memicu impuls pembelian. Selain itu, fenomena "*herd behavior*" atau perilaku meniru massal juga memperkuat dorongan berbelanja tanpa pertimbangan secara rasional. Akibatnya, meningkatnya pengeluaran yang tidak terencana sehingga mengancam kestabilan keuangan pribadi serta menimbulkan kecanduan perilaku konsumtif, khususnya dalam berbelanja online atau e-commerce. Individu dengan kontrol emosi yang rendah cenderung melakukan pembelian impulsif meskipun menyadari dampak finansialnya (Utami & Herawati, 2019). Kemudahan akses teknologi digital dan fintech yang mempercepat proses transaksi menyebabkan individu kurang dalam mengevaluasi kebutuhan secara rasional.

Adapun sebagian besar milenial di Tanjung morawa yang dapat mengontrol dan mengendalikan keinginannya meski ada diskon atau promosi, yang menandakan ketahanan terhadap taktik pemasaran agresif

dan kemampuan untuk membuat keputusan rasional. Sikap seperti ini merupakan kesadaran kritis yang dapat memicu impuls pembelian, sehingga membantu dalam pengelolaan keuangan yang lebih efisien.

Selain itu, sebagian kecil dari Milenial di Tanjung Morawa lebih sering melakukan pembelian langsung tanpa menabung. Ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam kebiasaan finansial di kalangan milenial, dimana sebagian milenial menunjukkan orientasi pada kepuasan instan sehingga mengabaikan pentingnya rencana keuangan jangka panjang. Penyebabnya adalah rendahnya tingkat literasi keuangan yang mencakup pengenalan pada konsep perencanaan dan investasi serta pengaruh budaya konsumtif yang tinggi. Akibatnya, individu yang memilih pembelian secara spontan berpotensi mengalami kegagalan finansial dimasa depan, seperti tidak adanya dana cadangan saat menghadapi keadaan darurat. Perilaku konsumtif instan sangat terkait dengan rendahnya kemampuan mempertahankan kepuasan sesaat demi manfaat yang lebih besar di masa depan.

Selanjutnya, sebagian kecil dari responden Milenial di Tanjung Morawa menyatakan tidak dapat menahan keinginan membeli barang sampai benar-benar diperlukan, yang merefleksikan kelemahan dalam pengendalian impuls dan pengelolaan keuangan. Penyebabnya adalah kurangnya kesadaran tentang perbedaan kebutuhan dan keinginan serta pengaruh tren gaya hidup konsumtif yang marak dikalangan milenial. Tekanan sosial yang mendorong konsumsi gaya hidup tertentu juga melemahkan kemampuan menghentikan pembelian tersebut. Akibatnya,

individu cenderung mengalami pemborosan keuangan, ketidakseimbangan anggaran rumah tangga, dan potensi masalah ekonomi di masa depan. Kekurangan kontrol diri sering kali bersinggungan dengan tekanan sosial dan kebiasaan konsumsi berlebihan (Fauzi & Hidayat, 2020).

Adapun sebagian besar responden mampu menunda pembelian hingga kebutuhan itu diperlukan, yang menandakan kemampuan pengelolaan finansial dan dapat membedakan antara keinginan dan kebutuhan. hal ini membantu dalam pengelolaan sumber daya yang lebih efisien dan pengurangan pemborosan. ini juga dapat berdampak pada peningkatan kemampuan untuk memenuhi prioritas hidup. Oleh karena itu, sikap ini menjadi kontrol dalam pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab.

Terakhir dari sebagian kecil pernyataan dari responden Milenial di Tanjung Morawa tidak membandingkan harga atau kualitas sebelum melakukan pembelian, yang menandakan sikap kurang kritis dan teliti dalam pengambilan keputusan finansial. Penyebabnya adalah keterbatasan pengetahuan akan produk dan pasar, serta kecenderungan untuk memperoleh kepuasan tanpa mempertimbangkan aspek penghematan atau kualitas. Akibatnya, rentan memperoleh barang dengan harga yang kurang kompetitif atau kualitas yang rendah sehingga terjadi potensi kerugian ekonomi.

Adapun sebagian besar Milenial di Tanjung Morawa melakukan perbandingan harga atau kualitas sebelum membeli, yang menunjukkan sikap kritis dan rasional dalam konsumsi. Ini meminimalkan risiko

pembelian impulsif dan memastikan nilai manfaat maksimal dari pengeluaran. Dengan demikian, fenomena seperti ini penting untuk mendorong literasi pasar di kalangan milenial.

Berdasarkan hasil pra survei terhadap 30 responden generasi milenial di Tanjung Morawa, dapat disimpulkan bahwa Generasi Milenial di Tanjung Morawa memiliki tingkat literasi keuangan, kontrol diri, dan penggunaan financial technology yang cukup baik, namun masih terdapat beberapa aspek perilaku keuangan yang belum optimal, terutama dalam hal pencatatan pengeluaran secara rutin dan kecenderungan terhadap gaya hidup konsumtif tertentu. Hasil pra survei juga memperlihatkan bahwa sebagian besar responden telah memahami pentingnya pengelolaan keuangan, menabung, serta memanfaatkan teknologi keuangan untuk mempermudah transaksi. Meskipun demikian, adanya kecenderungan gaya hidup hedonisme pada sebagian responden dapat mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan mereka. Perilaku keuangan generasi milenial di Tanjung Morawa tergolong cukup baik, terutama dalam hal menabung dan memprioritaskan pembayaran kewajiban. Namun demikian, masih terdapat kelemahan dalam kedisiplinan pencatatan pengeluaran serta pengelolaan dana darurat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat pemahaman dan kesadaran finansial cukup tinggi, praktik pengelolaan keuangan secara sistematis masih perlu ditingkatkan.

Dalam hal literasi keuangan, sebagian besar responden juga memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan serta terbiasa mengelola keuangan secara terencana melalui pembuatan anggaran, dan

menabung serta berinvestasi. Akan tetapi, Generasi Milenial di Tanjung Morawa cenderung memiliki keinginan untuk mengikuti Gaya hidup Hedonisme yang merasa senang membeli barang sebagai penghargaan diri sendiri serta mengikuti Tren terbaru dikalangan masyarakat, kemudian Penggunaan Financial Technology sangat dominan di kalangan Generasi Milenial di Tanjung Morawa, dengan mayoritas responden memanfaatkan Layanan teknologi keuangan untuk mempercepat transaksi dan pembayaran praktis secara efisien. Ketika mereka menggunakan layanan teknologi keuangan untuk berbelanja online, top-up, dan pembayaran lainnya, Kecenderungan berperilaku konsumtif Milenial akan meningkat. Kemudian, tingkat kontrol diri responden cukup tinggi, dengan kemampuan menahan diri dan lebih memilih menabung daripada konsumsi impulsif. Mereka juga cenderung melakukan pertimbangan matang sebelum memutuskan pembelian. Secara keseluruhan Generasi milenial di Tanjung Morawa menunjukkan kesadaran yang baik terhadap pengelolaan keuangan dengan adanya literasi keuangan dan penggunaan Fintech yang tepat.

Menurut (Azizah, 2020) Perilaku keuangan adalah hasil dari struktur berbagai ilmu, Struktur ilmu yang pertama adalah psikologi dimana menganalisis proses perilaku dan pikiran, bagaimana proses psikis ini dipengaruhi oleh fisik, lingkungan eksternal manusia. Struktur ilmu yang kedua adalah finances atau keuangan, termasuk di dalamnya adalah bentuk sistem keuangan, distribusi dan penggunaan sumber daya.

Perilaku keuangan (Finance Behavior) merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur dan mengelola keuangannya secara bertanggung

jawab melalui berbagai keputusan keuangan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku ini mencerminkan bagaimana individu menggunakan pendapatan, mengendalikan pengeluaran, menabung, serta mengelola kewajiban keuangan secara bijak. Selain itu, perilaku keuangan juga menggambarkan tindakan nyata individu dalam mengelola keuangan, seperti membuat perencanaan keuangan, menyusun anggaran, mencatat pengeluaran, menabung, serta memenuhi kewajiban pembayaran tepat waktu. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku keuangan berkaitan erat dengan kedisiplinan dan tanggung jawab seseorang dalam mengatur keuangan pribadinya (Gunawan & Febri Andani, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis memilih variabel bebas yaitu literasi keuangan, gaya hidup hedonisme, dan penggunaan Financial Technology. Diduga terdapat pengaruh yang relatif besar antara variabel bebas terhadap Perilaku Keuangan. Adapun Kontrol Diri di tambahkan sebagai variabel moderasi untuk mengetahui perbedaan temuan antara literasi keuangan, gaya hidup hedonisme, dan penggunaan Financial Technology. Selain itu alasan lain dari dipilihnya keempat variabel tersebut adalah adanya (*research gap*) dari penelitian terdahulu. Pertama, hasil penelitian yang dilakukan oleh (Asdiana et al., 2024) menunjukkan Literasi keuangan, Financial Technology, Gaya hidup Hedonisme berpengaruh Positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan mahasiswa. Sedangkan penelitian (Rohmanto & Susanti, 2021) menunjukkan Literasi Keuangan Berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa.

Kedua, dalam penelitian (Rafly Satrio et al., 2024) Gaya hidup hedonisme berpengaruh negative terhadap perilaku keuangan mahasiswa, karena mendorong konsumsi berlebihan dan kurangnya perencanaan keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya hidup hedonism menyebabkan beberapa dampak pada mahasiswa, yaitu perilaku konsumtif meningkat, kurangnya perencanaan keuangan, potensi berutang meningkat, penurunan kemampuan menabung dan investasi, masalah keuangan jangka Panjang. Namun belum banyak yang mengkaji terkait Gaya hidup hedonism terhadap perilaku keuangan.

Ketiga, penelitian (Nofranita et al., 2024) menunjukkan hasil yang sama yaitu Penggunaan Fintech berpengaruh Positif terhadap Perilaku keuangan. Perbedaan utamanya terletak pada faktor pendukungnya yaitu literasi keuangan diperlukan oleh Gen Z, Niat berperilaku menjadi jembatan bagi pelaku UKM, sementara bagi mahasiswa, pendapatan orang tua yang tinggi justru bisa berdampak negative pada kemandirian pengelolaan keuangan mereka.

Keempat, hasil penelitian (Tambun et al., 2024) menunjukkan Kontrol Diri tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan, artinya tidak memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independent terhadap perilaku keuangan. Sementara penelitian yang dilakukan oleh (Maghfirah et al., 2022) menunjukkan Kontrol diri berpengaruh positif terhadap perilaku konsumtif, hasil penelitian ini menyatakan bahwa control diri mampu memperkuat hubungan antara pengetahuan keuangan dan manajemen keuangan.

Kelima, dari perspektif geografis, penelitian tentang Perilaku Keuangan Generasi Milenial di Tanjung Morawa, Kecamatan Tanjung Morawa, Kab. Deli Serdang masih terbatas karena sebagian besar peneliti sebelumnya berfokus pada mahasiswa dan kota besar, serta wilayah ini sering dianggap hanya sebagai daerah penyangga, serta minimnya data empiris yang mengkaji pengaruh literasi keuangan, gaya hidup hedonisme, dan fintech terhadap perilaku keuangan milenial di Tanjung Morawa.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji pengaruh literasi keuangan, gaya hidup hedonisme, dan penggunaan Financial technology terhadap perilaku keuangan, hasil penelitian menunjukkan temuan yang belum konsisten. Secara teoritis, literasi keuangan dan kontrol diri seharusnya mampu menekan perilaku keuangan, namun fenomena empiris pada generasi milenial di Tanjung Morawa menunjukkan perilaku keuangan masih tetap terjadi meskipun tingkat kontrol diri relatif baik.

Adapun urgensi pada penelitian ini yaitu dapat mengidentifikasi mekanisme hubungan antar variabel memberikan landasan empiris yang kuat bagi Generasi Milenial di Tanjung Morawa untuk memahami dan mengendalikan perilaku keuangannya yang dipengaruhi oleh literasi keuangan, gaya hidup hedonisme, dan penggunaan Fintech. Jika terbukti bahwa Kontrol diri dapat memoderasi ketiga variabel tersebut, diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi generasi milenial tentang pentingnya pengelolaan keuangan yang baik, meningkatkan kesadaran terhadap dampak gaya hidup konsumtif, serta mendorong penggunaan teknologi keuangan secara lebih bijak.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana literasi keuangan, gaya hidup hedonisme, dan Penggunaan Fintech dapat mempengaruhi perilaku keuangan pada Generasi Milenial di Tanjung Morawa, yang di mediasi oleh kontrol diri. Apakah dengan adanya pemahaman mengenai literasi keuangan, gaya hidup hedonisme, penggunaan Fintech pada kehidupan sehari-hari membuat Milenial mampu menekan perilaku keuangannya dalam mengelola keuangan secara efektif yang terkadang muncul tanpa disadarinya.

Dengan ini penulis menyimpulkan untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian **“Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Hedonisme, dan Penggunaan Financial Technology Terhadap Perilaku Keuangan Dengan Kontrol Diri Sebagai Variabel Moderasi Pada Generasi Milenial di Tanjung Morawa”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian Latar belakang diatas dapat diperoleh informasi tentang permasalahan yang ditemukan pada Generasi Milenial di Tanjung Morawa adalah sebagai berikut:

1. Generasi milenial di Tanjung Morawa masih terdapat kelemahan dalam pencatatan pengeluaran, yang menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan milenial belum dilakukan secara sistematis dan efektif.
2. Tingkat literasi keuangan Generasi milenial di Tanjung Morawa tergolong baik, namun masih terdapat Sebagian milenial yang belum sepenuhnya menerapkan perencanaan keuangan secara konsisten dan merasa kesulitan dalam mengelola keuangannya.

3. Gaya hidup hedonisme yang di tandai dengan orientasi pada kesenangan, tren, citra diri, dan self reward diduga berkontribusi terhadap meningkatnya konsumsi generasi milenial serta menyebabkan kurangnya perencanaan dan pengelolaan keuangan mereka.
4. Penggunaan Financial Technology yang semakin intensif berpotensi meningkatkan frekuensi dan intensitas konsumsi tanpa perencanaan keuangan yang matang.
5. Tidak semua generasi milenial di Tanjung Morawa memiliki kemampuan kontrol diri yang baik dalam mengelola keuangan, terutama dalam menahan keinginan untuk melakukan pembelian yang tidak terlalu dibutuhkan.

1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang melebar, maka penulis membatasi penelitian ini dengan hanya meliputi masalah Literasi Keuangan, Gaya hidup hedonisme, dan Penggunaan Financial Technology terhadap Perilaku Konsumtif dengan Kontrol diri sebagai variabel Moderasi pada Generasi Milenial di Tanjung Morawa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi Masalah yang dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap Perilaku Keuangan Generasi Milenial di Tanjung Morawa?
2. Apakah terdapat pengaruh Gaya Hidup Hedonisme terhadap Perilaku Keuangan Generasi Milenial di Tanjung Morawa?
3. Apakah terdapat pengaruh Penggunaan Financial Technology terhadap Perilaku Keuangan Generasi Milenial di Tanjung Morawa?

4. Apakah terdapat pengaruh Kontrol diri Terhadap Perilaku Keuangan Generasi Milenial di Tanjung Morawa?
5. Apakah Kontrol Diri Dapat Memoderasi pengaruh Literasi keuangan terhadap Perilaku Keuangan pada Generasi Milenial di Tanjung Morawa?
6. Apakah Kontrol Diri Dapat Memoderasi pengaruh Gaya Hidup Hedonisme terhadap Perilaku Keuangan pada Generasi Milenial di Tanjung Morawa?
7. Apakah Kontrol Diri Dapat Memoderasi pengaruh Penggunaan Financial Technology terhadap Perilaku Keuangan pada Generasi Milenial di Tanjung Morawa?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Literasi keuangan terhadap Perilaku Keuangan Generasi Milenial di Tanjung Morawa.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Gaya Hidup Hedonisme terhadap Perilaku keuangan Generasi Milenial di Tanjung Morawa
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Penggunaan Financial Technology terhadap Perilaku Keuangan Generasi Milenial di Tanjung Morawa
4. Untuk mengetahui dan menganalisis Pengaruh Kontrol diri terhadap Perilaku Keuangan Generasi Milenial di Tanjung Morawa
5. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah Kontrol diri dapat memoderasi pengaruh Literasi keuangan terhadap Perilaku Keuangan pada Generasi Milenial di Tanjung Morawa

6. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah Kontrol diri dapat Memoderasi pengaruh Gaya hidup hedonisme terhadap Perilaku Keuangan pada Generasi Milenial di Tanjung Morawa
7. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah Kontrol Diri dapat Memoderasi pengaruh Penggunaan Financial Technology terhadap Perilaku Keuangan pada Generasi Milenial di Tanjung Morawa

1.6 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah dan memperkaya pengetahuan dan pengalaman dalam pengembangan Teori perilaku Keuangan, khususnya yang berkaitan dengan Literasi keuangan, Gaya hidup hedonisme, dan penggunaan Financial Technology pada Generasi Milenial. Memperkuat konsep Kontrol diri sebagai Variabel moderasi dalam menjelaskan hubungan antar faktor-faktor keuangan dan Gaya hidup terhadap perilaku konsumtif, serta memperkaya kajian perilaku konsumen dalam konteks ekonomi digital.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya literasi keuangan, pengendalian gaya hidup hedonisme, serta penggunaan financial technology secara bijak agar mampu menekankan perilaku keuangannya dan meningkatkan pengelolaan keuangan pribadi secara lebih sehat pada kalangan Generasi milenial di Tanjung Morawa.

c. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu dapat menjadi sumber referensi dan dasar pengembangan penelitian lanjutan dengan cakupan objek, metode, atau variabel yang luas. Memberikan sumbangan pemikiran, menambah wawasan pengetahuan mengenai pengaruh Literasi keuangan, gaya hidup hedonisme, dan penggunaan financial technology terhadap perilaku keuangan dengan kontrol diri sebagai variabel moderasi pada Generasi Milenial di Tanjung Morawa.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Uraian Teoritis

Teori perilaku perencanaan diperkenalkan oleh Icek Ajzen melalui artikelnya “*From Intention to Action: a Theory of Planned Behavior.*” Teori ini dikembangkan dari teori tindakan beralasan, yang juga diperkenalkan oleh Icek Ajzen dan koleganya Martin Fishbein pada tahun 1975. *Theory of Planned Behavior* ini merupakan teori tindakan beralasan dan teori perilaku perencanaan adalah sebuah teori yang dirancang untuk memprediksi dan menjelaskan perilaku dalam konteks yang spesifik (Ajzen, 2011). Teori ini mengasumsikan bahwa perilaku seseorang tidak hanya dikendalikan oleh dirinya sendiri (kontrol penuh individual), tetapi juga membutuhkan kontrol yaitu ketersediaan sumber daya dan kesempatan bahkan keterampilan tertentu, sehingga perlu ditambahkan konsep kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) yang dipersepsikan akan memengaruhi niat dan perilaku.

2.1.1 Perilaku Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Perilaku Keuangan

Perilaku keuangan merupakan ilmu yang menggabungkan antara teori ekonomi dengan teori psikologi dan sosiologi dalam ilmu keuangan yang digunakan dalam membuat suatu Keputusan (Sri Fitri Wahyuni & Radiman, 2022). Setiap orang selalu menghadapi masalah berapa banyak uang yang harus diterima dan dibelanjakan. Dalam beberapa kasus, masalahnya adalah uang yang diterima atau dihasilkan seseorang lebih

sedikit daripada yang mereka keluarkan karena perilaku keuangan orang tersebut. Orang dengan perilaku keuangan yang baik cenderung lebih bijak dan cerdas dalam hal penggunaan dana atau sumber daya, seperti mengelola pengeluaran, melacak pengeluaran, dan berinvestasi. Perilaku keuangan adalah bagaimana rumah tangga atau individu dalam mengelola sumber daya keuangan yang meliputi perencanaan, anggaran tabungan, investasi dan asuransi (Qahfi Romula Siregar, Jufrizen, 2023).

Perilaku keuangan (*Finance Behavior*) merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur dan mengelola keuangannya secara bertanggung jawab melalui berbagai keputusan keuangan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku ini mencerminkan bagaimana individu menggunakan pendapatan, mengendalikan pengeluaran, menabung, serta mengelola kewajiban keuangan secara bijak. Selain itu, perilaku keuangan juga menggambarkan tindakan nyata individu dalam mengelola keuangan, seperti membuat perencanaan keuangan, menyusun anggaran, mencatat pengeluaran, menabung, serta memenuhi kewajiban pembayaran tepat waktu. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku keuangan berkaitan erat dengan kedisiplinan dan tanggung jawab seseorang dalam mengatur keuangan pribadinya (Gunawan & Febri Andani, 2022)

Dari penjelasan mengenai perilaku keuangan diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku keuangan adalah kemampuan seseorang dalam mengatur perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan dana keuangan sehari-hari.

2.1.1.2 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keuangan

Perilaku keuangan adalah perilaku seseorang dalam mengelola keuangan pribadinya. Setiap orang memiliki karakteristik dan perilaku keuangan yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi mereka baik secara internal maupun eksternal. Pengaruh internal adalah pengaruh internal seperti psikologi, sikap, dan karakter yang mempengaruhi perilaku keuangan seseorang. Ada banyak faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perilaku keuangan seseorang, antara lain pengetahuan keuangan, sikap keuangan, tingkat pendapatan. Menurut (Purwidiyanti & Mudjiyanti, 2016) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan antara lain:

1. Pengalaman Keuangan

Pengalaman keuangan adalah kejadian tentang hal yang berhubungan dengan keuangan yang pernah dialami (dijalani, dirasakan, ditanggung dan sebagainya) baik yang sudah lama atau baru saja terjadi.

2. Tingkat Pendapatan

Pendapatan merupakan sesuatu yang penting bagi setiap orang untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu seseorang perlu mempertimbangkan antara penghasilan dengan pengeluarannya dengan baik. Umumnya seseorang yang memiliki perilaku keuangan yang baik akan menyisihkan uang untuk ditabung maupun untuk keperluan mendadak dikemudian hari.

3. Literasi Keuangan

Tujuan mempelajari literasi keuangan antara lain agar terhindar dari kesulitan keuangan. Literasi keuangan adalah pemahaman tentang pengelolaan keuangan sehingga seseorang mampu mengelola keuangannya agar tidak salah dalam mengambil keputusan keuangan.

4. Pengetahuan Keuangan

Pengetahuan keuangan memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan seseorang dalam mengelola keuangannya. Mengelola keuangan adalah mengetahui bagaimana perencanaan yang dilakukan terhadap uang yang dimiliki.

Sedangkan menurut (Saptiana et al., 2023) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan adalah:

1. *Financial literacy* adalah kemampuan seseorang dalam mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang mereka pelajari untuk kesejahteraan keuangan individu maupun perusahaan.
2. Kemampuan berhitung adalah kemampuan yang dimiliki seseorang yang berkaitan dengan penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian dalam bentuk angka matematis.
3. Kualitas pendidikan pelaksanaan pendidikan disuatu lembaga, dimana pendidikan disuatu lembaga tersebut mencapai keberhasilan.

2.1.1.3 Indikator Perilaku Keuangan

Mengevaluasi perilaku keuangan seseorang bukanlah tentang angka, melainkan tentang tindakan. Bagaimana seseorang menangani uangnya dapat memberi tahu apakah perilaku keuangannya baik atau tidak. Baik atau tidaknya perilaku keuangan seseorang dapat ditentukan oleh beberapa

indikator penilaian. Menurut (Purwidiyanti & Mudjiyanti, 2016) indikator penilaian perilaku keuangan adalah sebagai berikut:

1. Membuat rancangan keuangan

Membuat rancangan keuangan perlu dilakukan oleh setiap orang. Seseorang melakukan rancangan keuangan setiap bulan dengan cara mencatat setiap pengeluaran setiap bulannya. Mencatat pengeluaran memang sangat perlu dilakukan terlebih untuk seseorang yang susah mengontrol diri tidak membeli segala keinginan. Melalui catatan pengeluaran ini seseorang bisa mengetahui biaya yang dikeluarkan setiap bulan digunakan untuk membeli kebutuhan atau keinginan.

2. Mengetahui pengalaman pembelian

Pengalaman pembelian merupakan hal yang menjadi dasar seseorang untuk mengetahui apakah biaya yang dikeluarkan setiap bulannya merupakan biaya yang wajar dikeluarkan untuk kebutuhan atau hanya sekedar untuk memenuhi keinginan.

3. Evaluasi Keuangan

Evaluasi keuangan sangat berguna untuk memperbaiki finansial yang buruk.

4. Menyisihkan uang untuk biaya tidak terduga

Biaya tak terduga merupakan biaya yang dikeluarkan setiap orang untuk sesuatu yang diluar dari pengeluaran yang sudah direncanakan sebelumnya.

Menurut (Nababan & Sadalia, 2016) indikator yang berkaitan dengan perilaku keuangan adalah:

1. Membayar tagihan tepat waktu
2. Membuat anggaran pengeluaran dan belanja
3. Mencatat pengeluaran dan belanja (harian, bulanan dan lain-lain)
4. Menabung secara periodic/rutin.

2.1.2 Literasi Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Literasi Keuangan

Seseorang dengan literasi keuangan yang baik, akan mampu melihat uang dengan sudut pandang yang berbeda dan memiliki kendali atas kondisi keuangannya. Orang tersebut akan tahu apa yang harus dilakukan dengan uang yang sedang dimilikinya dan akan tau bagaimana cara memanfaatkannya.

Berdasarkan Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikemukakan oleh (Ajzen, 2011) serta penelitian terbaru oleh Ramadhani, (2019) menyatakan bahwa Literasi keuangan memengaruhi sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku, yang pada akhirnya membentuk niat dan perilaku konsumsi individu.

Literasi keuangan adalah kemampuan seseorang memanfaatkan sumber daya yang ia miliki untuk mencapai tujuannya. Literasi keuangan dipahami sebagai penguasaan seperangkat pengetahuan, sikap dan perilaku, telah diasumsikan peran mendasar kemungkinan orang untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab karena mereka berusaha untuk mencapai kesejahteraan finansial (Gunawan & Arif, 2021).

Literasi keuangan meliputi kemampuan dan keterampilan individu dalam membuat keputusan terkait pengelolaan keuangan, menangani isu-

isu keuangan, merencanakan masa depan, serta merespons dengan baik berbagai aktivitas hidup yang berpengaruh pada keputusan finansial sehari-hari. Memiliki literasi keuangan yang baik memberikan kesempatan bagi individu untuk menentukan keputusan keuangan yang lebih terinformasi dan mengurangi risiko menghadapi masalah keuangan (Santiara & Sinarwati, 2023). Menurut (Wahyuni et al., 2022) pemahaman yang baik tentang literasi keuangan sangat penting untuk diingat oleh masyarakat, karena ini menjadi pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat dalam kehidupan. Jika individu mempunyai pemahaman dan keterampilan perihal produk, lembaga, serta layanan keuangan yang ada di Indonesia, maka orang tersebut dapat dianggap memiliki literasi keuangan yang baik.

Menurut (Anindia Dwitri & Sugeng Pradikto, 2025) literasi keuangan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan. Kesulitan keuangan dapat muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan (*mismanagement*). Memiliki literasi keuangan merupakan hal yang penting untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera.

Literasi keuangan merupakan suatu keharusan bagi tiap individu agar terhindar dari masalah keuangan karena individu seringkali dihadapkan pada trade off yaitu situasi dimana seseorang harus mengorbankan salah satu kepentingan demi kepentingan lainnya. Masalah trade off terjadi karena seseorang dibatasi oleh kemampuan finansialnya (pendapatan) untuk memperoleh semua barang yang diinginkan (Laily, 2016).

Berdasarkan pada uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan itu adalah kemampuan dan keterampilan penting bagi setiap

individu untuk merencanakan dan mengelola keuangan dengan baik termasuk pengetahuan tentang cara mengambil keputusan yang tepat untuk mencapai kesejahteraan finansial.

2.1.2.2 Manfaat dan Tujuan Literasi Keuangan

Menurut (Desiyanti, 2016) Literasi Keuangan memiliki tujuan jangka panjang bagi seluruh golongan yaitu:

1. Meningkatkan literasi seseorang yang sebelumnya less literate atau not literat menjadi well literate.
2. Meningkatkan jumlah pengguna produk dan layanan jasa keuangan.
3. Mampu memilih dan memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai kebutuhan.
4. Memiliki kemampuan dalam melakukan perencanaan keuangan dengan lebih baik.
5. Terhindar dari aktivitas investasi pada instrumen keuangan yang tidak jelas.
6. Mendapatkan pemahaman mengenai manfaat dan risiko produk dari layanan jasa keuangan.

Sedangkan menurut (Bonang, 2019), literasi keuangan memberikan manfaat yang besar, seperti:

1. Mampu memilih dan memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai kebutuhan, memiliki kemampuan dalam melakukan perencanaan keuangan dengan lebih baik.
2. Terhindar dari aktivitas investasi pada instrumen keuangan yang tidak jelas.

3. Mendapatkan pemahaman mengenai manfaat dan risiko produk dan layanan jasa keuangan
4. Literasi keuangan juga memberikan manfaa yang besar bagi sektor keuangan

2.1.2.3 Faktor-faktor Literasi Keuangan

Faktor adalah hal (Keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu. Kemampuan dan pengetahuan seseorang mengenai keuangan pasti berbeda pada tiap individu dan terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhinya (Suryanto & Rasmini, 2018)

Menurut (Arianti, 2018) Faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan adalah:

1. Pendapatan (*Income*)

Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu.

2. Investasi (*Investment*)

Investasi merupakan aktivitas penanaman modal dapat ditarik dimasa depan dengan nilai yang lebih besar. Melalui investasi seseorang berharap nilai dari suatu aset akan meningkat seiring waktu.

3. Perilaku Keuangan (*Financial Behavior*)

Perilaku keuangan adalah mempelajari bagaimana manusia secara actual berperilaku dalam sebuah penentuan keuangan. Khususnya mempelajari bagaimana psikologi mempengaruhi keputusan keuangan.

4. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat pengambilan keputusannya terhadap uang.

5. Pengalaman kerja

Pengalaman kerja merupakan suatu atau kemampuan yang dimiliki oleh para karyawan dalam yang menjalankan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya.

Ada beberapa faktor yang secara simultan berpengaruh terhadap literasi keuangan (Suryanto & Rasmini, 2018) yaitu:

1. Usia

Usia adalah satuan waktu yang mengukur keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun yang mati. Usia manusia diukur sejak dia lahir hingga waktu umur itu dihitung.

2. Tingkat Pendidikan Formal

Pendidikan merupakan suatu proses pengembangan kemampuan kearah yang diinginkan oleh organisasi bersangkutan, pendidikan tiada lain adalah suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan umum.

3. Pendapatan usaha

Pendapatan merupakan jumlah kekayaan diawal periode ditambah keseluruhan hasil pendapatan selama satu periode, bukan hanya yang dikonsumsi.

2.1.2.4 Indikator Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan kemampuan untuk memahami pengetahuan serta keterampilan dalam mengelola sumber daya keuangan untuk mencapai tujuan hidup yang lebih baik. Menurut penelitian (Atkinson & Messy, 2017) indikator literasi keuangan dapat diukur melalui beberapa indikator yaitu:

1. *Financial Knowledge* adalah terkait dengan pengetahuan dasar keuangan kredit dan hutang, tabungan dan investasi dan risiko serta asuransi.
2. *Financial behaviour* adalah terkait dengan perilaku dalam penyusunan anggaran menghemat uang dan mengontrol uang, investasi dan pembayaran kewajiban tepat waktu.
3. *Financial attitude* adalah terkait dengan sikap terhadap uang dan perencanaan masa depan.

Menurut (Gunawan, 2023a) ada 4 indikator literasi keuangan, yaitu:

1. Pengetahuan Dasar

Pengelolaan keuangan merupakan sebuah proses yang dimaksudkan untuk mengelola fungsi-fungsi dari keuangan secara efektif dan efisien.

2. Pengelolaan Kredit

Pengelolaan kredit dikenal juga sebagai manajemen kredit. Proses tersebut merupakan proses dimana pemilik kredit atau debitur mengatur kredit yang dimiliki agar digunakan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan awal melakukan kredit dimulai sejak kredit tersebut diajukan hingga kredit tersebut dinyatakan luas.

3. Pengelolaan Tabungan dan Investasi

Pengelolaan tabungan adalah sebuah proses yang membantu penempatan dan surplus yang dimiliki seseorang dengan tujuan untuk kemudahan akses likuiditas, perencanaan keuangan dan keamanan. Sedangkan pengelolaan investasi adalah proses yang membantu perumusan kebijakan dan tujuan sekaligus pengawasan dalam penanaman modal untuk memperoleh keuntungan.

4. Manajemen risiko

Risiko adalah sebuah kemungkinan kejadian atau peristiwa yang merugikan perusahaan atau bisnis, dimana kejadian tersebut tidak dapat diprediksi.

2.1.3 Gaya Hidup Hedonisme

2.1.3.1 Pengertian Gaya Hidup Hedonisme

Gaya Hidup Hedonisme memiliki definisi yang beranggapan bahwa menjadi bahagia dengan mencari kesenangan dan kenikmatan sebanyak mungkin sesuai dengan tujuan gaya hidup yang dipikirkan. Menurut (Nurul Eka Putri & Ambardi, 2023) Gaya Hidup Hedonisme merupakan tingkah laku seorang individu yang menggunakan waktu yang dimilikinya untuk bersenang-senang dengan temannya serta selalu memiliki keinginan menjadi pusat perhatian di lingkungan sekitarnya. Media sosial memperkuat perbandingan ini sehingga mendorong konsumsi berbasis status dan citra diri. Gaya hidup hedonis adalah aktivitas pembelian yang didorong oleh perilaku yang terkait dengan panca indra, kekecewaan dan emosi.

Gaya hidup hedonisme adalah gaya hidup yang menjadikan kesenangan sebagai tujuan hidup dikarenakan aktivitasnya hanya untuk mencari kesenangan hidup (Luh Putu Kristina Dewi et al., n.d.). sejalan dengan yang dikatakan (Rumianti & Launtu, 2022) bahwa gaya hidup hedonisme adalah pandangan hidup yang berpendapat bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama hidup. Pengikut ideologi ini percaya bahwa kesenangan dan kegembiraan adalah tujuan utama dalam hidup, tidak peduli apakah itu menyenangkan atau tidak bagi orang lain. Karena menganggap hidup ini hanya sekali, sehingga mereka merasa ingin menikmati hidup dengan maksimal.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa gaya hidup hedonisme adalah suatu pandangan hidup yang menjadikan kesenangan dan kenikmatan sebagai tujuan utama. Individu dengan gaya hidup hedonisme cenderung menghabiskan waktu untuk bersenang-senang, sering kali bersama teman-teman, dan berusaha menjadi pusat perhatian di lingkungan mereka. Mereka memprioritaskan pencarian kebahagiaan dan kesenangan materi, dengan keyakinan bahwa hidup ini harus dinikmati semaksimal mungkin tanpa memperdulikan pandangan orang lain. Perilaku hedonis ini tercermin dalam kegiatan yang semata-mata mencari kesenangan dan kepuasan pribadi.

2.1.3.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Gaya Hidup Hedonisme

Menurut (Rumianti & Launtu, 2022) terdapat 6 faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonisme yaitu:

1. Sikap

Sikap mengacu pada keadaan mental dan keadaan pikir yang siap untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek di organisasi oleh pengalaman dan memiliki pengaruh langsung pada perilaku. Keadaan mental tersebut sangat dipengaruhi oleh kebiasaan, kebudayaan dan lingkungan sosial.

2. Pengalaman dan Pengamatan.

Pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan sosial terhadap perilaku, pengalaman dapat diperoleh dari semua tindakan di masa lalu dan dapat dipelajari, orang dapat memperoleh pengalaman melalui pembelajaran.

3. Kepribadian

Kepribadian merupakan konfigurasi kepribadian dan perilaku yang menentukan perbedaan perilaku dari setiap individu.

4. Konsep Diri

Konsep diri merupakan inti dari model kepribadian yang akan menentukan perilaku individu dalam memecahkan masalah dalam kehidupan, karena konsep diri sebagai kerangka acuan yang merupakan awal dari perilaku.

5. Motif

perilaku individu yang timbul karena adanya motif kebutuhan akan aman dan kebutuhan akan penghargaan merupakan beberapa contoh tentang motif. Jika motif seseorang terhadap kebutuhan akan penghargaan itu penting maka akan membentuk gaya hidup yang cenderung mengarah pada gaya hidup hedonisme.

6. Persepsi, merupakan proses dimana seseorang memilih mengatur, dan menafsirkan informasi untuk membentuk gambaran dunia yang bermakna.

2.1.3.3 Indikator Gaya Hidup Hedonisme

Menurut (Nurul Eka Putri & Ambardi, 2023) terdapat 3 indikator gaya hidup hedonisme yaitu:

1. Followers
2. Perilaku konsumsi
3. Suka menjadi pusat perhatian

Sedangkan menurut (Rumianti & Launtu, 2022) ada 3 indikator gaya hidup hedonisme yaitu:

1. Aktivitas, aspek ini merupakan tindakan nyata yang dapat dilihat. Aktivitas dapat ditunjukkan dengan cara mengidentifikasi apa yang orang lakukan setiap hari, apa yang mereka beli, dan bagaimana orang menghabiskan waktu mereka.
2. Minat, merupakan tingkat ketertarikan orang terhadap objek, peristiwa maupun subjek tertentu dan terfokus pada minat atau prioritas individu.
3. Opini, merupakan pendapat seseorang secara lisan atau tertulis tentang bagaimana pendapatnya berkaitan dengan gaya hidup seorang yang konsumtif.

Sedangkan menurut Arnold dan Reynolds dalam (Vivian, 2020) terdapat enam indikator gaya hidup hedonisme yaitu:

1. *Adventure Shopping, adventure shopping* mengarah pada petualangan pembelian.

2. *Social shopping*, motivasi pembelian ini mengarah pada suasana kebersamaan konsumen, sahabat, atau pengujung lain.
3. *Gratification Shopping*, yaitu perasaan tertentu, seperti rasa senang karena berhasil melakukan presentasi, atau tertekan karena sedang mengalami masalah.
4. *Idea shopping*, yang mengarah pada motivasi seseorang untuk mengetahui tren, fashion, dan inovasi terbaru pada saat itu.
5. *Role shopping*, yaitu termotivasi melakukan pembelian untuk orang lain.
6. *Value shopping*, yang mengarah pada motivasi pembelian karena suatu barang sedang dalam program diskon atau promosi.

2.1.4 Financial Technology

2.1.4.1 Pengertian Financial Technology

Era revolusi industri 4.0 adalah sebuah langkah maju dalam penerapan teknologi di dunia bisnis. Salah satu inovasi terbaru di sektor keuangan adalah pinjaman online, yang dikenal sebagai Financial Technology (Fintech). Menggunakan teknologi untuk mempermudah transaksi bisnis juga termasuk dalam mendapatkan akses kredit. Dengan cara digital, akses kredit menjadi lebih mudah dan efisien bagi usaha kecil (P.P. Sari & Rinofah, 2019).

Fintech mewakili titik temu antara sains dan teknologi, yang mengalami pertumbuhan signifikan dalam lanskap digital kontemporer. Teknologi keuangan telah memberi dampak substansial terhadap perilaku manusia dalam mengakses beragam informasi dan layanan elektronik

(Kusumawardhany et al., 2021). Teknologi finansial mewakili kemajuan layanan keuangan yang meningkatkan akses terhadap produk keuangan, sehingga meningkatkan kepraktisan dan efisiensi transaksi (Hijir et al., 2022).

National Digital Research Center (NDRC) mendefinisikan teknologi keuangan sebagai istilah yang menunjukkan inovasi dalam layanan keuangan. Istilah ini berasal dari gabungan kata “Finansial” dan “Teknologi” (*fintech*), yang mengacu pada integrasi keuangan dan teknologi kontemporer. Fintech menyederhanakan transaksi di sektor keuangan, meningkatkan kepraktisan dan efisiensi, dengan tujuan memanfaatkan teknologi untuk mempercepat layanan keuangan (Mudrikah, 2021).

Fintech mengintegrasikan layanan keuangan dengan teknologi masa kini. Istilah ini menunjukkan inisiatif yang bertujuan untuk memanfaatkan teknologi di berbagai domain, termasuk sistem pembayaran, transfer, pinjaman, penagihan, dan manajemen aset, untuk meningkatkan, mentransformasikan, dan mempercepat layanan keuangan secara efektif (Majid, 2022). Kolaborasi dan inovasi antara sektor keuangan dan teknologi telah mendorong berkembangnya berbagai produk dan layanan terutama munculnya teknologi finansial (Diah Rahayu Ningsih, 2020). *Financial Technology* merujuk pada inovasi dalam sektor keuangan yang memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan akses, efisiensi, dan kemudahan dalam mengelola keuangan (Ummu Salamah et al., 2023). Konsep fintech mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan sektor

keuangan pada lembaga perbankan, yang bertujuan untuk meningkatkan kepraktisan dan modernitas transaksi keuangan. Perihal ini mencakup layanan keuangan digital yang terus berkembang di Indonesia, termasuk sistem saluran pembayaran, perbankan digital, asuransi daring, pinjaman *peer to peer* (P2P), dan *crowdfunding* (Mujiatun, et al., 2022).

Teknologi keuangan mewakili inovasi dalam sektor jasa keuangan melalui penerapan teknologi. Teknologi informasi mengacu pada layanan yang memanfaatkan teknologi untuk memfasilitasi transaksi bagi pelanggan kapan saja dan dari lokasi mana (Gunawan et al., 2021). Transaksi keuangan melalui fintech memuat bermacam layanan, antara lain, pembayaran, investasi, pinjaman, transfer, perencanaan keuangan, dan perbandingan produk keuangan (Fратиwi, 2021).

Teknologi finansial mengacu pada sektor yang terdiri dari perusahaan-perusahaan yang memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efisiensi sistem keuangan dan penyediaan layanan keuangan. Teknologi finansial mengacu pada inovasi teknologi dalam layanan keuangan yang dapat mengembangkan model bisnis, aplikasi, proses, atau produk yang secara signifikan mempengaruhi penyampaian layanan keuangan. Teknologi finansial, melalui ide-ide kreatif dan inovasi teknologi, memberikan konsumen pilihan baru dalam pembayaran, transfer uang, intermediasi dana, dan aktivitas investasi (Kusuma & Asmoro, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diberi kesimpulan bahwa teknologi finansial ialah inovasi dalam layanan keuangan yang memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan mempermudah

akses terhadap produk serta layanann keuangan. Dengan berkembangnya teknologi digital, fintech sudah mempengaruhi perilaku manusia dalam memanfaatkan informasi maupun melakukan transaksi keuangan secara lebih praktis dan efisien, menggabungkan layanann keuangan dengan teknologi modern untuk menciptakan sistem keuangan yang lebih efektif.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Fintech

Fintech menyediakan berbagai platform yang dirancang dengan tujuan memudahkan masyarakat dalam menjalankan berbagai aktivitas keuangan, sehigga transaksi keuangan dapat dilakukan dengan cara yang praktis, sederhana, dan efisien.

Bank Indonesia menyatakan bahwa kemajuan pesat fintech di Indonesia dapat memberikan banyak keuntungan, baik untuk peminjam, investor, ataupun sektor perbankan di negara ini.

- a. Bagi peminjam, manfaat yang dapat diperoleh antara lain meningkatkan inklusi keuangan, menawarkan alternatif pinjaman bagi debitur yang belum memenuhi syarat kredit, serta memberikan proses yang lebih mudah dan cepat. Selain itu, adanya persaingan juga mendorong penurunan suku bunga pinjaman.
- b. Investor fintech dapat mengakses alternatif investasi yang menawarkan potensi imbal hasil lebih tinggi, dengan mitigasi risiko gagal bayar melalui distribusi ke banyak investor dengan nilai nominal yang relatif rendah. Investor memiliki pilihan untuk memilih peminjam untuk pendanaan berdasarkan preferensi masing-masing.

- c. Kolaborasi dengan teknologi finansial memungkinkan bank untuk mengurangi biaya, seperti yang ditunjukkan oleh pemanfaatan skor kredit nontradisional untuk penilaian awal permohonan kredit. Hal ini bisa meningkatkan dana pihak ketiga (DPK), memperluas saluran distribusi kredit, dan menjadi alternatif bagi perbankan.

2.1.4.3 Faktor Yang Mempengaruhi Fintech

Faktor yang mempengaruhi fintech, sesuai yang disampaikan (Diah Rahayu Ningsih, 2020), yaitu:

1. Telah terjadi pergeseran pola kognitif konsumen
Perubahan ini ditandai dengan meningkatnya tuntutan masyarakat, yang kini mencari metode praktis dan mudah diakses untuk mengatasinya
2. Perkembangan digital
Digitalisasi mewakili transformasi sistem lama yang belum dimodernisasi. Digitalisasi saat ini diterapkan di berbagai produk untuk memenuhi kebutuhan konsumen.
3. Perubahan tren
Perkembangan maupun inovasi yang cepat dan kontinu mendorong perubahan dan mempercepat tren masyarakat.
4. Mengurangi kesetiaan terhadap merek dan institusi
Mempermudah pengguna untuk beralih antara berbagai layanan keuangan dengan cara yang lebih praktis dan fleksibel.
5. Akses menjadi semakin mudah
Layanan fintech dapat diakses melalui aplikasi ponsel atau platform daring, yang memungkinkan pengguna untuk melakukan transaksi,

berinvestasi, atau mengelola keuangan kapan saja dan dimana saja, tanpa harus mengunjungi bank atau lembaga keuangan secara langsung.

6. Produk yang ditawarkan dinilai menguntungkan

Fintech mengacu pada layanan atau produk keuangan yang ditawarkan oleh perusahaan fintech, yang sering kali memberikan keuntungan atau manfaat yang lebih menarik bagi pengguna dibandingkan dengan layanan keuangan konvensional.

2.1.4.4 Indikator Fintech

(Marisa, 2020) dalam jurnal (Mulyanti & Nurhayati, 2022) menyampaikan indikator pemanfaatan teknologi finansial meliputi:

1. Persepsi kenyamanan mengacu pada keyakinan bahwa teknologi dapat memudahkan kehidupan penggunanya, bukan mempersulitnya.
2. Efektivitas muncul dari pemanfaatan teknologi yang selaras dengan tujuan pengguna. Efektivitas teknologi finansial memaksimalkan kapasitas individu untuk menyelesaikan tugas.
3. Risiko didefinisikan sebagai kerugian yang diantisipasi, dengan korelasi langsung antara kemungkinan kerugian dan tingkat risiko yang dirasakan.

Sistem pembayaran fintech merujuk pada sistem pembayaran berbasis teknologi yang dilakukan secara online melalui platform digital (Kim et al., 2016). Indikator teknologi finansial terbagi menjadi:

1. Mobilitas individu, kesiapan individu untuk beradaptasi dengan sistem pembayaran daring bisa memfasilitasi mobilitas pribadi.

2. Utilitas relatif, beberapa orang merasakan keuntungan dan kesederhanaan dalam memanfaatkan sistem dan komponennya.
3. Kegunaan dalam aplikasi, harapan pengguna mengenai upaya yang diperlukan memperlihatkan keyakinan bila sistem pembayaran akan mudah dan tidak rumit.
4. Kredibilitas layanan, persepsi terhadap pelayanan yang dapat dipercaya atau kepercayaan secara umum oleh seorang individu.
5. Pengaruh sosial, mengacu pada pengaruh yang dimiliki individu atau kelompok terhadap keyakinan, sikap, atau perilaku orang lain. Ini mencakup berbagai mekanisme yang melaluinya interaksi sosial membentuk proses pengambilan keputusan individu.
6. Efikasi diri, mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri. Seseorang mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuannya sendiri, yang memungkinkan melakukan tugas secara mandiri, tanpa bergantung pada bantuan dari luar.

2.1.5 Kontrol Diri

2.1.5.1 Pengertian Kontrol Diri

Menurut (Zulaika & Listiadi, 2020) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pentingnya kontrol diri dalam diri seseorang ketika hendak mengambil keputusan sebelum berperilaku. Faktor psikologi seseorang menjadi penting untuk mengendalikan diri dan mengelola keuangan sebaik-baiknya dengan menahan pengeluaran yang tidak terkontrol sebelum mengambil keputusan keuangan.

Menurut (Ghufron & Risnawati, 2017) mendefinisikan kontrol diri mengenai kesanggupan setiap individu dalam menyesuaikan perilakunya dengan individu lain agar individu lain dapat merasa senang melalui kemampuan dalam hal membaca kondisi lingkungan, kondisi diri, mengontrol dan mengelola beberapa faktor perilaku agar lebih sesuai dengan kondisi.

Menurut (Chaplin, 2015) kontrol diri adalah kemampuan seseorang untuk membimbing tingkah laku sendiri dalam artian kemampuan seseorang untuk menekan atau merintangai impuls-impuls atau tingkah laku impuls.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa kontrol diri adalah cara bagaimana seseorang dalam menahan diri atas keinginannya secara jangka pendek.

2.1.5.2 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Kontrol diri mengacu pada kemampuan seseorang individu dalam mengendalikan pikiran, emosi, tekanan bahkan perilaku seseorang. Menurut (Zulaika & Listiadi, 2020) adapun dua faktor yang mempengaruhi pengendalian diri menurut yaitu:

1. Faktor internal

Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia, cara orang tua menegakkan disiplin, cara orang tua merespon kegagalan anak, gaya berkomunikasi, cara orang mengekspersikan kemarahan (penuh emosi atau mampu menahan diri) merupakan awal anak belajar tentang kontrol diri.

2. Faktor eksternal ini diantaranya adalah lingkungan dan keluarga.

Faktor lingkungan dan keluarga merupakan faktor eksternal dari kontrol diri. orang tua yang menentukan mengontrol diri seseorang. Salah satunya yang diterapkan oleh orang tua adalah disiplin, karena sikap disiplin dapat menentukan kepribadian yang baik dan dapat mengendalikan perilaku pada individu. Kontrol diri yang disebabkan berasal dari internal (dari orang tua) dan eksternal (lingkungan) yang ada sangat berperan agar seseorang bisa mengontrol diri menjadi lebih baik.

2.1.5.3 Indikator Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya. Selain itu, juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku diri.

Menurut (Goldfriend & Merbaum, 2012) mengemukakan tiga indikator kontrol diri yakni:

1. *Behavioral Control* (Kontrol perilaku)

Behavioral control merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan diri pada suatu keadaan yang tidak menyenangkan.

2. *Cognitif Control*

Cognitif control diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengendalikan diri untuk mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi. Menilai, atau menghubungkan suatu

kejadian kedalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologi untuk mengurangi tekanan yang dihadapi.

3. *Decisional Control* (Mengontrol Keputusan)

Decisional control merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan diri untuk memilih suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang di yakini atau disetujui.

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan

Dalam Theory Of Planned Behavior literasi keuangan termasuk aspek kognitif, yang dimana kognitif itu berkaitan dengan literasi keuangan seseorang yang bisa mempengaruhi perilaku keuangannya. Berdasarkan pernyataan (OJK, 2024) literasi keuangan adalah wawasan, kemampuan, serta keyakinan yang mempengaruhi seseorang bersikap ataupun berperilaku guna mendorong mutu dalam mengambil keputusannya dan mengelola keuangannya, agar bisa meraih keadaan sejahtera. Literasi keuangan ialah suatu bentuk wawasan dan kecerdasan tentang pengelolaan keuangan untuk meminimalkan risiko di masa depan (Hidayanti et al., 2023). Milenial dengan tingkat literasi yang tinggi dan diterapkan dalam kesehariannya, bisa dikatakan perilaku konsumtifnya pun menurun. Secara umum, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki hubungan yang kuat dengan perilaku keuangan individu, khususnya generasi muda dan milenial dalam mengelola keuangan pribadi.

Hasil penelitian (Laily, 2016) dan (Putri & Sumiari, 2021) menunjukkan bahwa Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap

perilaku keuangan mahasiswa. Selanjutnya hasil penelitian oleh (Suyanto & Vianey, 2022) yang menunjukkan bahwa Literasi keuangan berpengaruh Positif terhadap perilaku keuangan mahasiswa.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Individu yang memiliki pemahaman keuangan yang baik cenderung lebih mengontrol pengeluaran, memiliki kebiasaan menabung, mampu membuat keputusan finansial rasional, menghindari perilaku konsumtif yang berlebihan.

2.2.2 Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Perilaku Keuangan

Gaya hidup sangat erat kaitannya terhadap status sosial seseorang seperti simbol-simbol yang menggambarkan status sosial tertentu seperti contoh pilihan barang bermerek, perhiasan, rumah, makanan yang di konsumsi, maupun hiburan. Menurut (Mufidah & Wulansari, 2018) gaya hidup yang tujuan utamanya mendatangkan kegembiraan dan kebahagiaan bagi diri sendiri kebanyakan orang menggambarkan gaya hidup hedonisme sebagai perilaku konsumtif yang berdampak negatif pada mereka yang menekuninya. Gaya hidup hedonisme merupakan pandangan hidup yang mengutamakan kesenangan, mengejar materi duniawi, serta menggunakan uang untuk membeli barang mewah hanya sekedar untuk ajang pamer dan prestise yang dimiliki (Lukitasari & Muis, 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rafly Satrio et al., 2024) menunjukkan bahwa Gaya Hidup Hedonisme berpengaruh Negatif dan

Signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Gaya hidup hedonisme hanya akan menyebabkan seseorang cenderung melakukan pembelian karena dasar keinginan semata, tidak melakukan pembelian dengan dasar kebutuhan, kondisi ini lebih mudah mendorong perilaku konsumtif, karena rasa ingin cenderung lebih tinggi jika dibandingkan dengan kebutuhan yang benar-benar di perlukan.

Berdasarkan penelusuran literatur dalam jurnal, dapat diidentifikasi bahwa kajian yang secara spesifik yang menghubungkan gaya hidup hedonisme dengan perilaku keuangan masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti variabel lain seperti literasi keuangan, kecerdasan emosional, atau pendapatan sebagai faktor yang memengaruhi perilaku keuangan.

2.2.3 Pengaruh Penggunaan Financial Technology Terhadap Perilaku Keuangan

Financial Technology adalah suatu inovasi pada jasa keuangan yang mengadaptasi perkembangan teknologi untuk mempermudah pelayanan jasa keuangan dan pembayaran agar lebih efisien dan efektif. Layanan fintech yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya berupa *fintech payment*, yaitu transaksi pembayaran dengan menggunakan ponsel serta dapat dilakukan diberbagai lokasi seperti M-banking dan lainnya.

Menurut Bank Indonesia Fintech adalah sebuah sistem keuangan berbasis teknologi yang menghasilkan produk, layanan, teknologi, atau model bisnis tertentu (Ray et al., 2022). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Reni Hariyani, 2024) menunjukkan bahwa Penggunaan Financial

Technology berpengaruh negatif dan Signifikan. Selanjutnya penelitian oleh (Aisyah et al., 2024) menunjukkan bahwa Penggunaan Financial Technology berpengaruh Positif dan Signifikan. Artinya, fintech dapat membantu pengelolaan keuangan dan mempermudah transaksi dan perencanaan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Abdillah & Balatif., 2024) hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan fintech berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap perilaku keuangan. Financial technology sangat dibutuhkan dalam memudahkan berbagai transaksi keuangan namun disisi lain dibutuhkan sikap yang bijak dalam penggunaannya sehingga tidak berakibat buruk pada pengelolaan keuangan.

2.2.4 Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Keuangan

Kontrol diri memiliki peranan yang penting dalam proses membeli suatu barang, karena kontrol diri maupun mengarahkan serta mengatur individu untuk melakukan hal yang positif, termasuk dalam membelanjakan sesuatu. Milenial perlu lebih mengontrol diri terhadap budaya konsumtif yang semakin berkembang karena kurangnya kontrol diri. Kontrol diri merupakan suatu cakupannya yang dimiliki oleh seseorang dalam mengatur sikap akan keuangan sesuai dengan keadaan diri sendiri dan lingkungan sekitar. Secara lebih luas kontrol diri sebagai kemampuan diri berubah dan beradaptasi kepada suatu hal untuk menjadi lebih baik.

Kontrol diri yang dimaksud dalam keuangan adalah menahan semaksimal mungkin mengeluarkan uang untuk kebutuhan tersier. Penelitian (Zulaika & Agung, 2020) menyebutkan bahwa kontrol diri mempunyai pengaruh pada perilaku pengelolaan keuangan. Jika seseorang

dapat mengontrol dirinya dengan baik, tentu di masa depan tidak akan mengalami masalah keuangan yang berkepanjangan. Dalam penelitian (Annafila & Zuhroh, 2022) bahwa kontrol diri dapat digunakan untuk mencegah terjadinya perilaku konsumtif.

Hasil penelitian oleh (Nasihah Dzurrotun & Listiadi Agung, 2019) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kontrol diri berpengaruh Signifikan terhadap perilaku keuangan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang di lakukan oleh (Shaharoni & Colline, 2023) yang menunjukkan Kontrol diri berpengaruh Positif terhadap perilaku keuangan.

Individu dengan kontrol diri yang kuat mampu menahan keinginan untuk membeli sesuatu secara impulsif dan lebih bijak dalam mengatur keuangan pribadinya. Semakin mampu seseorang menahan dorongan sesaat dan mempertimbangkan manfaat jangka panjang, maka semakin kecil kemungkinan mereka melakukan pembelian yang tidak direncanakan.

2.2.5 Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan dengan Kontrol Diri sebagai Variabel Moderasi

Kontrol Diri menurut Mowen (2012) dalam Asisi & Purwanto (2020) ialah suatu tindakan individu guna mengarahkan secara otomatis emosi, dorongan, kebiasaan, dan keinginannya yang bertujuan untuk mengarahkan perilakunya kearah yang positif. Dalam konteks pengelolaan keuangan, Kontrol Diri melibatkan kemampuan seseorang untuk menahan diri dari pengeluaran impulsif atau konsumsi berlebihan, serta membuat keputusan rasional dalam jangka panjang guna mencapai kesejahteraan finansial. Teori ini menyatakan bahwa seseorang dengan tingkat

pengendalian diri yang lebih tinggi cenderung memiliki perilaku keuangan yang baik, seperti menabung secara konsisten, mengelola utang dengan baik, dan menginvestasikan uang mereka secara bijak (Hutajulu, 2024). Menurut (Agasi & Aryani, 2024) *Self control* yang lebih baik dan literasi keuangan ini mengarah pada kesejahteraan finansial yang lebih besar. Pengendalian diri serta *finansial literacy* mempengaruhi kesejahteraan keuangan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Tambun et al., 2024) menunjukkan bahwa Kontrol Diri memperkuat pengaruh positif literasi keuangan terhadap perilaku keuangan. Selanjutnya Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rezkitasari et al., 2025) menunjukkan bahwa Kontrol Diri Tidak memoderasi Literasi keuangan terhadap perilaku keuangan, artinya kontrol diri tidak berfungsi sebagai variabel moderasi dalam pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan. Meskipun literasi keuangan memiliki fungsi utama dalam pengelolaan keuangan namun pengaruhnya tidak dapat diperkuat oleh kontrol diri. Ini menunjukkan terdapat faktor lain yang lebih berpengaruh dalam menerapkan literasi keuangan.

Milenial dengan literasi keuangan yang baik belum tentu memiliki kemampuan untuk mengontrol diri dalam mengambil keputusan terkait perilaku konsumsinya.

2.2.6 Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Perilaku Keuangan dengan Kontrol Diri sebagai Variabel Moderasi

Hedonisme merupakan sebuah doktrin dimana kesenangan merupakan hal yang sangat penting dalam suatu kehidupan. Hedonis

merupakan aliran yang mengedepankan terhadap sesuai yang dikatakan baik jika bisa memuaskan terhadap keinginan individu dan mendatangkan akan adanya kesenangan (Gule, 2021). Gaya hidup hedonisme dapat menyebabkan individu melakukan pembelian impulsif yang dapat berdampak pada finansial dan kesejahteraan jangka panjang individu (Istikharotullail a, 2020). Kemampuan dalam kontrol diri penting untuk dapat mencegah gaya hidup hedonisme pada individu. Individu dapat mengendalikan perilakunya kearah positif dengan adanya kontrol diri (Heriska & Kurniawan, 2020).

Sesuai Theory of planned behavior, perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat yang terbentuk dari sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku perseptual. Dalam konteks ini, kontrol diri berperan sebagai pengendali agar milenial tidak terjebak dalam gaya hidup konsumtif yang berlebihan. Dengan demikian, gaya hidup yang sehat dan pengendalian diri yang baik dapat membantu milenial mengelola perilaku konsumtif secara lebih bijak.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hilwana et al, 2025) menunjukkan bahwa Gaya Hidup Hedonisme dan Kontrol diri berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Secara lebih spesifik, temuan ini mengisyaratkan bahwa meskipun gaya hidup yang konsumtif cenderung mendorong seseorang untuk berbelanja secara berlebihan, namun individu yang memiliki kontrol diri yang baik akan lebih mampu mengendalikan pengaruh gaya hidup tersebut. Kontrol diri dalam hal ini berperan sebagai penyeimbang yang mencegah seseorang untuk langsung

merespons dorongan konsumtif akibat gaya hidup modern atau *trend-oriented*.

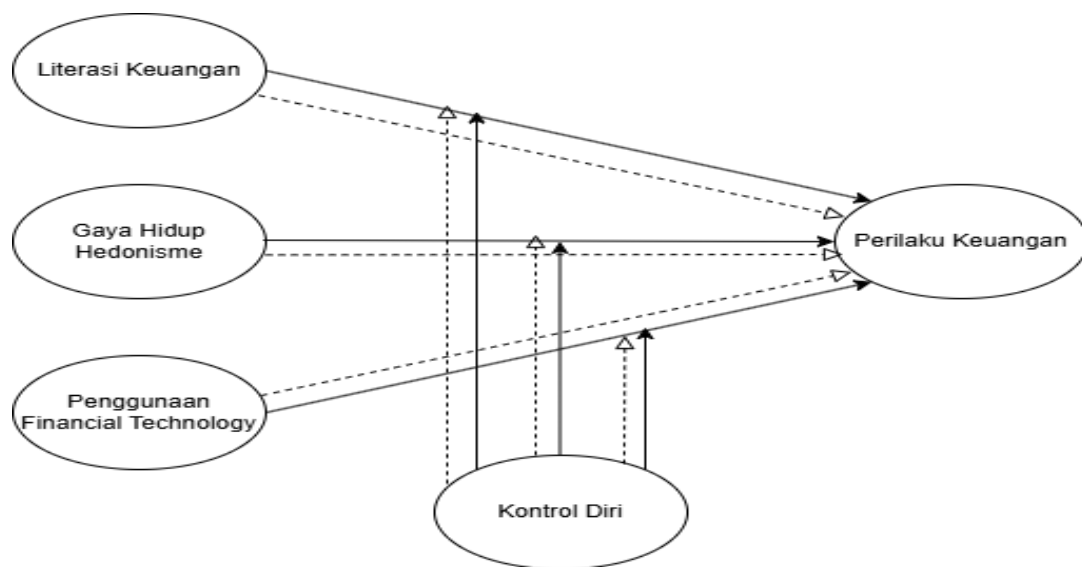
Namun demikian, berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara spesifik menguji peran kontrol diri sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara gaya hidup hedonisme dan perilaku keuangan. Dengan kata lain, belum banyak penelitian yang mengkaji apakah kontrol diri dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh gaya hidup hedonisme terhadap perilaku keuangan individu.

2.2.7 Pengaruh Penggunaan Financial Technology Terhadap Perilaku Keuangan dengan Kontrol Diri sebagai Variabel Moderasi

Penggunaan layanan fintech yang memberikan kemudahan dan kecepatan transaksi dapat membuat seseorang lebih cepat dalam melakukan pembelian. Dengan fintech konsumen tidak perlu menggunakan uang tunai atau kartu fisik, melainkan cukup menggunakan ponsel untuk bertransaksi. Meski memudahkan, hal ini bisa mengurangi kontrol diri terhadap pengeluaran, karena seseorang mungkin kurang memperhitungkan kebutuhan sebenarnya sebelum berbelanja. Hal tersebut membuat perilaku konsumtif dapat meningkat karena fintech memfasilitasi belanja impulsif dan transaksi yang tidak direncanakan atau dengan kata lain penggunaan fintech telah mendorong individu untuk lebih konsumtif dalam berbelanja (Kuswanto et al., 2024).

Hasil penelitian oleh (Khofifa et al., 2022) menunjukkan bahwa Financial Technology berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku keuangan. Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pramesti & Widarno, 2025) menunjukkan bahwa Kontrol diri tidak memoderasi pengaruh penggunaan financial technology terhadap perilaku keuangan.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh Literasi keuangan, gaya hidup hedonisme, dan penggunaan fintech terhadap perilaku keuangan dengan Kontrol diri sebagai variabel moderasi pada Generasi Milenial di Tanjung Morawa dapat dilihat pada kerangka berpikir penelitian yakni sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.3 Hipotesis Penelitian

Dalam berbagai literatur, definisi hipotesis dibangun oleh para ahli dari berbagai sudut pandang. Menurut (Sugiyono, 2023) Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan

masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Sedangkan menurut (Creswell, 2024) Hipotesis adalah pernyataan formal yang dibuat oleh peneliti mengenai hubungan antara dua variabel atau lebih yang akan diuji secara empiris. Berdasarkan batasan dan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan pada generasi milenial di Tanjung Morawa.
2. Gaya Hidup Hedonisme berpengaruh terhadap perilaku keuangan pada generasi milenial di Tanjung Morawa.
3. Penggunaan Fintech berpengaruh terhadap perilaku keuangan pada generasi milenial di Tanjung Morawa.
4. Kontrol diri berpengaruh terhadap perilaku keuangan pada generasi milenial di Tanjung morawa.
5. Kontrol diri memoderasi pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan pada generasi milenial di Tanjung Morawa.
6. Kontrol diri memoderasi pengaruh Gaya hidup hedonisme terhadap perilaku keuangan pada generasi milenial di Tanjung Morawa.
7. Kontrol diri memoderasi pengaruh Penggunaan Fintech terhadap perilaku keuangan pada generasi milenial di Tanjung Morawa.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini dilihat dari cara penjelasannya dan bertujuan untuk membuktikan adanya pengaruh antar variabel bebas Literasi Keuangan (X1), Gaya Hidup Hedonisme (X2), dan Penggunaan Fintech (X3) terhadap Variabel terikat yakni Perilaku Keuangan (Y) dengan variabel penghubung yakni Kontrol Diri (Z). Dalam penelitian ini menggunakan jenis pendekatan asosiatif dan kuantitatif, Pendekatan asosiatif adalah suatu pendekatan dimana untuk mengetahui bahwa adanya hubungan pengaruh atau pengaruh diantara kedua variabel yaitu Variabel bebas (Independent variable) dan variabel terikat (Dependent variable). Kemudian data yang dikumpulkan dalam bentuk kuantitatif.

Menurut (Sugiyono, 2019) Metode Kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

3.2 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mendeteksi variabel-variabel dengan konsep-konsep yang berkaitan dengan masalah penelitian untuk memudahkan pemahaman dalam penelitian. adapun penelitian ini berjalan sesuai dengan tujuan utama, maka harus dijabarkan definisi operasional berserta cara pengukuran masing-masing variabel.

variabel-variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel independen, dependen, dan mediasi, yang dijelaskan sebagai berikut:

3.2.1 Literasi Keuangan (X1)

Literasi Keuangan menurut (Dudung Abdullah et al., 2022) adalah tingkat pengetahuan, pemahaman dan keterampilan seseorang tentang pengelolaan keuangan, dari pendapatan sampai pengeluaran. Variabel ini diukur dengan mengadaptasi indikator dari (Herdinata et al., 2016), yaitu:

Tabel 3.1 Indikator Literasi Keuangan

No	Indikator	Skala
1	Pengetahuan keuangan dasar	<i>Likert</i>
2	Simpanan dan Pinjaman	<i>Likert</i>
3	Asuransi	<i>Likert</i>
4	Investasi	<i>Likert</i>

Sumber: (Herdinata et al., 2016)

3.2.2 Gaya Hidup Hedonisme (X2)

Gaya Hidup Hedonisme menurut (Anggraini, 2021) adalah cara hidup yang berpusat pada pencarian kesenangan atau kepuasan tanpa batas. Gaya hidup hedonis adalah ketika seseorang berfokus terutama pada pencarian kenikmatan murni atau kesenangan tanpa akhir. Prinsip gaya hidup hedonis menyarankan hal itu apapun dianggap memuaskan asalkan sejalan dengan kenikmatan yang akan diterima. Adapun indikator dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Indikator Gaya Hidup Hedonisme

No	Indikator	Skala
1	Aktivitas	<i>Likert</i>
2	Minat	<i>Likert</i>
3	Pandangan Seseorang	<i>Likert</i>
4	Karakter	<i>Likert</i>

Sumber: (Engel et al., 2016)

3.2.3 Penggunaan Financial Technology (X3)

Financial Technology ialah hasil dari kombinasi layanan keuangan dan teknologi yang pada akhirnya transformatif dari jenis usaha tradisional membentuk model bisnis moderat, yang sebelumnya pembayaran mesti langsung dan menyediakan uang tunai, tetapi sekarang dapat melakukan transaksi jarak jauh dimana pun dengan hitungan detik (Rahadjeng et al., 2024)

Adapun indikator dari penggunaan Fintech adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Indikator Penggunaan Financial Technology

No	Indikator	Skala
1	Persepsi Kemudahan	<i>Likert</i>
2	Efektivitas	<i>Likert</i>
3	Risiko	<i>Likert</i>

Sumber: (Marisa, 2020)

3.2.4 Perilaku Keuangan (Y)

Perilaku keuangan merupakan hasil interaksi antara faktor psikologis dengan tindakan seseorang dalam mengelola keuangan, yang tercermin dalam bagaimana individu membuat keputusan keuangan dan mengatur sumber daya finansialnya. Konsep ini menekankan bahwa keputusan keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh rasionalitas ekonomi, tetapi juga oleh aspek psikologi dan sosial. kemampuan seseorang dalam merencanakan, mengelola, dan mengambil keputusan terkait keuangan, yang meliputi aktivitas konsumsi, pengelolaan arus

kas (*cash flow*), tabungan dan investasi, serta pengelolaan kredit atau utang (Gunawan, 2023). Adapun indikator dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 4 Indikator Perilaku Keuangan

No	Indikator	Skala
1	Membuat Rancangan Keuangan	<i>Likert</i>
2	Mengetahui Pengalaman Pembelian	<i>Likert</i>
3	Evaluasi Keuangan	<i>Likert</i>
4	Menyisihkan Uang untuk Biaya Tidak Terduga	<i>Likert</i>

Sumber: (Purwidiyanti & Mudjiyanti, 2016)

3.2.5 Kontrol Diri (Z)

Kontrol diri (*Self-Control*) adalah kemampuan individu untuk mengatur, mengendalikan, dan mengarahkan pikiran, perasaan, serta perilaku seseorang agar sesuai dengan standar, nilai, atau tujuan jangka panjang. Individu dengan kontrol diri yang tinggi mampu menahan dorongan instan yang bisa menghalangi pencapaian tujuan mereka (Bella Kusuma et al., 2019). Adapun indikator dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5 Indikator Kontrol Diri

No	Indikator	Skala
1	Kemampuan Mengontrol Sikap	<i>Likert</i>
2	Kemampuan Mengontrol dorongan	<i>Likert</i>
3	Kemampuan Mengantisipasi kejadian	<i>Likert</i>
4	Kemampuan menginterpretasikan kejadian	<i>Likert</i>
5	Kemampuan membuat Keputusan	<i>Likert</i>

Sumber: (Ghufron & Rini dalam Dewi & Haryana, 2020)

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

3.3.1 Tempat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis langsung mengadakan penelitian ke tempat objek penelitian yaitu Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli serdang, Sumatera Utara.

3.3.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian direncanakan mulai dari bulan Oktober 2025 sampai Maret 2026. Berlangsung mulai dari tahap persiapan, penyusunan instrumen, pengumpulan data, hingga analisis hasil penelitian, disesuaikan dengan kesiapan responden di lapangan. Rencana kegiatan penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.6 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2025/2026																													
		Oktober				November				Desember				Januari				Februari				Maret				April					
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1	Mengumpulkan Literatur/referensi jurnal	■	■																												
2	Pengajuan Judul			■	■	■	■																								
3	Pra Riset					■	■	■	■																						
4	Penyebaran Kuesioner/Angket							■	■	■	■																				
5	Pengolahan Data Pra Riset									■	■	■	■																		
6	Penyusunan Proposal									■	■	■	■																		
7	Revisi Proposal											■	■	■	■																
8	Seminar Proposal													■	■	■	■														
9	Riset Penelitian															■	■	■	■												
10	Penyusunan Tugas Akhir																	■	■	■	■										
11	Bimbingan Skripsi																			■	■	■	■								
12	Sidang Meja Hijau																					■	■	■	■						

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek atau subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu untuk diteliti dan diambil kesimpulan. Populasi tidak harus manusia, tetapi bisa juga hewan, tumbuhan, fenomena, gejala, atau peristiwa lainnya yang memiliki karakteristik dan syarat-syarat tertentu terkait dengan masalah penelitian dan dapat digunakan sebagai sumber pembambilan sampel (Suriani et al., 2023). Populasi pada penelitian ini adalah Generasi Milenial di Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli serdang, Sumatera Utara.

Tabel 3.7 Jumlah Populasi

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	28.657
2	Perempuan	27.695
Total		56.352 Milenial

3.4.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik populasi. Sampel adalah sejumlah individu yang dipilih dari populasi dan merupakan bagian yang mewakili populasi secara keseluruhan. Sampel yang baik memiliki karakteristik yang mewakili populasi secara keseluruhan (Suriani et al., 2023).

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Probability Sampling*, dimana setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel. Pendekatan yang digunakan adalah Simple Random Sampling, yaitu pemilihan sampel secara acak tanpa pola tertentu, seperti melalui undian atau angka acak. Metode ini membantu mengurangi keberpihakan dan

memungkinkan peneliti mengetahui tingkat kesalahan baku (*Standart error*) secara langsung dalam penelitian.

Dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin untuk menentukan jumlah sampel agar hasilnya mewakili populasi dan dapat ditarik kesimpulan secara umum. Rumus ini dipilih karena perhitungannya sederhana tanpa perlu menggunakan tabel sampel. Jumlah sampel dihitung berdasarkan dengan tingkat kesalahan yang ditoleransi sebesar 10% dengan tingkat kepercayaan (Signifikan) sebesar 90%.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n : Ukuran sampel

N : Ukuran Populasi

e : Margin Error (10% = 0,10)

Dengan rumus yang ada di atas, maka dapat diperoleh sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{56.352}{1 + 56.352 (0,10)^2}$$

$$n = \frac{56.352}{1 + 56.352 (0,01)}$$

$$n = \frac{56.352}{564,5}$$

$$n = 99,82$$

Maka jumlah seluruh sampel yang diambil dari populasi adalah sebanyak 100 responden.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan proses dalam sebuah penelitian dan merupakan bagian yang penting. Teknik pengambilan data harus benar dan sesuai dengan metode agar hasil yang diraih sesuai dengan tujuan penelitian awal atau hipotesis awal yang sudah ditentukan (Syafri, 2022) Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang lengkap dan teliti, maka penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan:

3.5.1 Kuesioner (Angket)

Teknik dan instrument pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner (angket/ daftar pertanyaan). Kuesioner tersebut diberikan kepada seluruh responden yang menjadi sampel, yaitu Generasi Milenial di Tanjung Morawa.

Kuesioner adalah serangkaian instrumen pertanyaan yang disusun berdasarkan alat ukur variabel penelitian. Untuk memperoleh data, angket disebarkan kepada 100 responden, disusun menggunakan skala Likert dalam bentuk Checklist dengan Lima pilihan jawaban setiap item, yang menggambarkan tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan yang diberikan. Selanjutnya, angket yang disusun akan diuji kelayakannya melalui pengujian Validitas dan Reliabilitas.

Tabel 3.8 Skala Likert

No	Notasi	Pertanyaan	Bobot
1	SS	Sangat Setuju	5
2	S	Setuju	4
3	KS	Kurang Setuju	3
4	TS	Tidak Setuju	2
5	STS	Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: (Sugiyono, 2019)

3.5.2 Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan melihat langsung peristiwa dari perilaku subjek penelitian atau situasi pada tempat terjadi peristiwa. Observasi hanya mengumpulkan data melalui indra mata saja. Jadi Observasi dapat mengumpulkan kesan dengan menggunakan daya serap seruluh panca indra meskipun melalui jarak jauh dengan merekam menggunakan media dan prinsip utama observasi adalah tidak melakukan intervensi (*non intervisionisme*) yang berdampak memanipulasi dan menstimulasi subjek penelitian. Metode pengumpulan data observasi tidak hanya mengukur sikap dari responden, namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (Nafisatur, 2024). Teknik pengumpulan data observasi digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mempelajari perilaku manusia dan proses kerja. Metode ini juga tepat dilakukan pada responden yang kuantitasnya tidak terlalu besar.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul dan untuk mengetahui apakah variabel bebas (Literasi Keuangan, Gaya hidup hedonisme, dan Penggunaan Fintech) berpengaruh terhadap variabel terikat (Perilaku Keuangan), baik secara langsung maupun melalui variabel moderasi (Kontrol diri), baik secara parsial maupun simultan. Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini adalah dengan metode Partial Least Square (PLS) menggunakan software SmartPLS.

Menurut (Purwanto et al., 2021) *partial least square* (PLS) adalah software statistic yang tujuannya untuk menguji hubungan antara variabel, PLS merupakan bagian, sekaligus alternatif SEM. PLS dikembangkan sebagai alternatif permodelan persamaan structural yang dasar teorinya lemah. PLS dapat digunakan sebagai konfirmasi teori dan merekomendasikan hubungan yang belum ada dasar teorinya. Kelebihan SmartPLS yaitu lebih mudah digunakan, harga software lebih kompetitif. Sementara kekurangannya tidak semua jenis SEM dengan sampel kecil, jadi kurang cocok jika digunakan untuk penelitian dengan sampel yang besar. Penelitian ini memiliki model yang kompleks serta jumlah sampel yang terbatas yaitu 100, sehingga dalam analisis data menggunakan software Smartpls.

3.6.1 Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Analisis Jalur Menurut Ghazali, 2018 dalam (Romadhoni, 2022) merupakan sebuah pengembangan dari analisis regresi linier berganda, atau dapat diartikan sebagai analisis regresi yang digunakan untuk memperkirakan kausalitas antar variabel yang sebelumnya ditentukan berdasarkan teori. Dengan *path analysis* maka dapat diketahui ada atau tidaknya pengaruh tidak langsung dari variabel independen (Literasi Keuangan, Gaya hidup hedonisme, dan Penggunaan Fintech) terhadap variabel dependen (Perilaku Keuangan) melalui variabel mediasi (Kontrol diri).

1. Persamaan jalur sub struktural pertama:

$$Y = \rho_{YX1} X1 + \rho_{YX2} X2 + \rho_{YX3} X3 + \varepsilon1$$

2. Persamaan jalur sub struktural kedua:

$$Z = \rho_{ZX1} X1 + \rho_{ZX2} X2 + \rho_{ZX3} X3 + \rho_{ZY} Y + \varepsilon2$$

Keterangan:

X1 = *Literasi Keuangan*

X2 = *Gaya Hidup Hedonisme*

X3 = *Penggunaan Fintech*

Y = *Perilaku Keuangan*

Z = *Kontrol Diri*

r_{x1x2x3} = Koefisien Korelasi Literasi Keuangan, Gaya Hidup Hedonisme, dengan Penggunaan Fintech.

r_{x1y} = Koefisien Korelasi Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan.

r_{x2y} = Koefisien Korelasi Gaya Hidup Hedonisme terhadap Perilaku Keuangan.

r_{x3y} = Koefisien Korelasi Penggunaan Fintech terhadap Perilaku Keuangan.

p_{YX1} = Koefisien Jalur Literasi keuangan terhadap Perilaku Keuangan.

p_{YX2} = Koefisien Jalur Gaya Hidup Hedonisme terhadap Perilaku Keuangan.

p_{YX3} = Koefisien Jalur Penggunaan Fintech terhadap Perilaku keuangan.

ϵ_1 = Faktor lain yang mempengaruhi Perilaku Keuangan.

$p_{Zx1 X2}$ = Koefisien Jalur Literasi keuangan terhadap Kontrol Diri.

$p_{Zx2 X2}$ = Koefisien Jalur Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Kontrol diri.

$p_{Zx3 X3}$ = Koefisien Jalur Penggunaan Fintech Terhadap Kontrol diri.

$p_{Zy Y}$ = Koefisien Jalur Kontrol Diri.

ϵ_2 = Faktor lain yang mempengaruhi Kontrol diri.

Dalam pengujian, analisis jalur digunakan untuk membuktikan hipotesis mengenai pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain, baik secara langsung (tanpa perantara) maupun tidak langsung (melalui variabel perantara). Analisis

ini mencakup tiga bentuk sub-analisis, yaitu: a) pengaruh langsung, yaitu hubungan antar variabel bebas dan terikat tanpa mediator; b) pengaruh tidak langsung, yaitu pengaruh yang melalui variabel mediasi; dan c) total efek, yaitu gabungan dari pengaruh langsung dan tidak langsung, penjelasannya sebagai berikut:

1. Pengaruh Langsung (*Direct Effect*)

Tujuan analisis *direct effect* (pengaruh langsung) berguna untuk menguji hipotesis pengaruh langsung suatu variabel yang memengaruhi (eksogen) terhadap variabel yang dipengaruhi (endogen) (Azuar Juliandi, 2018). Kriteria untuk pengujian hipotesis pengaruh langsung (*direct effect*) adalah sebagai berikut Pertama, koefisien jalur (*path coefficient*):

- a. Jika nilai koefisien jalur (*path coefficient*) adalah positif, maka pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain adalah searah/signifikan, jika nilai nilai suatu variabel meningkat/naik, maka nilai variabel lainnya juga meningkat/naik.
- b. Jika nilai koefisien jalur (*path coefficient*) adalah negatif, maka pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain adalah berlawanan arah/tidak signifikan, jika nilai suatu variabel menurun/rendah, maka nilai variabel lainnya akan menurun/rendah. Kedua, Nilai probabilitas/signifikansi (P-Value): jika nilai P-Values < 0.05 , maka menunjukkan ada pengaruh dan jika nilai P- Values > 0.05 , maka tidak ada pengaruh (Azuar Juliandi, 2018).

3. Pengaruh Total (*Total Effect*)

Total Effect adalah jumlah dari pengaruh sebuah variabel bebas (eksogen) terhadap variabel tujuan (endogen), baik secara langsung maupun tidak

langsung. Pengaruh tidak langsung terjadi jika melewati satu atau lebih variabel perantara. Untuk menghitungnya, cukup menjumlahkan nilai koefisien jalur dari variabel bebas ke variabel perantara, lalu dari variabel perantara ke variabel tujuan. Jika menggunakan SmartPLS 3.0, hasil *total effect* ini bisa langsung dilihat di laporan setelah proses analisis selesai dilakukan (Nafisatur, 2024).

Kriteria menentukan pengaruh total (*total effect*) adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai T Statistik > 1.96 maka dapat dikatakan signifikan.
- b. Jika nilai T Statistik < 1.96 maka dapat dikatakan tidak signifikan.
- c. Jika nilai P Values > 0.05 maka memiliki pengaruh negatif.
- d. Jika nilai P Values < 0.05 maka memiliki pengaruh positif.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan *Structural Equation Modeling Partial Least Square* (SEM-PLS) yang diolah melalui Smart-PLS. SmartPLS 4 adalah perangkat lunak yang digunakan untuk analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan pendekatan *Partial Least Squares* (PLS) (Hatta Setiabudhi, S.E et al., 2025). Melalui Smart-PLS, peneliti dapat melakukan analisis jalur parsial untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, termasuk juga pengaruh melalui variabel mediasi. Penelitian ini dengan menggunakan teknik SEM-PLS untuk menganalisis hubungan antar variabel yang bertujuan untuk memahami sejauh mana variabel-variabel tersebut saling berhubungan dan sejauh mana pengaruhnya terhadap variabel.

Selain itu metode ini dipilih karena mampu menguji hubungan antar variabel laten secara simultan, baik pengaruh langsung maupun tidak langsung (mediasi). Metode ini juga tidak terpengaruh oleh kekurangan data sehingga

tidak ada masalah dengan sampel yang kecil (30-100 sampel). Namun jika ukuran sampel yang lebih besar akan meningkatkan ketepatan estimasi PLS. Analisis SEM-PLS terdiri dari dua model yaitu model pengukuran (*Outer Models*) dan model struktural (*Inner Models*).

3.6.2 Uji Model Pengukuran (*Outer Models*)

Model pengukuran adalah model yang mendeskripsikan hubungan antar variabel laten (konstruk) dengan indikatornya. Hubungan variabel tersebut kepada teori pengukuran. Dalam analisa model ini menspesifikasi hubungan antar variabel laten dengan indikator-indikatornya. Analisa outer model dapat dilihat dari beberapa indikator berikut:

1. *Construct Reliability and Validity*

Construct Reliability and Validity adalah pengujian untuk mengukur kehandalan/kemampuan suatu konstruk. Dimana kemampuan/kehandalan suatu konstruk harus cukup tinggi yaitu $> 0,6$ (Juliandi, 2018). Jika variabel penelitian menggunakan instrumen yang handal dan dapat dipercaya maka hasil penelitian juga dapat memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Kriteria pengujian realibilitas instrumen :

1. Jika nilai koefisien reabilitas $> 0,60$ maka instrumennya baik.
2. Jika nilai koefisien reabilitas $> 0,60$ maka instrumennya kurang baik.

Uji reliabilitas dapat dilihat dari nilai *Cronbach's alpha* dan nilai *composite reliability*. Untuk dapat dikatakan suatu item pernyataan reliabel, maka nilai *Cronbach's alpha* dan *composite reliability* harus $> 0,6$.

2. *Convergency Validity*

Convergent Validity merupakan bagian dari evaluasi outer model yang digunakan untuk menilai sejauh mana indikator-indikator dalam suatu konstruk saling berkorelasi secara positif. Penilaian ini dilakukan melalui dua parameter utama, yaitu *loading factor* dan *Average Variance Extracted (AVE)*. *Loading factor* idealnya $> 0,70$ untuk penelitian confirmatory, namun jika konstruk sudah valid dan reliabel, nilai $> 0,50$ masih dapat diterima. Untuk penelitian explanatory, nilai minimal yang diterima adalah $> 0,60$. Sementara itu, nilai AVE harus lebih dari 0,50, yang menandakan bahwa lebih dari 50% varians indikator dijelaskan oleh konstraknya. Jika kedua kriteria ini terpenuhi, maka konstruk dianggap memiliki validitas konvergen yang baik (Duryadi, 2021).

3. *Discriminant Validity*

Discriminant Validity merupakan model pengukuran dengan reflektif indikator dinilai berdasarkan cross loading pengukuran dengan konstruk. Jika korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar daripada ukuran konstruk lainnya, maka menunjukkan ukuran blok mereka lebih baik dibandingkan dengan blok lainnya. Sedangkan menurut model lain untuk menilai *discriminant validity* yaitu dengan membandingkan nilai *squareroot of average variance extracted (AVE)*.

3.6.3 Uji Model Struktural (*Inner Models*)

Dalam menilai model struktural terlebih dahulu menilai R-Square untuk setiap variabel laten endogen dengan kekuatan prediksi dari model struktural. Pengujian terhadap model struktural dilakukan dengan melihat R-Square yang merupakan uji *goodness-fit model*. Perubahan nilai R-Square dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh laten eksogen tertentu terhadap variabel laten

endogen apakah mempunyai pengaruh yang substantive. Nilai R-Square 0.70, 0.50, 0.25 dapat disimpulkan bahwa model kuat, moderate dan lemah (Ghozali & Latan, 2015).

3.6.3.1 R-Square

Dalam menilai model struktural terlebih dahulu menilai R-Square untuk setiap variabel laten endogen dengan kekuatan prediksi dari model struktural. Pengujian terhadap model struktural dilakukan dengan melihat R-Square yang merupakan uji goodness-fit model. Perubahan nilai R-Square dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh laten eksogen tertentu terhadap variabel laten endogen apakah mempunyai pengaruh yang substantive. Nilai R-Square 0.70, 0.50, 0.25 dapat disimpulkan bahwa model kuat, moderate dan lemah (Ghozali & Latan, 2015).

3.6.3.2 F-Square

Uji F-Square dilakukan untuk mengetahui kebaikan model. Nilai F Square sebesar 0.02, 0.15, dan 0.35 dapat di interpretasikan apakah prediktor variabel laten mempunyai pengaruh yang lemah, medium, atau besar pada tingkat struktural (Ghozali & Latan, 2015).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengolah data kuisioner dalam bentuk data yang terdiri dari 10 pernyataan untuk variabel Perilaku Keuangan (Y), 9 pernyataan untuk Kontrol Diri (Z), 9 pernyataan untuk Literasi Keuangan (X1), 9 pernyataan untuk Gaya Hidup Hedonisme (X2), dan 10 pernyataan untuk Penggunaan Financial Technology (X3). Kuisioner yang disebarakan ini diberikan kepada 100 orang responden pada Pada Generasi Milenial di Tanjung Morawa sebagai sampel penelitian dengan menggunakan skala likert berbentuk tabel ceklis.

4.1.2 Identitas Responden

4.1.2.1 Identitas Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.1 Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase%
1	Laki-Laki	34	34%
2	Perempuan	66	66%
Total		100	100%

Sumber: Data Diolah 2026

Berdasarkan data pada tabel 4.1 dalam penelitian ini terdapat 100 responden Generasi milenial di Tanjung Morawa yang berpartisipasi sebagai responden. Dari keseluruhan responden, mayoritas adalah perempuan sebanyak 66 (66%) orang, sedangkan responden laki-laki sebanyak 34 (34%) orang. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi responden perempuan lebih besar

dibandingkan responden laki-laki. Meskipun demikian, setiap individu baik laki-laki maupun perempuan memiliki tingkat penguasaan dan cara mengelola keuangan yang berbeda karena dipengaruhi oleh berbagai faktor. Oleh karena itu, Jenis Kelamin saja tidak cukup untuk menjelaskan perbedaan Perilaku keuangan Generasi Milenial di Tanjung Morawa

4.1.2.2 Identitas Berdasarkan Usia

Tabel 4.2 Usia Responden

No	Umur	Jumlah responden	Presentase%
1	25-30	41	41%
2	31-35	16	16%
3	36-40	27	27%
4	41-45	16	16%
Total		100	100%

Sumber: Data diolah 2026

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat dilihat dari keseluruhan 100 responden dalam penelitian ini, yang berumur 25-30 tahun sebanyak 41 orang (41%), berumur 31-35 tahun sebanyak 16 orang (16%), berumur 36-40 tahun sebanyak 27 orang (27%), dan berumur 41-45 tahun sebanyak 16 orang (16%). Hal ini menunjukkan mayoritas responden Generasi Milenial di Tanjung Morawa memiliki rentang usia 25-30 tahun, pada usia milenial ini yang menggambarkan kecenderungan usia lebih aktif dalam penggunaan financial technology serta memiliki dinamika gaya hidup yang lebih tinggi, termasuk kecenderungan gaya hidup hedonisme. Kelompok usia ini juga umumnya berada pada fase pembentukan dan pengelolaan keuangan secara mandiri, sehingga Literasi Keuangan menjadi faktor yang sangat penting dalam membentuk perilaku keuangan yang baik.

4.1.2.3 Identitas Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4.3 Pekerjaan Responden

No	Pekerjaan	Jumlah responden	Presentase
1	PNS/ASN	6	6%
2	Karyawan Swasta	40	40%
3	Wirausaha	26	26%
4	Pekerja Lepas	28	28%
Total		100	100%

Sumber: Data Diolah 2026

Berdasarkan data pada Tabel 4.3, responden dalam penelitian ini bekerja sebagai PNS/ASN sebanyak 6 orang (6%), Karyawan Swasta sebanyak 40 orang (40%), Wirausaha sebanyak 26 orang (26%), Pekerja Lepas sebanyak 28 orang (28%). Dengan demikian, yang menjadi mayoritas responden Generasi Milenial di Tanjung Morawa dengan Pekerjaan/Profesi terbanyak adalah Karyawan Swasta sebanyak 40%.

Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat lebih banyak Generasi Milenial yang memiliki Pekerjaan/Profesi sebagai Karyawan Swasta maupun pekerjaan/profesi sebagai Pekerja lepas yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Hal ini dapat terjadi karena, Jumlah responden yang lebih besar dari Jenis Pekerjaan/profesi bukanlah indikator bahwa Milenial dari Tanjung Morawa memiliki kemampuan atau perilaku pengelolaan keuangan yang kurang baik, ini semata-mata terkait dengan ukuran populasi dan peluang partisipasi responden yang berbeda antar Jenis Pekerjaan mereka, bukan kualitas pengelolaan keuangan pribadi mereka.

4.1.2.4 Identitas Berdasarkan Pendapatan

Tabel 4.4 Pendapatan Responden

No	Pendapatan	Jumlah responden	Presentase%
1	< Rp 2.000.000	26	26%
2	Rp 2.000.000 - Rp 3.000.000	24	24%
3	Rp 3.000.000 - Rp 5.000.000	37	37%
4	> Rp 5.000.000	13	13%
Total		100	100%

Sumber: Data Diolah 2026

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa Pendapatan Generasi Milenial di Tanjung Morawa sebesar < Rp 2.000.000 sebanyak 26 orang (26%), Rp2.000.000 – Rp 3.000.000 sebanyak 24 orang (24%), Rp 3.000.000 – Rp 5.000.000 sebanyak 37 orang (37%), dan > Rp 5.000.000 sebanyak 13 orang (13%). Dengan demikian, mayoritas responden terbanyak pada kelompok pendapatan adalah Rp 3.000.000 – Rp 5.000.000 yaitu sebanyak 37 orang (37%).

Dapat disimpulkan bahwa, Sebagian besar responden berada pada Tingkat pendapatan menengah, yang cenderung memiliki kemampuan dalam mengelola keuangan sekaligus menghadapi berbagai pilihan konsumsi dan umumnya cukup aktif dalam memanfaatkan financial technology untuk transaksi serta pengelolaan keuangan sehari-hari sehingga berpotensi menunjukkan variasi perilaku antara konsumsi yang rasional (dipengaruhi oleh literasi keuangan) dan konsumsi yang bersifat hedonisme. Oleh karena itu, kontrol diri sebagai variabel moderasi menjadi relevan, karena dapat memperkuat atau memperlemah.

4.1.3 Deskripsi Hasil Penelitian

Variabel dalam Penelitian ini Terdiri dari 5 variabel yaitu Literasi Keuangan, Gaya Hidup Hedonisme, Penggunaan Financial Technology,

Perilaku Keuangan, dan Kontrol Diri. Deskripsi dari pernyataan akan menampilkan opsi jawaban setiap responden terhadap setiap item pernyataan yang diberikan penulis kepada responden.

4.1.3.1 Variabel Perilaku Keuangan

Berdasarkan penyebaran kuisisioner kepada Generasi Milenial di Tanjung Morawa, diperoleh nilai-nilai frekuensi jawaban responden tentang Variabel Perilaku Keuangan:

Tabel 4.5 Skor Angket Variabel Perilaku Keuangan

No	Jawaban Perilaku Keuangan (Y)											
	SS		S		KS		TS		STS		Jumlah	
Pert	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	43	43.0	55	55.0	1	1.0	1	1.0	0	0	100	100
2	43	43.0	53	53.0	2	2.0	1	1.0	1	1	100	100
3	39	39.0	60	60.0	0	0	0	0	1	1.0	100	100
4	33	33.0	62	62.0	3	3.0	1	1.0	1	1.0	100	100
5	35	35.0	58	58.0	6	6.0	0	0	1	1.0	100	100
6	33	33.0	61	61.0	5	5.0	0	0	1	1.0	100	100
7	46	46.0	53	53.0	0	0	0	0	1	1.0	100	100
8	50	50.0	48	48.0	1	1.0	1	1.0	0	0	100	100
9	43	43.0	54	54.0	1	1.0	2	2.0	0	0	100	100
10	36	36.0	50	50.0	9	9.0	5	5.0	0	0	100	100

Sumber: Data diolah 2026

Dari tabel diatas dapat dijelaskan mengenai pernyataan dari variabel Perilaku Keuangan adalah:

1. Jawaban responden “Saya sering membuat perencanaan keuangan agar dapat mengontrol pengeluaran”, mayoritas responden menjawab sangat setuju sebanyak 43 orang (43%) dan Setuju sebanyak 55 orang (55%). Artinya, Generasi Milenial di Tanjung Morawa memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya perencanaan keuangan serta Milenial mampu mengatur pengeluaran menjadi lebih terstruktur dan Risiko defisit keuangan

dapat diminimalkan, sehingga Generasi Milenial di Tanjung Morawa cenderung memiliki stabilitas finansial yang lebih baik dan terhindar dari perilaku konsumtif berlebihan.

2. Jawaban responden “saya dapat mengatur pembagian pendapatan untuk kebutuhan, tabungan, dan keperluan lainnya”, mayoritas Responden menjawab Sangat Setuju Sebanyak 43 orang (43%) dan Setuju sebanyak 53 orang (53%). Artinya, Kemampuan Generasi Milenial di Tanjung Morawa Dalam pengalokasian pendapatan secara proposional di karenakan adanya pemahaman terkait prioritas kebutuhan dan pentingnya keseimbangan antara konsumsi dan Tabungan sehingga terbentuk manajemen keuangan yang sistematis dan efisien yang dapat mensejahterahkan finansial jangka Panjang yang lebih terjamin serta mengurangi Risiko ketergantungan pada utang. Hal ini berpotensi meningkatkan kemampuan mereka dalam mengatur keuangan pribadi, karena kesadaran terhadap jumlah uang yang dimiliki merupakan dasar dari pengambilan keputusan finansial.
3. Jawaban responden “saya selalu mempertimbangkan manfaat barang sebelum memutuskan untuk membelinya”. Mayoritas responden menjawab Sangat Setuju sebanyak 39 orang (39%) dan Setuju sebanyak 60 orang (60%). Artinya, Generasi milenial di Tanjung Morawa cenderung memiliki pola pikir rasional dalam pengambilan Keputusan konsumsi. Adanya kesadaran akan nilai guna (*Utility*) barang sebelum melakukan pembelian yang dapat mengurangi pembelian *impulsive* dan meningkatkan efisiensi konsumsi dan akibatnya pengeluaran menjadi lebih produktif dan sesuai dengan kebutuhan, bukan keinginan. Pemahaman terhadap sumber dana ini

menjadi landasan penting, karena Generasi Milenial yang tahu darimana dana yang mereka peroleh cenderung dapat merencanakan pengeluaran dengan lebih baik, membagi alokasi dana dengan lebih bijak, dan menghindari penggunaan dana yang tidak terkontrol untuk hal-hal yang kurang prioritas.

4. Jawaban responden “saya Cenderung menggunakan pengalaman pembelian sebelumnya sebagai pertimbangan dalam mengatur keuangan”. Mayoritas responden menjawab Sangat Setuju sebanyak 33 orang (33%) dan Setuju sebanyak 62 orang (62%). Artinya, Generasi Milenial di Tanjung Morawa cenderung mengadopsi pembelajaran dari pengalaman sebagai dasar pengambilan Keputusan keuangan, Dimana pengalaman masa lalu memberikan referensi dalam menghindari kesalahan yang sama, yang dapat meningkatkan kualitas Keputusan finansial mereka, sehingga Risiko kerugian akibat Keputusan yang kurang tepat dapat di tekankan. Keadaan ini mencerminkan adanya keyakinan diri dalam mengelola keuangan, menunjukkan bahwa kemampuan Milenial dalam mengatur Pendapatan berkontribusi pada perilaku pengelolaan keuangan yang lebih bijak dan terencana.
5. Jawaban responden “saya bahwa mereka selalu melakukan evaluasi pengeluaran setiap bulan”. Mayoritas responden menjawab Sangat Setuju sebanyak 35 orang (35%) dan Setuju sebanyak 58 orang (58%). Artinya, Generasi Milenial di Tanjung Morawa memiliki kebiasaan reflektif dalam pengelolaan keuangan yang Dimana evaluasi diperlukan untuk menilai kesesuaian antara rencana dan realisasi yang dapat memudahkan

identifikasi pemborosan dan perbaikan strategi keuangan sehingga terjadi peningkatan kontrol diri dalam pengeluaran berikutnya. Kebiasaan mencatat atau memantau pengeluaran secara rutin ini penting dalam Pengelolaan Keuangan Pribadi, karena Milenial yang rajin mencatat cenderung dapat mengetahui pola pengeluaran mereka, merencanakan anggaran dengan lebih efektif, dan menghindari pengeluaran yang tidak perlu sehingga dapat meningkatkan kemampuan mengatur uang secara lebih bijak dalam kehidupan sehari-hari.

6. Jawaban responden ”saya selalu memeriksa kembali apakah pengeluaran saya sesuai dengan rencana keuangan yang telah dibuat”. Mayoritas responden menjawab Sangat Setuju sebanyak 33 orang (33%) dan setuju sebanyak 61 orang (61%). Artinya, Generasi Milenial di Tanjung Morawa memiliki Tingkat disiplin yang tinggi dalam menjalankan rencana keuangannya dan Kesadaran bahwa konsistensi merupakan kunci keberhasilan pengelolaan keuangan, serta penyimpangan anggaran dapat diminimalkan. Sehingga stabilitas keuangan lebih terjaga dan tujuan finansial lebih mudah tercapai.
7. Jawaban responden “saya selalu Menyisihkan sebagian pendapatan untuk kebutuhan darurat”. Mayoritas responden menjawab Sangat Setuju sebanyak 46 orang (46%) dan Setuju sebanyak 53 orang (53%). Artinya, Generasi Milenial di Tanjung Morawa memiliki orientasi keuangan jangka Panjang dan kesiapsiagaan terhadap risiko. Sikap mempertimbangkan risiko ini berpengaruh menjadikan milenial yang terbiasa mengevaluasi risiko cenderung dapat menghindari keputusan yang berpotensi merugikan,

membuat perencanaan keuangan yang lebih aman, serta mengalokasikan dana dengan bijak sesuai prioritas kebutuhan. Pemahaman yang dimiliki akan memungkinkan mereka mengurangi ketergantungan pada pinjaman atau utang saat krisis dalam situasi darurat dan kondisi yang tak terduga.

8. Jawaban responden "saya menyadari pentingnya memiliki dana darurat dalam mengelola keuangan". Mayoritas responden menjawab Sangat Setuju sebanyak 50 orang (50%) dan Setuju sebanyak 48 orang (48%). Artinya, Generasi Milenial di Tanjung Morawa memiliki Pemahaman Literasi keuangan yang tergolong baik. Pengetahuan tentang fungsi dana darurat sebagai perlindungan finansial dapat mendorong perilaku menabung secara konsisten, sehingga Milenial lebih mampu menghadapi ketidakpastian ekonomi. Generasi Milenial yang terbiasa merencanakan perilaku dalam pengelolaan keuangan cenderung dapat mencapai tujuan keuangan mereka dengan lebih efektif, mengurangi kemungkinan kekurangan dana di masa depan
9. Jawaban responden "saya selalu memiliki tabungan cadangan agar dapat digunakan ketika terjadi keadaan darurat". Mayoritas responden menjawab Sangat Setuju sebanyak 43 orang (43%) dan Setuju sebanyak 54 orang (54%). Artinya, Generasi Milenial di Tanjung Morawa telah mengimplementasikan prinsip kehati-hatian dalam keuangan. Kesadaran yang timbul bahwa Tabungan Cadangan merupakan bagian dari keamanan finansial, dapat memberikan rasa aman dan mengurangi stress finansial. mereka tidak hanya memikirkan kebutuhan saat ini, tetapi juga memikirkan perencanaan dan pengaturan dana untuk kebutuhan yang akan datang,

seperti tabungan pendidikan dan persiapan masa depan. Milenial yang terbiasa merencanakan pengeluaran cenderung dapat mencapai tujuan keuangan mereka dengan lebih efektif, mengurangi kemungkinan kekurangan dana di masa depan.

10. Jawaban responden ”saya sering mengurangi pengeluaran yang tidak penting agar dapat menyisihkan uang”. Mayoritas responden menjawab Sangat Setuju sebanyak 36 orang (36%) dan Setuju sebanyak 50 orang (50%). Artinya, Generasi Milenial di Tanjung Morawa mampu mengendalikan perilaku konsumtifnya. Milenial benar-benar berupaya mengalokasikan penggunaan uang mereka berdasarkan urutan kebutuhan yang paling penting terlebih dahulu, seperti biaya makan, transportasi, dan kebutuhan pokok lainnya, sebelum memenuhi hal-hal yang kurang mendesak. Adanya prioritas pada kebutuhan dibandingkan keinginan, membuat mereka dapat mengefisiensi keuangan jika terjadi peningkatan dan peluang menabung lebih besar. Sehingga terbentuk kebiasaan hidup hemat yang berkontribusi pada kesejahteraan finansial jangka Panjang.

4.1.3.2 Variabel Kontrol Diri

Berdasarkan penyebaran kuisisioner kepada Generasi Milenial di Tanjung Morawa, diperoleh nilai-nilai frekuensi jawaban responden tentang Variabel Kontrol Diri:

Tabel 4.6 Skor Angket Variabel Kontrol Diri

No	Jawaban Kontrol Diri (Z)											
	SS		S		KS		TS		STS		JUMLAH	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	42	42	56	56	0	0	1	1	1	1	100	100
2	34	34	62	62	4	4	0	0	0	0	100	100

3	39	39	54	54	5	5	2	2	0	0	100	100
4	37	37	59	59	3	3	1	1	0	0	100	100
5	34	34	63	63	3	3	0	0	0	0	100	100
6	38	38	62	62	0	0	0	0	0	0	100	100
7	31	31	67	67	2	2	0	0	0	0	100	100
8	38	38	59	59	3	3	0	0	0	0	100	100
9	39	39	60	60	1	1	0	0	0	0	100	100

Sumber: Data diolah 2026

Dari tabel diatas dapat dijelaskan mengenai pernyataan dari variabel

Kontrol diri adalah:

1. Jawaban responden “saya tidak mudah terpengaruh oleh gaya hidup orang lain dalam menggunakan uang”. Mayoritas responden menjawab Sangat Setuju sebanyak 42 orang (42%) dan Setuju sebanyak 56 orang (56%). Artinya, Generasi Milenial di Tanjung Morawa memiliki Tingkat kemandirian finansial yang tinggi dalam pengambilan Keputusan. Adanya kontrol diri yang kuat serta kesadaran akan kondisi keuangan pribadi, mengurangi tekanan sosial (*Social Pressure*) dalam konsumsi. Sehingga cenderung terhindar dari perilaku konsumtif yang bersifat imitasi dan tidak rasional. Sikap seperti ini berkaitan dan berpengaruh baik terhadap pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, sehingga dapat mencerminkan kecenderungan Milenial untuk mengelola keuangan pribadi dengan lebih bijak, terencana, dan berdasarkan pertimbangan rasional bukan semata impulsif.
2. Jawaban responden ”saya tetap bersikap disiplin dalam mengatur pengeluaran”. Mayoritas responden menjawab Sangat Setuju Sebanyak 34 orang (34%) dan Setuju sebanyak 62 orang (62%). Artinya, Generasi milenial di Tanjung Morawa menunjukkan konsistensi dalam penerapan manajemen keuangan. Pemahaman yang ada, bahwa disiplin merupakan kunci keberhasilan

pengelolaan keuangan yang akan mengendalikan pengeluaran menjadi lebih terkendali dan sesuai dengan anggaran. Sehingga stabilitas keuangan terjaga serta meminimalkan potensi defisit.

3. Jawaban responden “saya mampu menahan keinginan untuk membeli barang yang tidak terlalu dibutuhkan”. Mayoritas responden menjawab Sangat Setuju sebanyak 39 orang (39%) dan Setuju sebanyak 54 orang (54%). Artinya, Generasi milenial di Tanjung Morawa memiliki kemampuan pengendalian impuls (*Self-control*) yang baik. Kesadaran terhadap perbedaan antara kebutuhan dan keinginan menurunkan frekuensi pembelian impulsive, sehingga pengalokasian dana menjadi lebih efisien dan dapat dialikan ke kebutuhan prioritas. Sikap ini tergolong memiliki pengaruh positif, berarti mereka tidak mudah tergoda mengikuti tren konsumtif, yang bisa membantu mereka membuat perencanaan keuangan yang lebih baik, menghindari pemborosan, dan bertindak lebih rasional dalam mengelola uang pribadi.
4. Jawaban responden “saya mampu mengendalikan keinginan untuk tidak mengikuti tren yang memerlukan banyak pengeluaran”. Mayoritas responden menjawab Sangat Setuju sebanyak 37 orang (37%) dan Setuju sebanyak 59 orang (59%). Artinya, Generasi Milenial di Tanjung Morawa cenderung mampu dan tidak terjebak dalam perilaku konsumsi berbasis tren (*Trend-Driven Consumption*). Mereka mampu mengendalikan diri dari dorongan mengikuti tren belanja yang sebenarnya tidak penting, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh keinginan sesaat untuk membeli barang hanya karena tren atau gaya hidup semata. Adanya pertimbangan rasional terhadap manfaat dan biaya

dapat mengurangi pengeluaran yang bersifat tidak produktif sehingga keuangan lebih stabil dan tidak mudah terganggu oleh perubahan gaya hidup eksternal.

5. Jawaban responden “saya bahwa mereka telah mempersiapkan keuangan untuk menghadapi kemungkinan pengeluaran yang tidak terduga”. Mayoritas responden menjawab Sangat Setuju sebanyak 34 orang (34%) dan Setuju sebanyak 63 orang (63%). Artinya, Generasi Milenial di Tanjung Morawa telah memiliki kesiapan finansial yang baik. mereka cenderung memilih strategi keuangan yang lebih terencana dengan mengutamakan tabungan untuk tujuan jangka panjang dibandingkan pengeluaran yang bersifat spontan atau konsumtif. Sikap ini mencerminkan kemampuan Milenial untuk berpikir jauh ke depan dan mengendalikan godaan untuk menghabiskan uang secara instan demi memperoleh manfaat yang lebih besar di masa depan, sehingga mereka lebih disiplin, konsisten, dan fokus pada perencanaan keuangan jangka panjang dibandingkan keputusan impulsif jangka pendek. Pemahaman akan pentingnya dana darurat dalam menghadapi Risiko dapat meningkatkan ketahanan finansial (*Financial Resilience*) dan mengurangi ketergantungan pada utang saat menghadapi kondisi darurat.
6. Jawaban responden “saya telah mempertimbangkan kondisi keuangan jangka panjang sebelum melakukan pengeluaran”. Mayoritas responden menjawab Sangat Setuju sebanyak 38 orang (38%) dan Setuju sebanyak 62 orang (62%). Artinya, Generasi Milenial di Tanjung Morawa memiliki orientasi perencanaan keuangan jangka Panjang. Kesadaran akan pentingnya keberlanjutan kondisi finansial membuat Keputusan keuangan menjadi lebih strategis dan terarah. mereka cenderung berhati-hati dan reflektif dalam membuat keputusan

pengeluaran uang, bukan sekadar mengikuti dorongan impulsif tanpa pertimbangan matang. Sehingga, tujuan finansial jangka Panjang lebih mudah di capai.

7. Jawaban responden “saya bahwa mereka menyadari kesalahan dalam mengelola keuangan ketika pengeluaran terlalu besar”. Mayoritas responden menjawab Sangat Setuju sebanyak 31 orang (31%) dan Setuju sebanyak 67 orang (67%). Generasi milenial di Tanjung Morawa memiliki kemampuan evaluative dalam pengelolaan keuangan. Adanya refleksi terhadap perilaku konsumsi yang telah dilakukan mendorong perbaikan mereka dalam pengambilan keputusan keuangan, sehingga Keputusan yang sama dapat dihindari di masa mendatang.
8. Jawaban responden “saya dapat memahami bahwa keputusan keuangan yang kurang tepat dapat mempengaruhi kondisi keuangan”. Mayoritas responden menjawab Sangat Setuju sebanyak 38 orang (38%) dan Setuju sebanyak 59 orang (59%). Artinya, Generasi milenial di Tanjung Morawa memiliki Tingkat literasi keuangan yang memadai. Pengetahuan mengenai konsekuensi dari setiap Keputusan finansial meningkatkan kehati-hatian dalam pengelolaan keuangan mereka, sehingga Risiko kerugian finansial dapat diminimalkan. Mereka sanggup menahan godaan atau kesenangan sesaat demi mengejar tujuan finansial yang lebih besar di masa depan, seperti menabung untuk kebutuhan penting atau merencanakan investasi. Sikap seperti ini mencerminkan kemampuan untuk melakukan pengendalian diri dan pertimbangan matang sebelum mengambil keputusan finansial, yang nantinya akan membuat mereka

cenderung lebih disiplin dalam mengelola uang, dan lebih konsisten dalam menjalankan strategi keuangan mereka.

9. Jawaban responden "saya sering mempertimbangkan kemampuan keuangan sebelum melakukan pembelian". Mayoritas responden menjawab Sangat Setuju sebanyak 39 orang (39%) dan Setuju sebanyak 60 orang (60%). Artinya, Generasi milenial di Tanjung Morawa menunjukkan perilaku konsumsi yang rasional dan terukur. Adanya kesadaran terhadap keterbatasan sumber daya finansial membuat pengeluaran menjadi lebih sesuai dengan kemampuan ekonomi, sehingga dapat menghindari kondisi *over-spending* dan potensi masalah keuangan.

4.1.3.3 Variabel Literasi Keuangan

Berdasarkan penyebaran kuisisioner kepada Generasi Milenial di Tanjung Morawa, diperoleh nilai-nilai frekuensi jawaban responden tentang Variabel Literasi Keuangan:

Tabel 4.7 Skor Angket Variabel Literasi Keuangan

No	Jawaban Literasi Keuangan (X1)											
	SS		S		KS		TS		STS		JUMLAH	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	48	48	49	49	2	2	0	0	1	1	100	100
2	37	37	62	62	0	0	1	1	0	0	100	100
3	40	40	57	57	3	3	0	0	0	0	100	100
4	50	50	49	49	1	1	0	0	0	0	100	100
5	45	45	54	54	1	1	0	0	0	0	100	100
6	47	47	51	51	1	1	1	1	0	0	100	100
7	33	33	43	43	10	10	8	8	6	6	100	100
8	26	26	45	45	16	16	9	9	4	4	100	100
9	37	37	58	58	4	4	1	1	0	0	100	100
10	39	39	58	58	2	2	1	1	0	0	100	100

Sumber: Data diolah 2026

Dari tabel diatas dapat dijelaskan mengenai pernyataan dari variabel Literasi Keuangan adalah:

1. Jawaban responden “saya memahami pentingnya membuat perencanaan keuangan pribadi untuk masa depan”. Mayoritas responden menjawab Sangat Setuju sebanyak 48 orang (48%) dan Setuju sebanyak 49 orang (49%). Artinya, Generasi Milenial di Tanjung Morawa memiliki kesadaran tinggi terhadap perencanaan keuangan untuk masa depan. Pengetahuan dasar mengenai fungsi perencanaan sebagai pedoman dalam mencapai tujuan finansial membuat perilaku keuangan menjadi lebih terarah dan sistematis, sehingga cenderung mampu mencapai kestabilan dan kemandirian finansial jangka Panjang.
2. Jawaban responden “saya mengetahui perbedaan antara kebutuhan dan keinginan dalam mengelola keuangan”. Mayoritas responden menjawab sangat setuju sebanyak 37 orang (37%) dan Setuju sebanyak 62 orang (62%). Artinya, Generasi Milenial di Tanjung Morawa memiliki pemahaman konseptual yang baik dalam pengelolaan konsumsi. Literasi keuangan mendorong perilaku individu untuk mengidentifikasi prioritas dalam penggunaan dana yang membuat pengeluaran lebih terkendali dan berbasis kebutuhan, sehingga mengurangi perilaku konsumtif serta meningkatkan efisiensi alokasi keuangan.
3. Jawaban responden saya bahwa mereka memahami cara mengelola pendapatan agar tidak lebih besar dari pengeluaran. Mayoritas responden menjawab Sangat Setuju sebanyak 40 orang (40%) dan Setuju Sebanyak 57 orang (57%). Artinya, Generasi Milenial di Tanjung Morawa memiliki

kemampuan dasar dalam menjaga keseimbangan keuangan. Adanya pemahaman tentang prinsip cash flow management yang membuat Risiko difisit anggaran dapat diminimalkan. Sehingga, kondisi keuangan menjadi lebih stabil dan terhindar dari tekanan finansial

4. Jawaban responden ”saya bahwa mereka memahami manfaat menabung untuk kebutuhan masa depan”. Mayoritas responden menjawab Sangat Setuju sebanyak 50 orang (50%) dan Setuju sebanyak 49 orang (49%). Artinya, Generasi milenial di Tanjung Morawa menyadari pentingnya menabung sebagai instrument perencanaan di masa depan. Pengetahuan tentang fungsi Tabungan dalam memenuhi kebutuhan jangka Panjang yang mendorong perilaku menabung secara konsisten, sehingga terbentuk Cadangan dana yang dapat digunakan untuk kebutuhan mendesak maupun investasi.
5. Jawaban responden ”saya bahwa mereka mengetahui risiko yang dapat timbul dari penggunaan pinjaman atau kredit”. Mayoritas responden menjawab Sangat Setuju Sebanyak 45 orang (45%) dan Setuju sebanyak 54 orang (54%). Artinya, Generasi Milenial di Tanjung Morawa memiliki pemahaman yang baik terkait konsekuensi utang. Literasi keuangan memberikan wawasan mengenai bunga, Denda, dan Risiko gagal bayar yang membuat penggunaan kredit menjadi lebih hati-hati dan terkontrol, sehingga mengurangi potensi terjebak dalam masalah utang yang berlebihan.
6. Jawaban responden saya bahwa mereka mempertimbangkan kemampuan keuangan sebelum memutuskan untuk meminjam uang. Mayoritas

responden menjawab Sangat Setuju sebanyak 47 orang (47%) dan Setuju sebanyak 51 orang (51%). Artinya, Generasi Milenial di Tanjung Morawa mampu mengintegrasikan pengetahuan dengan praktik keuangan yang bijak. Kesadaran akan pentingnya kemampuan bayar (*Repayment capacity*) dapat menghindari *over-leverage* dalam penggunaan pinjaman, sehingga membuat Kesehatan finansial tetap terjaga dan Risiko gagal bayar menurun.

7. Jawaban responden saya bahwa mereka mengetahui manfaat asuransi sebagai bentuk perlindungan keuangan. Mayoritas responden menjawab Sangat Setuju Sebanyak 33 orang (33%) dan Setuju sebanyak 43 orang (43%). Artinya, Generasi Milenial di Tanjung Morawa memiliki pemahaman dasar mengenai instrument perlindungan keuangan. Pengetahuan tentang fungsi Asuransi sebagai mitigasi Risiko dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya proteksi finansial yang membuat individu lebih siap menghadapi ketidakpastian yang dapat menimbulkan kerugian.
8. Jawaban responden saya bahwa mereka memahami bahwa asuransi dapat membantu mengurangi risiko kerugian finansial. Mayoritas responden menjawab Sangat Setuju Sebanyak 26 orang (26%) dan Setuju sebanyak 45 orang (45%). Artinya, Generasi Milenial di Tanjung Morawa memahami secara lebih spesifik fungsi protektif dari Asuransi. Literasi keuangan mencakup pemahaman terhadap manajemen Risiko yang mendorong Keputusan untuk menggunakan produk perlindungan. Sehingga, dampak finansial dari kejadian tak terduga dapat diminimalkan.

9. Jawaban responden saya bahwa mereka mengetahui bahwa investasi membantu meningkatkan nilai aset di masa depan. Mayoritas responden menjawab Sangat Setuju sebanyak 37 orang (37%) dan Setuju sebanyak 58 orang (58%). Artinya, Generasi Milenial di Tanjung Morawa memiliki wawasan mengenai pentingnya pengembangan asset. Pengetahuan bahwa investasi dapat meningkatkan nilai kekayaan di masa depan mendorong minat untuk berinvestasi secara produktif. Sehingga, dapat berpotensi meningkatkan kesejahteraan finansial dalam jangka Panjang.
10. Jawaban responden saya bahwa mereka memahami setiap investasi memiliki risiko kerugian dan keuntungan. Mayoritas responden menjawab Sangat Setuju sebanyak 39 orang (39%) dan Setuju sebanyak 58 orang (58%). Artinya, Generasi Milenial di Tanjung Morawa memiliki pemahaman yang seimbang terkait konsep *Risk-return*. Literasi keuangan mengajarkan bahwa setiap instrument investasi memiliki potensi keuntungan dan kerugian yang dimana Pengambilan keputusan investasi menjadi lebih rasional dan terukur. Sehingga mengurangi kemungkinan kerugian besar akibat Keputusan investasi yang tidak tepat.

4.1.3.4 Variabel Gaya Hidup Hedonisme

Berdasarkan penyebaran kuisisioner kepada Generasi Milenial di Tanjung Morawa, diperoleh nilai-nilai frekuensi jawaban responden tentang Variabel Gaya Hidup Hedonisme:

Tabel 4.8 Skor Angket Variabel Gaya Hidup Hedonisme

No Pert	Jawaban Gaya Hidup Hedonisme (X2)											
	SS		S		KS		TS		STS		JUMLAH	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	7	7	25	25	27	27	27	27	14	14	100	100

2	3	3	26	26	41	41	23	23	7	7	100	100
3	4	4	28	28	29	29	30	30	9	9	100	100
4	1	1	17	17	37	37	32	32	13	13	100	100
5	9	9	36	36	21	21	21	21	13	13	100	100
6	3	3	30	30	27	27	32	32	8	8	100	100
7	3	3	33	33	23	23	28	28	13	13	100	100
8	3	3	32	32	22	22	30	30	13	13	100	100
9	2	2	21	21	32	32	33	33	12	12	100	100

Sumber: Data diolah 2026

Dari tabel diatas dapat dijelaskan mengenai pernyataan dari variabel Gaya Hidup Hedonisme adalah:

1. Jawaban responden saya bahwa mereka Sering menghabiskan uang untuk kegiatan hiburan seperti nongkrong di kafe, jalan – jalan, atau rekreasi. Mayoritas responden menjawab Sangat Setuju sebanyak 7 orang (7%) dan Setuju sebanyak 25 orang (25%). Artinya, Generasi Milenial di Tanjung Morawa memiliki kecenderungan tinggi dalam mengalokasikan pengeluaran pada aktivitas hiburan. Sebagian dari mereka memandang hiburan sebagai kebutuhan penting untuk mengurangi stres dan meningkatkan kualitas hidup, terutama dalam gaya hidup urban/milenial sehingga berpotensi mengurangi alokasi untuk kebutuhan prioritas dan Tabungan yang dapat mengakibatkan Risiko ketidakseimbangan keuangan jika tidak dikontrol.
2. Jawaban responden saya bahwa mereka Cenderung mengalokasikan uang untuk aktivitas yang memberikan kesenangan pribadi. Mayoritas responden menjawab Sangat Setuju sebanyak 3 orang (3%) dan Setuju sebanyak 26 orang (26%). Artinya, Generasi Milenial di Tanjung morawa cenderung memprioritaskan kepuasan pribadi dalam penggunaan uang. Adanya orientasi pada self-reward dan kepuasan emosional sebagai bentuk apresiasi

diri dan meningkatkan motivasi serta kebahagiaan individu, selain itu dapat mendorong perilaku konsumtif jika tidak diimbangi perencanaan yang baik. Sehingga menurunnya kemampuan mengelola keuangan secara rasional.

3. Jawaban responden saya bahwa mereka tertarik untuk mencoba berbagai tempat makan atau hiburan yang baru atau sedang trend. Mayoritas responden menjawab Sangat Setuju sebanyak 4 orang (4%) dan Setuju sebanyak 28 orang (28%). Artinya, Generasi Milenial di Tanjung Morawa memiliki kecenderungan mengikuti tren (*Trend following behavior*). Dimana sikap seperti ini dipengaruhi oleh lingkungan social, media social, serta kebutuhan akan eksistensi yang dapat meningkatkan pengalaman dan wawasan social sehingga memicu pengeluaran impulsive dan berpotensi pemborosan karena konsumsi tidak berbasis kebutuhan.
4. Jawaban responden saya bahwa mereka Cenderung membeli barang yang sedang trend meskipun sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan. Mayoritas responden menjawab Sangat Setuju sebanyak 1 orang (1%) dan Setuju sebanyak 17 orang (17%). Artinya, Generasi milenial di Tanjung Morawa memiliki perilaku konsumsi yang cenderung irasional dan dipengaruhi tren. Adanya dorongan gaya hidup hedonisme dan tekanan social (*Social pressure*), yang membuat sikap boros dan penurunan efisiensi keuangan. Sehingga dapat mengakibatkan menumpuknya barang tidak produktif serta berkurangnya dana untuk kebutuhan penting.
5. Jawaban responden saya bahwa mereka menganggap pengeluaran untuk kesenangan pribadi sebagai bentuk penghargaan terhadap diri sendiri. Mayoritas responden menjawab Sangat Setuju sebanyak 9 orang (9%) dan

Setuju sebanyak 36 orang (36%). Artinya, Generasi milenial di Tanjung Morawa menganggap konsumsi sebagai bentuk penghargaan diri. Konsumsi dikaitkan dengan kepuasan emosional dan pencapaian pribadi yang meningkatkan *self-esteem*, akan tetapi jika berlebihan dapat menjadi justifikasi perilaku boros. Sehingga kebiasaan konsumsi tidak terkendali

6. Jawaban responden saya bahwa mereka menganggap membeli barang yang diinginkan dapat meningkatkan kepuasan hidup. Mayoritas responden menjawab Sangat Setuju sebanyak 3 orang (3%) dan Setuju sebanyak 30 orang (30%). Artinya, Generasi milenial di Tanjung Morawa merasa bahwa kebahagiaan dapat di peroleh melalui konsumsi. Namun, sikap seperti ini dapat dipengaruhi oleh konsep materialisme dan *psychological gratification* yang membuat kepuasan jangka pendek dan tidak berkelanjutan (*Temporary happiness*). Sehingga mengakibatkan ketergantungan pada konsumsi untuk kebahagiaan sesaat.
7. Jawaban responden saya bahwa mereka sering merasa sulit menahan keinginan untuk membeli sesuatu yang saya sukai. Mayoritas responden menjawab Sangat Setuju sebanyak 3 orang (3%) dan Setuju sebanyak 33 orang (33%). Artinya, Generasi milenial di Tanjung Morawa memiliki Tingkat kontrol diri yang relative rendah. Kurangnya pengendalian diri (*Self-control*) dan di dominasi oleh dorongan emosional dapat meningkatkan perilaku impulsif yang berisiko mengalami masalah keuangan seperti kekurangan dana atau utang.
8. Jawaban responden saya bahwa mereka sering membeli sesuatu secara spontan tanpa perencanaan keuangan terlebih dahulu. Mayoritas responden

menjawab Sangat Setuju sebanyak 3 orang (3%) dan setuju sebanyak 32 orang (32%). Artinya, Generasi Milenial di Tanjung Morawa memiliki perilaku *impulsive buying* yang cukup dominan. Hal ini dipicu oleh stimulus eksternal (diskon, iklan, visual produk) tanpa adanya perencanaan keuangan dan mengakibatkan ketidakteraturan pengeluaran dan sulit mencapai tujuan finansial.

9. Jawaban responden saya bahwa mereka Cenderung menggunakan uang ketika melihat barang yang menarik. Mayoritas responden menjawab Sangat Setuju sebanyak 2 orang (2%) dan Setuju sebanyak 21 orang (21%). Artinya, Generasi milenial di Tanjung Morawa memiliki sikap yang mudah terpengaruh oleh daya Tarik produk. Adanya *emotional buying* dan kurangnya prioritas kebutuhan yang memicu pembelian tidak rasional serta mengakibatkan menurunnya kemampuan menabung dan meningkatnya Risiko konsumtif.

4.1.3.5 Variabel Penggunaan Financial Technology

Berdasarkan penyebaran kuisisioner kepada Generasi Milenial di Tanjung Morawa, diperoleh nilai-nilai frekuensi jawaban responden tentang Variabel Penggunaan *Financial Technology*:

Tabel 4.9 Skor Angket Variabel Penggunaan Financial Technology

No Pert	Jawaban Penggunaan Financial Technology (X3)											
	SS		S		KS		TS		STS		JUMLAH	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	22	22	55	55	13	13	9	9	1	1	100	100
2	16	16	54	54	22	22	6	6	2	2	100	100
3	22	22	60	60	13	13	4	4	1	1	100	100
4	17	17	68	68	11	11	3	3	1	1	100	100
5	21	21	67	67	9	9	2	2	1	1	100	100
6	16	16	63	63	14	14	5	5	2	2	100	100

7	20	20	70	70	4	4	4	4	2	2	100	100
8	22	22	66	66	6	6	4	4	2	2	100	100
9	23	23	63	63	8	8	4	4	2	2	100	100
10	23	23	67	67	6	6	2	2	2	2	100	100

Sumber: Data diolah 2026

Dari tabel diatas dapat dijelaskan mengenai pernyataan dari variabel Penggunaan Financial Technology adalah:

1. Jawaban responden saya bahwa mereka merasa Penggunaan Fintech memudahkan dalam melakukan berbagai transaksi keuangan sehari-hari. Mayoritas responden menjawab Sangat Setuju sebanyak 22 orang (22%) dan Setuju sebanyak 55 orang (55%). Artinya, Generasi Milenial di Tanjung Morawa mengakui bahwa Fintech memberikan kemudahan signifikan dalam aktivitas transaksi sehari-hari. Kemudahan akses, fitur praktis, serta integrasi layanan dalam satu aplikasi mendorong persepsi positif terhadap fintech serta efisiensi waktu dan peningkatan produktivitas. Namun, ketergantungan tinggi pada teknologi dapat berpotensi menurunnya penggunaan metode konvensional secara drastis.
2. Jawaban responden saya bahwa mereka dapat dengan cepat mempelajari cara menggunakan fitur-fitur yang tersedia pada aplikasi Fintech. Mayoritas responden menjawab Sangat Setuju sebanyak 16 orang (16%) dan Setuju sebanyak 54 orang (54%). Artinya, Generasi milenial di Tanjung Morawa menyatakan fintech dinilai *user-friendly* dan mudah diadaptasi oleh mereka. Desain aplikasi yang intuitif serta edukasi digital yang semakin luas, juga meningkatkan inklusi keuangan digital. Namun, penggunaan tanpa pemahaman dapat berisiko yang mendalam serta berpotensi kesalahan dalam penggunaan fitur.

3. Jawaban responden saya bahwa mereka merasa proses melakukan pembayaran melalui aplikasi fintech sangat mudah. Mayoritas responden menjawab Sangat Setuju sebanyak 22 orang (22%) dan Setuju sebanyak 60 orang (60%). Artinya, Generasi milenial di Tanjung Morawa merasakan kemudahan tinggi dalam melakukan pembayaran digital. Adanya fitur seperti QRIS, e-wallet, dan pembayaran instan membuat transaksi lebih cepat dan praktis. Namun juga meningkatkan frekuensi konsumsi dan potensi perilaku konsumtif meningkat.
4. Jawaban responden saya bahwa mereka merasa Penggunaan Fintech membantu dalam melakukan transaksi dengan lebih cepat. Mayoritas responden menjawab Sangat Setuju sebanyak 17 orang (17%) dan Setuju sebanyak 68 orang (68%). Artinya, Generasi Milenial di Tanjung Morawa merasa bahwa fintech dapat mempercepat proses transaksi dibandingkan metode konvensional/tradisional. System *real-time* dan otomatisasi layanan dapat ngeefisiensi operasional keuangan. Namun, Keputusan finansial menjadi kurang dipertimbangkan dan dapat meningkatkan transaksi impulsif.
5. Jawaban responden saya bahwa mereka merasa fintech membantu melakukan transaksi keuangan kapan saja tanpa harus datang ke bank atau tempat pembayaran. Mayoritas responden menjawab Sangat Setuju sebanyak 21 orang (21%) dan Setuju sebanyak 67 orang (67%). Artinya, Generasi milenial di Tanjung Morawa merasakan bahwa fintech memberikan fleksibilitas waktu dan tempat dalam bertransaksi. Akses yang dapat dijangkau 24/7 tanpa Batasan geografis dapat meningkatkan

kenyamanan pengguna, namun akan sulit mengontrol frekuensi transaksi. Sehingga, menyebabkan pengeluaran menjadi tidak terkontrol.

6. Jawaban responden saya bahwa mereka merasa penggunaan fintech membuat proses transfer uang menjadi lebih efisien dibandingkan metode konvensional. Mayoritas responden menjawab Sangat setuju sebanyak 16 orang (16%) dan Setuju sebanyak 63 orang (63%). Artinya, Generasi milenial di Tanjung Morawa menganggap fintech lebih efisien dari segi biaya dan waktu. Biaya transaksi yang rendah dan proses yang instan dapat mengoptimalkan pengelolaan keuangan, namun juga berpotensi penggunaan yang berlebihan sehingga menurunkan kehati-hatian dalam bertransaksi.
7. Jawaban responden saya bahwa mereka merasa Penggunaan Fintech Dapat Menimbulkan Risiko kerugian finansial jika tidak digunakan dengan bijak. Mayoritas responden menjawab Sangat Setuju sebanyak 20 orang (20%) dan Setuju sebanyak 70 orang (70%). Artinya, Generasi milenial di Tanjung Morawa memiliki kesadaran akan Risiko penggunaan fintech. Adanya pengalaman atau pengetahuan terkait penipuan digital dan kesalahan transaksi dapat meningkatkan kewaspadaan serta muncul rasa kekhawatiran berlebih, sehingga Sebagian pengguna menjadi ragu menggunakan fintech secara optimal.
8. Jawaban responden saya bahwa mereka menyadari bahwa penggunaan aplikasi fintech memiliki risiko terhadap keamanan data pribadi. Mayoritas responden menjawab Sangat Setuju sebanyak 22 orang (22%) dan Setuju sebanyak 66 orang (66%). Artinya, Generasi milenial di Tanjung Morawa

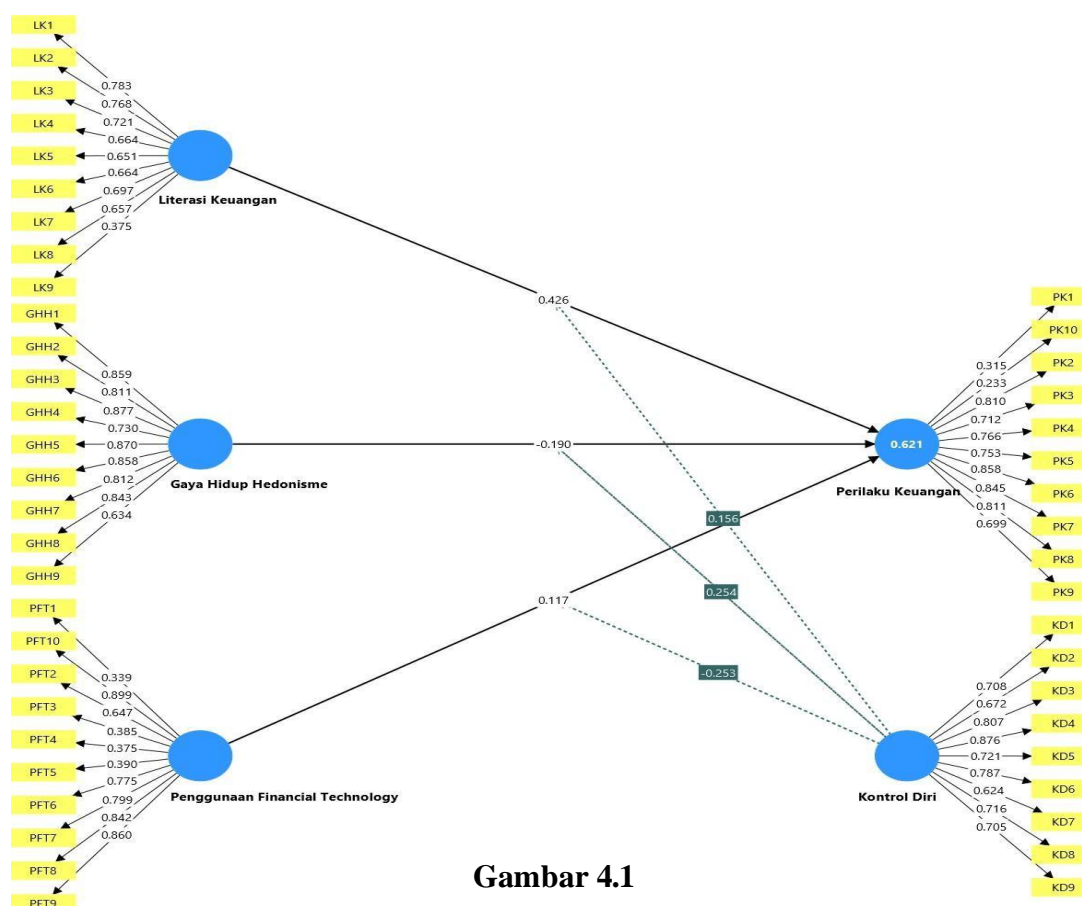
menyadari adanya ancaman terhadap privasi dan data. Maraknya kasus kebocoran data dan cybercrime, mendorong perilaku protektif (keamanan akun) serta menurunkan kepercayaan sebagai pengguna. Sehingga penggunaan fintech menjadi lebih selektif.

9. Jawaban responden saya bahwa mereka membatasi Penggunaan Fintech Untuk menghindari kemungkinan risiko finansial. Mayoritas responden menjawab Sangat Setuju sebanyak 23 orang (23%) dan Setuju sebanyak 63 orang (63%). Artinya, Generasi milenial di Tanjung Morawa menunjukkan adanya kontrol diri dalam penggunaan fintech. Kesadaran akan Risiko finansial dan potensi konsumtif akan menjaga stabilitas keuangan serta membatasi pemanfaatan fitur secara maksimal. Sehingga penggunaan fintech menjadi lebih bijak dan terkontrol
10. Jawaban responden saya bahwa mereka selalu memastikan keamanan akun sebelum melakukan transaksi melalui aplikasi Fintech. Mayoritas responden menjawab Sangat Setuju sebanyak 23 orang (23%) dan Setuju sebanyak 67 orang (67%). Artinya, Generasi milenial di Tanjung Morawa memiliki Tingkat kehati-hatian yang tinggi dalam penggunaan fintech. Kesadaran terhadap Risiko keamanan digital dapat meminimalisir Risiko penipuan dan kehilangan dana, sehingga dapat terciptanya perilaku keuangan yang lebih aman dan bertanggung jawab.

4.2 Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menjawab rumusan masalah, yaitu untuk mengetahui apakah suatu variabel memiliki pengaruh terhadap variabel lainnya. Dalam penelitian ini, Perilaku Keuangan berperan sebagai variabel terikat,

Kontrol Diri sebagai variabel Moderasi, sedangkan Literasi Keuangan, Gaya Hidup Hedonisme, dan Penggunaan Financial Technology merupakan variabel bebas. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Structural Equation Modeling (SEM)* dengan software SmartPLS (*Partial Least Square*). Terdapat dua model pengukuran dalam SmartPLS yaitu *Outer Model* dan *Inner Model*.



Gambar 4.1

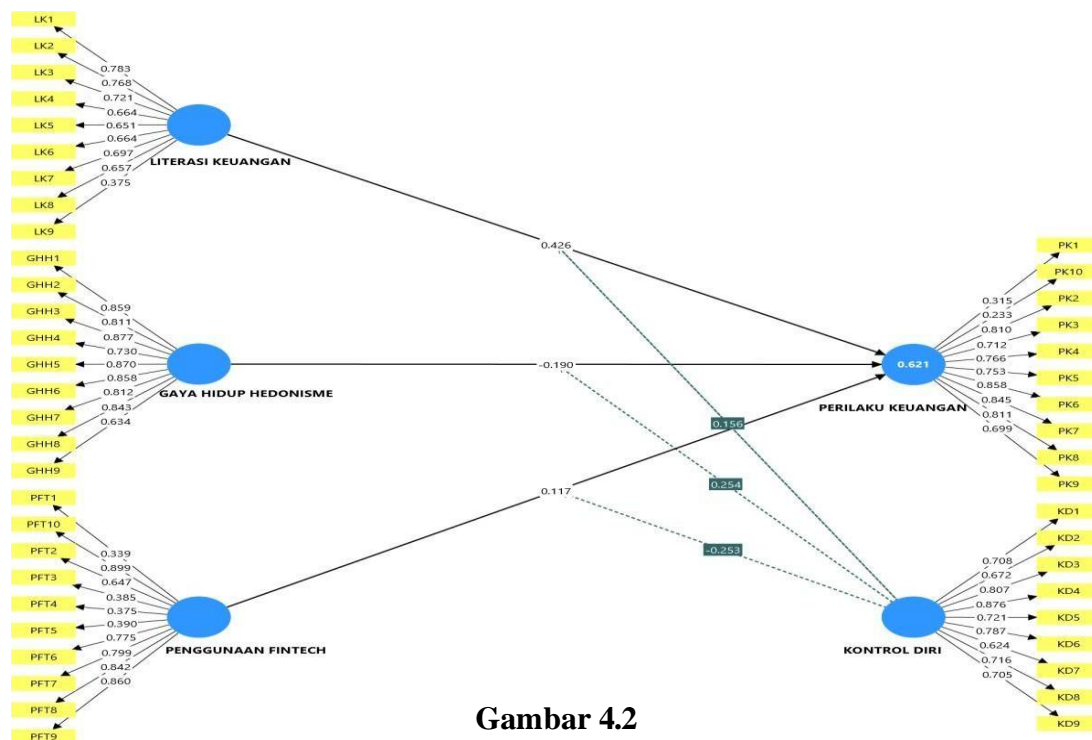
Standardized Loading Factor

4.2.1 Analisis Model Pengukuran (*Outer Model*)

Tahap pertama dalam evaluasi model, yaitu evaluasi model pengukuran (*outer model*). Pengujian validitas konstruk dalam PLS-SEM terdiri dari validitas konvergen dan validitas diskriminan (Hamid & Anwar, 2019).

Evaluasi pengukuran outer model pada diagram evaluasi mencakup penilaian nilai loading factor dan outer weight. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pada model tingkat pertama (*first-order*) masih terdapat indikator konstruk yang belum memenuhi kriteria validitas. Oleh karena itu, suatu konstruk dinyatakan valid apabila memiliki nilai *loading factor* lebih dari 0,7, sehingga model tersebut dapat memenuhi syarat untuk dilanjutkan ke tahap pengujian berikutnya. Pada gambar 4.2 menunjukkan masih terdapat indikator dibawah 0,7 yaitu variabel Literasi Keuangan LK.1 (0.783), LK.2 (0.768), LK.3 (0.768), LK.4 (0.664), LK.5 (0.651), LK.6 (0.664), LK.7 (0.697), LK.8 (0.657), LK.9 (0.375). Variabel Gaya Hidup Hedonisme GHH.1 (0.859), GHH.2 (0.811), GHH.3 (0.877), GHH.4 (0.730), GHH.5 (0.870), GHH.6 (0.858), GHH.7 (0.812), GHH.8 (0.843), GHH.9 (0.634). Variabel Penggunaan Fintech PFT.1 (0.339), PFT.2 (0.899), PFT.3 (0.647), PFT.4 (0.385), PFT.5 (0.375), PFT.6 (0.390), PFT.7 (0.775), PFT.8 (0.799), PFT.9 (0.842), PFT.10 (0.860). Variabel Perilaku Keuangan PK.1 (0.315), PK.2 (0.233), PK.3 (0.810), PK.4 (0.712), PK.5 (0.766), PK.6 (0.753), PK.7 (0.858), PK.8 (0.845), PK.9 (0.811), PK.10 (0.699). Variabel Kontrol Diri KD.1 (0.708), KD.2 (0.672), KD.3 (0.807), KD.4 (0.876), KD.5 (0.721), KD.6 (0.787), KD.7 (0.787), KD.8 (0.624), KD.9 (0.716), KD.10 (0.705)

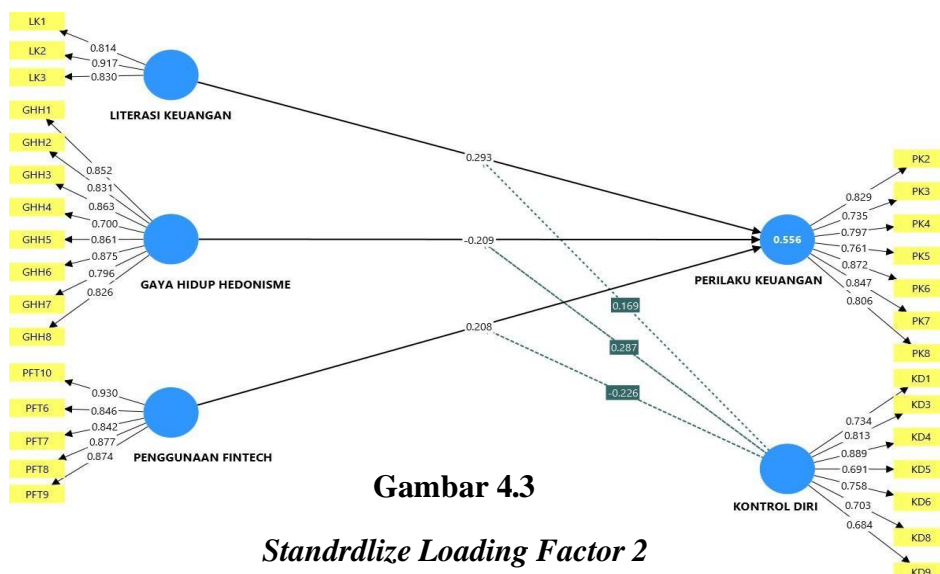
Indikator dengan nilai *loading factor* di bawah 0,7 harus dibuang sebagai syarat pengujian tahap berikutnya.



Gambar 4.2

Standarized Loading Factor 1

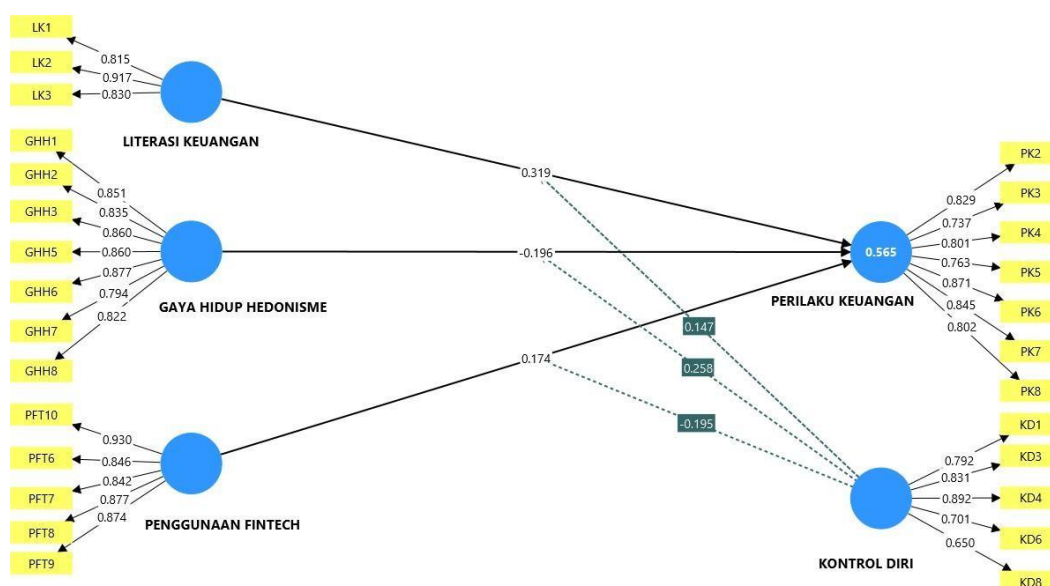
Langkah berikutnya dilakukan pengujian tingkat kedua atau *second-order*, karena pada pengujian pertama atau *first-order* masih terdapat nilai *outer loading* yang di bawah 0,7. Pengujian tingkat kedua pada gambar 4.2 menunjukkan nilai *outer loading* masih di bawah 0,7 yang berarti belum memenuhi syarat untuk pengujian berikutnya.



Gambar 4.3

Standrelize Loading Factor 2

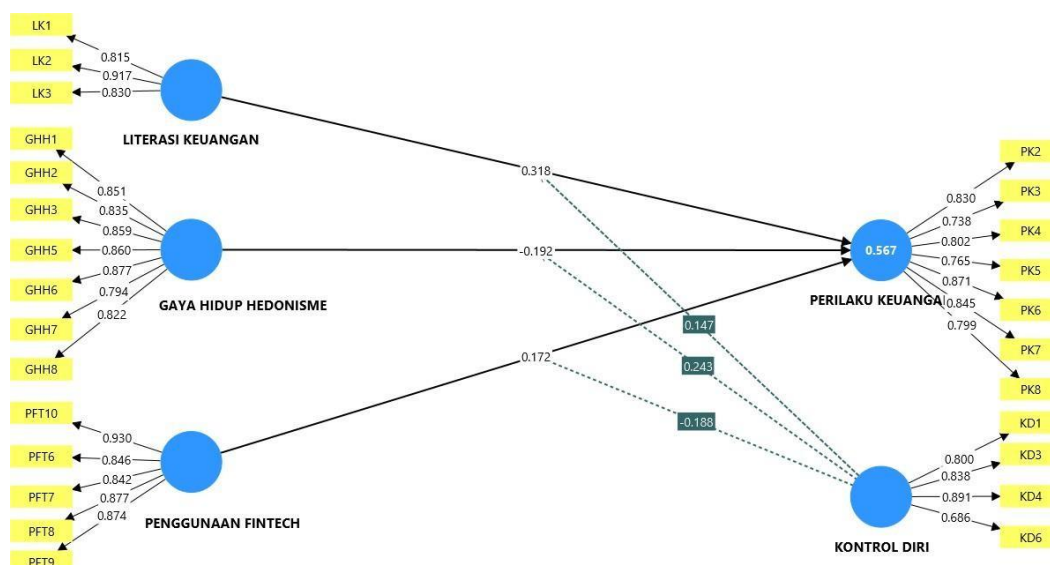
Langkah berikutnya dilakukan pengujian tingkat ketiga atau *Third-order*, karena pada pengujian pertama atau *first-order* dan pengujian kedua atau *Second-order* masih terdapat nilai *outer loading* yang di bawah 0,7. Pengujian tingkat kedua pada gambar 4.3 menunjukkan semua nilai *outer loading* masih di bawah 0,7 yang berarti belum memenuhi syarat untuk pengujian berikutnya.



Gambar 4.4

Standrdlize Loading Factor 3

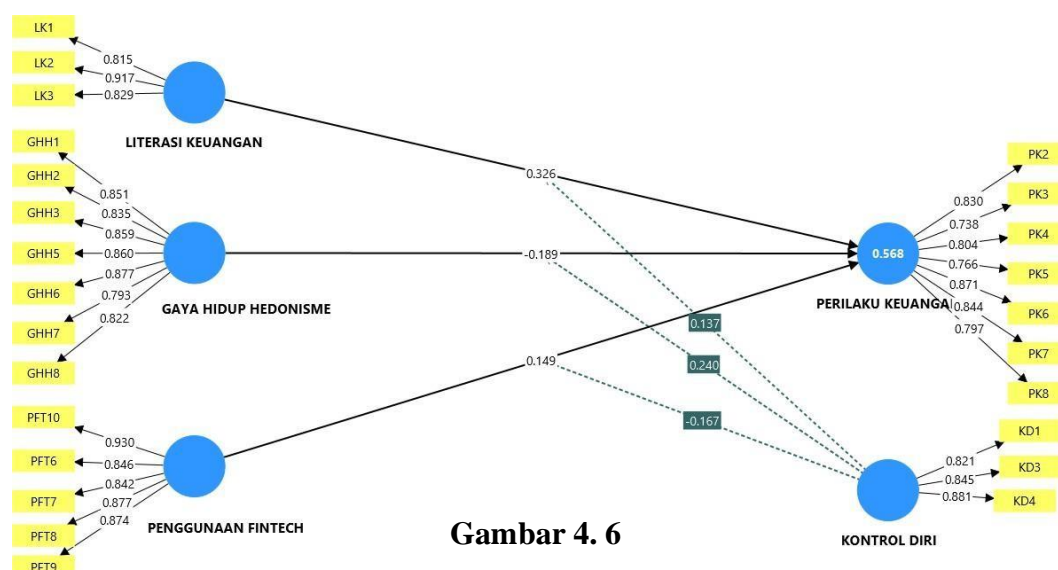
Langkah berikutnya dilakukan pengujian akhir karena pada pengujian pertama atau *first-order*, pengujian kedua atau *Second-order*, dan pengujian ketiga atau *Third-order* masih terdapat nilai *outer loading* yang di bawah 0,7. Pengujian tingkat kedua pada gambar 4.4 menunjukkan semua nilai *outer loading* masih dibawah 0,7 yang berarti belum memenuhi syarat untuk pengujian berikutnya.



Gambar 4.5

Standrdlize Loading Factor 4

Langkah berikutnya dilakukan pengujian tingkat keempat atau *Fourth-order*, karena pada pengujian pertama atau *first-order*, pengujian kedua atau *Second-order*, pengujian ketiga atau *Third-order* dan Pengujian keempat atau *Fourth-order* masih terdapat nilai *outer loading* yang di bawah 0,7. Pengujian tingkat kedua pada gambar 4.5 menunjukkan semua nilai *outer loading* masih dibawah 0,7 yang berarti belum memenuhi syarat untuk pengujian berikutnya.



Gambar 4. 6

Standrdlize Loading Factor 5

Langkah terakhir setelah dilakukan pengujian pada pengujian pertama atau *first-order*, pengujian kedua atau *Second-order*, pengujian ketiga atau *Third-order* dan Pengujian keempat atau *Fourth-order* masih terdapat nilai *outer loading* yang di bawah 0,7. Pengujian tingkat kelima pada gambar 4.6 menunjukkan semua nilai *outer loading* sudah di atas 0,7 yang berarti sudah memenuhi syarat untuk pengujian berikutnya.

4.2.1.1 Convergent Validity

Convergent Validity digunakan untuk melihat sejauh mana sebuah pengukuran berkorelasi secara positif dengan pengukuran alternative dari konstruk yang sama. Untuk melihat suatu indikator dari suatu variabel konstruk adalah valid atau tidak, maka dilihat dari nilai *outer loading*-nya. Jika nilai *outer loading* lebih besar dari (0,7) maka suatu indikator adalah valid (Hair Jr et al. 2017).

Tabel 4.10
Validitas Konvergen

	GAYA HIDUP HEDONISME	KONTROL DIRI	LITERASI KEUANGAN	PENGGUNAAN FINTECH	PERILAKU KEUANGAN
GHH1	0.859				
GHH2	0.811				
GHH3	0.877				
GHH4	0.730				
GHH5	0.870				
GHH6	0.858				
GHH7	0.812				
GHH8	0.843				
GHH9	0.634				
KD1		0.708			
KD2		0.672			
KD3		0.807			
KD4		0.876			
KD5		0.721			
KD6		0.787			

KD7		0.624			
KD8		0.716			
KD9		0.705			
LK1			0.783		
LK2			0.768		
LK3			0.721		
LK4			0.664		
LK5			0.651		
LK6			0.664		
LK7			0.697		
LK8			0.657		
LK9			0.375		
PFT1				0.339	
PFT10				0.899	
PFT2				0.647	
PFT3				0.385	
PFT4				0.375	
PFT5				0.390	
PFT6				0.775	
PFT7				0.799	
PFT8				0.842	
PFT9				0.860	
PK1					0.315
PK10					0.233
PK2					0.810
PK3					0.712
PK4					0.766
PK5					0.753
PK6					0.858
PK7					0.845
PK8					0.811
PK9					0.699

Sumber: Data diolah Oleh SmartPLS 4.0, 2026

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai *outer loading* pada variabel Literasi Keuangan (X1) menunjukkan bahwa sebagian indikator memiliki nilai di atas 0,70, sehingga indikator-indikator tersebut valid dalam merepresentasikan variabel laten Literasi Keuangan. Namun terdapat sebagian besar indikator yang nilainya berada di bawah 0,70, yang menunjukkan indikator tersebut kurang kuat dalam

menjelaskan konstruknya dan diputuskan untuk dihapus dari model agar kriteria validitas konvergen terpenuhi sesuai standar PLS-SEM.

2. Nilai *outer loading* pada variabel Gaya Hidup Hedonisme (X2) menunjukkan bahwa sebagian besar indikator memiliki nilai di atas 0,7, sehingga indikator-indikator tersebut dapat dikatakan valid. Namun hanya satu indikator yang nilainya berada di bawah 0,70, yang menunjukkan indikator tersebut kurang kuat dalam menjelaskan konstruknya dan diputuskan untuk dihapus dari model agar kriteria validitas konvergen terpenuhi sesuai standar PLS-SEM.
3. Nilai *outer loading* pada variabel Penggunaan Fintech (X3) menunjukkan bahwa sebagian indikator memiliki nilai di atas 0,70, sehingga indikator-indikator tersebut valid dalam merepresentasikan variabel laten Penggunaan Fintech. Namun terdapat sebagian besar indikator yang nilainya berada di bawah 0,70, yang menunjukkan indikator tersebut kurang kuat dalam menjelaskan konstruknya dan diputuskan untuk dihapus dari model agar kriteria validitas konvergen terpenuhi sesuai standar PLS-SEM.
4. Nilai *outer loading* pada variabel Perilaku Keuangan (Y) menunjukkan bahwa sebagian besar indikator memiliki nilai di atas 0,7, sehingga indikator-indikator tersebut dapat dikatakan valid. Namun hanya Tiga indikator yang nilainya berada di bawah 0,70, yang menunjukkan indikator tersebut kurang kuat dalam menjelaskan konstruknya dan diputuskan untuk dihapus dari model agar kriteria validitas konvergen terpenuhi sesuai standar PLS-SEM.

5. Nilai *outer loading* pada variabel Kontrol Diri (Z) menunjukkan bahwa sebagian besar indikator memiliki nilai di atas 0,7, sehingga indikator-indikator tersebut dapat dikatakan valid. Namun hanya dua indikator yang nilainya berada di bawah 0,70, yang menunjukkan indikator tersebut kurang kuat dalam menjelaskan konstruksya dan diputuskan untuk dihapus dari model agar kriteria validitas konvergen terpenuhi sesuai standar PLS-SEM.

Tabel 4. 11
Validitas Konvergen 2

	GAYA HIDUP HEDONISME	KONTROL DIRI	LITERASI KEUANGAN	PENGGUNAAN FINTECH	PERILAKU KEUANGAN
GHH1	0.852				
GHH2	0.831				
GHH3	0.863				
GHH4	0.700				
GHH5	0.861				
GHH6	0.875				
GHH7	0.796				
GHH8	0.826				
KD1		0.734			
KD3		0.813			
KD4		0.889			
KD5		0.691			
KD6		0.758			
KD8		0.703			
KD9		0.684			
LK1			0.814		
LK2			0.917		
LK3			0.830		
PFT10				0.930	
PFT6				0.846	
PFT7				0.842	
PFT8				0.877	
PFT9				0.874	
PK2					0.829

PK3					0.735
PK4					0.797
PK5					0.761
PK6					0.872
PK7					0.847
PK8					0.806

Sumber : Data diolah oleh SmartPLS 4.0, 2026

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa :

1. Nilai *outer loading* pada variabel Literasi Keuangan (X1) menunjukkan bahwa semua indikator memiliki nilai di atas 0,7, sehingga seluruh indikator pada variabel Literasi Keuangan dinyatakan valid dan layak dipertahankan dalam model pengukuran.
2. Nilai *outer loading* pada variabel Gaya Hidup Hedonisme (X2) menunjukkan bahwa sebagian besar indikator memiliki nilai di atas 0,7, sehingga indikator-indikator tersebut dapat dikatakan valid. Namun hanya satu indikator yang nilainya berada di bawah 0,70, yang menunjukkan indikator tersebut kurang kuat dalam menjelaskan konstruksinya dan diputuskan untuk dihapus dari model agar kriteria validitas konvergen terpenuhi sesuai standar PLS-SEM.
3. Nilai *outer loading* pada variabel Penggunaan Fintech (X3) menunjukkan bahwa semua indikator memiliki nilai di atas 0,7, sehingga seluruh indikator pada variabel Penggunaan Finansial Technology dinyatakan valid dan layak dipertahankan dalam model pengukuran.
4. Nilai *outer loading* pada variabel Perilaku Keuangan (Y) menunjukkan bahwa semua indikator memiliki nilai di atas 0,7, sehingga seluruh indikator pada variabel Perilaku keuangan dinyatakan valid dan layak dipertahankan dalam model pengukuran.

5. Nilai *outer loading* pada variabel Kontrol Diri (Z) menunjukkan bahwa sebagian besar indikator memiliki nilai di atas 0,7, sehingga indikator-indikator tersebut dapat dikatakan valid. Namun hanya dua indikator yang nilainya berada di bawah 0,70, yang menunjukkan indikator tersebut kurang kuat dalam menjelaskan konstruknya dan diputuskan untuk dihapus dari model agar kriteria validitas konvergen terpenuhi sesuai standar PLS-SEM.

Tabel 4.12

Validitas Konvergen

	GAYA HIDUP HEDONISME	KONTROL DIRI	LITERASI KEUANGAN	PENGGUNAAN FINTECH	PERILAKU KEUANGAN
GHH1	0.851				
GHH2	0.835				
GHH3	0.860				
GHH5	0.860				
GHH6	0.877				
GHH7	0.794				
GHH8	0.822				
KD1		0.792			
KD3		0.831			
KD4		0.892			
KD6		0.701			
KD8		0.650			
LK1			0.815		
LK2			0.917		
LK3			0.830		
PFT10				0.930	
PFT6				0.846	
PFT7				0.842	
PFT8				0.877	
PFT9				0.874	
PK2					0.829
PK3					0.737
PK4					0.801
PK5					0.763
PK6					0.871
PK7					0.845
PK8					0.802

Sumber: Data diolah oleh SmartPLS 4.0, 2026

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa :

1. Nilai *outer loading* pada variabel Literasi Keuangan (X1) menunjukkan bahwa semua indikator memiliki nilai di atas 0,7, sehingga seluruh indikator pada variabel Literasi Keuangan dinyatakan valid dan layak dipertahankan dalam model pengukuran.
2. Nilai *outer loading* pada variabel Gaya Hidup Hedonisme (X2) menunjukkan bahwa semua indikator memiliki nilai di atas 0,7, sehingga seluruh indikator pada variabel Gaya Hidup Hedonisme dinyatakan valid dan layak dipertahankan dalam model pengukuran.
3. Nilai *outer loading* pada variabel Penggunaan Fintech (X3) menunjukkan bahwa semua indikator memiliki nilai di atas 0,7, sehingga seluruh indikator pada variabel Penggunaan Finansial Technology dinyatakan valid dan layak dipertahankan dalam model pengukuran.
4. Nilai *outer loading* pada variabel Perilaku Keuangan (Y) menunjukkan bahwa semua indikator memiliki nilai di atas 0,7, sehingga seluruh indikator pada variabel Perilaku keuangan dinyatakan valid dan layak dipertahankan dalam model pengukuran.
5. Nilai *outer loading* pada variabel Kontrol Diri (Z) menunjukkan bahwa sebagian besar indikator memiliki nilai di atas 0,7, sehingga indikator-indikator tersebut dapat dikatakan valid. Namun hanya satu indikator yang nilainya berada di bawah 0,70, yang menunjukkan indikator tersebut kurang kuat dalam menjelaskan konstruksya dan diputuskan untuk dihapus dari model agar kriteria validitas konvergen terpenuhi sesuai standar PLS-SEM.

Tabel 4.13
Validitas Konvergen

	GAYA HIDUP HEDONISME	KONTROL DIRI	LITERASI KEUANGAN	PENGGUNAAN FINTECH	PERILAKU KEUANGAN
GHH1	0.851				
GHH2	0.835				
GHH3	0.859				
GHH5	0.860				
GHH6	0.877				
GHH7	0.794				
GHH8	0.822				
KD1		0.800			
KD3		0.838			
KD4		0.891			
KD6		0.686			
LK1			0.815		
LK2			0.917		
LK3			0.830		
PFT10				0.930	
PFT6				0.846	
PFT7				0.842	
PFT8				0.877	
PFT9				0.874	
PK2					0.830
PK3					0.738
PK4					0.802
PK5					0.765
PK6					0.871
PK7					0.845
PK8					0.799

Sumber: Data diolah oleh SmartPLS 4.0, 2026

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa :

1. Nilai *outer loading* pada variabel Literasi Keuangan (X1) menunjukkan bahwa semua indikator memiliki nilai di atas 0,7, sehingga seluruh indikator pada variabel Literasi Keuangan dinyatakan valid dan layak dipertahankan dalam model pengukuran.

2. Nilai *outer loading* pada variabel Gaya Hidup Hedonisme (X2) menunjukkan bahwa semua indikator memiliki nilai di atas 0,7, sehingga seluruh indikator pada variabel Gaya Hidup Hedonisme dinyatakan valid dan layak dipertahankan dalam model pengukuran.
3. Nilai *outer loading* pada variabel Penggunaan Fintech (X3) menunjukkan bahwa semua indikator memiliki nilai di atas 0,7, sehingga seluruh indikator pada variabel Penggunaan Finansial Technology dinyatakan valid dan layak dipertahankan dalam model pengukuran.
4. Nilai *outer loading* pada variabel Perilaku Keuangan (Y) menunjukkan bahwa semua indikator memiliki nilai di atas 0,7, sehingga seluruh indikator pada variabel Perilaku keuangan dinyatakan valid dan layak dipertahankan dalam model pengukuran.
5. Nilai *outer loading* pada variabel Kontrol Diri (Z) menunjukkan bahwa sebagian besar indikator memiliki nilai di atas 0,7, sehingga indikator-indikator tersebut dapat dikatakan valid. Namun hanya satu indikator yang nilainya berada di bawah 0,70, yang menunjukkan indikator tersebut kurang kuat dalam menjelaskan konstruknya dan diputuskan untuk dihapus dari model agar kriteria validitas konvergen terpenuhi sesuai standar PLS-SEM.

Tabel 4. 14
Validitas Konvergen

	Gaya Hidup Hedonisme	Kontrol Diri	Literasi Keuangan	Penggunaan Financial Technology	Perilaku Keuangan
GHH1	0.851				
GHH2	0.835				
GHH3	0.859				
GHH5	0.860				
GHH6	0.877				
GHH7	0.793				

GHH8	0.822				
KD1		0.821			
KD3		0.845			
KD4		0.881			
LK1			0.815		
LK2			0.917		
LK3			0.829		
PFT1 0				0.930	
PFT6				0.846	
PFT7				0.842	
PFT8				0.877	
PFT9				0.874	
PK2					0.830
PK3					0.738
PK4					0.804
PK5					0.766
PK6					0.871
PK7					0.844
PK8					0.797

Sumber: Data diolah oleh SmartPLS

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa :

1. Nilai *outer loading* untuk variabel *Literasi Keuangan*(X1) memiliki nilai lebih besar dari 0,7. Dengan demikian, seluruh indikator pada variabel *Literasi Keuangan* dinyatakan valid.
2. Nilai *outer loading* untuk variabel *Gaya Hidup Hedonisme* (X2) memiliki nilai lebih besar dari 0,7. Oleh karena itu, seluruh indikator pada variabel *Gaya Hidup Hedonisme* dinyatakan valid.
3. Nilai *outer loading* untuk variabel *Penggunaan Financial Technology* (X3) memiliki nilai lebih besar dari 0,7. Maka, seluruh indikator pada variabel *Penggunaan Financial Technology* dinyatakan valid.

4. Nilai outer loading untuk variabel Perilaku Keuangan (Y) memiliki nilai lebih besar dari 0,7. Dengan demikian, seluruh indikator pada variabel Perilaku Keuangan dinyatakan valid.
5. Nilai outer loading untuk variabel Kontrol Diri (Z) memiliki nilai lebih besar dari 0,7. Dengan demikian, seluruh indikator pada variabel Kontrol Diri dinyatakan valid.

4.2.1.2 Construct Reliability and Validity

Construct Reliability and Validity adalah pengujian untuk mengukur kehandalan/kemampuan suatu konstruk. Dimana kemampuan/kehandalan suatu konstruk harus cukup tinggi yaitu $> 0,6$ (Azuar Juliandi, 2018).

Tabel 4. 15 Uji Composite Reliability and Validity

	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)	Average variance extracted (AVE)
Gaya Hidup Hedonisme	0.937	0.999	0.945	0.711
Kontrol Diri	0.808	0.816	0.886	0.722
Literasi Keuangan	0.816	0.831	0.891	0.731
Penggunaan Financial Technology	0.926	0.980	0.942	0.764
Perilaku Keuangan	0.911	0.916	0.929	0.653

Sumber: Data diolah SmartPLS 2026

Berdasarkan data analisis reliabilitas komposit pada tabel di atas diperoleh hasil bahwa variabel:

1. Literasi Keuangan (X1) memiliki nilai *composite reliability* (rho_c) sebesar 0,891 $>$ 0,600, disimpulkan bahwa variabel Literasi Keuangan adalah reliabel.
2. Gaya Hidup Hedonisme (X2) memiliki nilai *composite reliability* (rho_c) sebesar 0,945 $>$ 0,600, disimpulkan bahwa variabel Gaya Hidup Hedonisme adalah reliabel.

3. Penggunaan Finansial Technology (X3) memiliki nilai *composite reliability* (ρ_c) sebesar $0,942 > 0,600$, disimpulkan bahwa variabel Penggunaan Finansial Technology adalah reliabel.
4. Perilaku Keuangan (Y) memiliki nilai *composite reliability* (ρ_c) sebesar $0,929 > 0,600$, disimpulkan bahwa variabel Perilaku Keuangan adalah reliabel.
5. Kontrol Diri (Z) memiliki nilai *composite reliability* (ρ_c) sebesar $0,886 > 0,600$, disimpulkan bahwa variabel Kontrol Diri adalah reliabel.

Selain itu, nilai *Average Variance Extracted* (AVE) pada seluruh variabel juga lebih besar dari 0,50, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria validitas konvergen.

4.2.1.3 Discriminant Validity

Discriminant validity adalah sejauh mana suatu konstruk benar-benar berbeda dari konstruk lainnya (konstruk unik). Untuk mengukur Discriminant Validity dalam software smartPLS adalah dengan melihat nilai Heteroit-monotraid Ratio (HTMT) dengan kriteria jika nilai HTMT < 0.90 maka suatu konstruk Memiliki validitas yang baik (Azuar Juliandi, 2018).

Tabel 4.16 Heteroit-monotraid Ratio (HTMT)

	X1. LITERASI KEUANGAN	X2. GAYA HIDUP HEDONISME	X3. PENGGUNAAN FINTECH	Y. PERILAKU KEUANGAN	Z. KONTROL DIRI
X1. LITERASI KEUANGAN					
X2. GAYA HIDUP HEDONISME	0.306				
X3. PENGGUNAAN FINTECH	0.121	0.352			
Y. PERILAKU KEUANGAN	0.427	0.237	0.221		
Z. KONTROL DIRI	0.351	0.174	0.204	0.493	

Sumber: Data diolah SmartPLS 4.0, 2026

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan hasil pengujian Discriminant validity adalah sebagai berikut:

1. Literasi Keuangan terhadap Gaya Hidup Hedonisme memiliki nilai HTMT $0,306 < 0,90$ artinya nilai konstruk validitas diskriminannya baik.
2. Literasi Keuangan terhadap Penggunaan Financial technology memiliki nilai HTMT $0,121 < 0,90$ artinya nilai konstruk validitas diskriminannya baik.
3. Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan memiliki nilai HTMT $0,427 < 0,90$ artinya nilai konstruk validitas diskriminannya baik.
4. Literasi Keuangan terhadap Kontrol Diri memiliki nilai HTMT $0,351 < 0,90$ artinya nilai konstruk validitas diskriminannya baik.
5. Gaya Hidup Hedonisme terhadap Penggunaan Financial Technology memiliki nilai HTMT $0,352 < 0,90$ artinya nilai konstruk validitas diskriminannya baik.
6. Gaya Hidup Hedonisme terhadap Perilaku Keuangan memiliki nilai HTMT $0,237 < 0,90$ artinya nilai konstruk validitas diskriminannya baik.
7. Gaya Hidup Hedonisme terhadap Kontrol Diri memiliki nilai HTMT $0,174 < 0,90$ artinya nilai konstruk validitas diskriminannya baik.
8. Penggunaan Financial Technology terhadap Perilaku Keuangan memiliki nilai HTMT $0,221 < 0,90$ artinya nilai konstruk validitas diskriminannya baik.

9. Penggunaan Financial Technology terhadap Perilaku Keuangan memiliki nilai HTMT $0,204 < 0,90$ artinya nilai konstruk validitas diskriminannya baik.
10. Perilaku Keuangan terhadap Kontrol Diri memiliki nilai HTMT $0,493 < 0,90$ artinya nilai konstruk validitas diskriminannya baik.

4.2.2 Analisis Model Struktural (*Inner Model*)

Model struktural atau *inner model* yang biasanya disebut juga dengan (*inner relation structural mode dan substantive theory*) menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan pada substantive theory (Ghozali & Latan, 2015).

4.2.2.1 R-Square

Dalam menilai model struktural, langkah pertama adalah mengevaluasi nilai *R-Square* untuk masing-masing variabel laten endogen guna melihat seberapa baik model struktural mampu memprediksi variabel-variabel tersebut.. Perubahan nilai *R-Square* dapat digunakan untuk mengukur tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai *R-Square* 0.70, 0.50, 0.25 dapat disimpulkan bahwa model kuat, *moderate* dan lemah (Ghozali & Latan, 2015).

Tabel 4.17 Hasil Uji R-Square

	R-square	R-square adjusted
Y. PERILAKU KEUANGAN	0.570	0.537

sumber: Data diolah oleh SmartPLS 4.0, 2026

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh Literasi Keuangan (X1), Gaya Hidup Hedonisme (X2), dan Penggunaan Financial Technology terhadap Perilaku Keuangan (Y) memiliki nilai R-Square sebesar 0,570. Hal ini

mengindikasikan bahwa variabel Literasi Keuangan, Gaya Hidup Hedonisme, dan Penggunaan Finansial Technology mampu menjelaskan variasi Perilaku Keuangan sebesar 57,0%, sedangkan sisanya sebesar 43,0% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Dengan demikian, model ini termasuk dalam kategori sedang.

4.2.2.2 *F-Square*

Uji *F-Square* ini dilakukan untuk mengetahui kebaikan model. Nilai *F-Square* sebesar 0.02, 0.15, dan 0.35 dapat diinterpretasikan apakah prediktor variabel laten mempunyai pengaruh yang lemah, medium, atau besar pada tingkat struktural (Ghozali & Latan, 2015).

Tabel 4.18 Hasil Uji *F-Square*

	X1. LITERASI KEUANGAN	X2. GAYA HIDUP HEDONISME	X3. PENGGUNAAN FINTECH	Y. PERILAKU KEUANGAN	Z. KONTROL DIRI
X1. LITERASI KEUANGAN				0.233	
X2. GAYA HIDUP HEDONISME				0.090	
X3. PENGGUNAAN FINTECH				0.065	
Y. PERILAKU KEUANGAN					
Z. KONTROL DIRI				0.032	

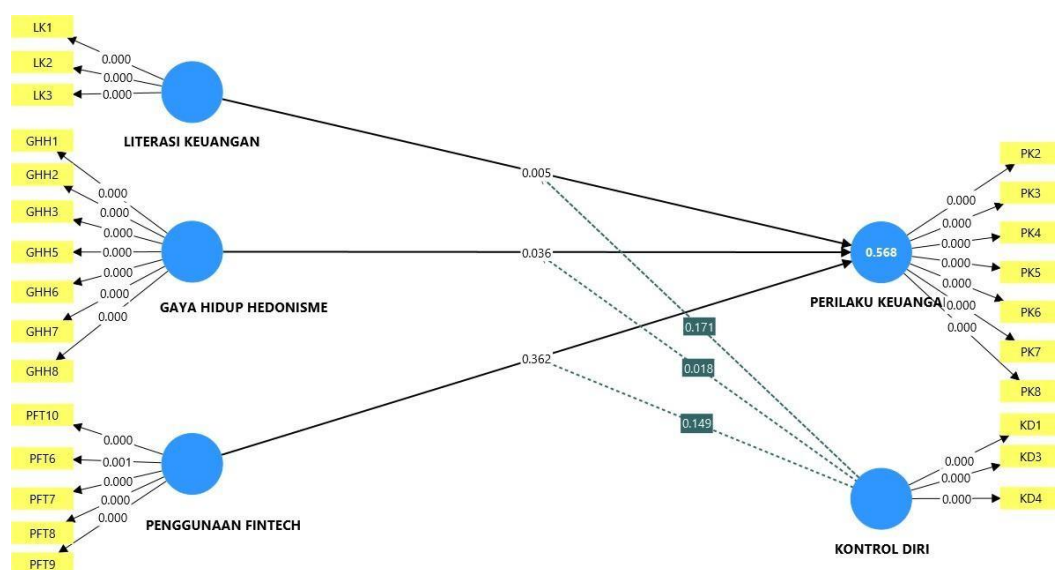
sumber: Data diolah oleh SmartPLS 4.0, 2026

Dari tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa hasil pengujian *F Square* adalah sebagai berikut:

1. Literasi Keuangan (X1) terhadap Perilaku Keuangan (Y) memiliki nilai *F Square* sebesar 0,233 pengaruhnya termasuk dalam kategori sedang.
2. Gaya Hidup Hedonisme (X2) terhadap Perilaku Keuangan (Y) memiliki nilai *F-Square* sebesar 0,090 pengaruhnya termasuk dalam kategori lemah.

3. Penggunaan Financial Technology (X3) terhadap Perilaku Keuangan (Y) memiliki nilai F-Square sebesar 0,065 pengaruhnya termasuk dalam kategori lemah.

Kontrol Diri (Z) terhadap Perilaku Keuangan (Y) memiliki nilai F Square sebesar 0,032 pengaruhnya termasuk dalam kategori Lemah.



Gambar 4.7 Pengujian Hipotesis

4.2.2.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dapat dinilai dari uji signifikansi pada tabel *total effect* yang diketahui melalui tabel *t-statistic* dan *p-values*. Skor *koefisien path* atau *inner model* yang ditunjukkan oleh nilai *T-statistic*, harus di atas 1,96 untuk hipotesis dua ekor (*two-tailed*) dan di atas 1,64 untuk hipotesis satu ekor (*one-tailed*) untuk pengujian hipotesis pada alpha 5% dan power 80 persen.

Selanjutnya pengujian tahap ini melalui software SmartPLS dalam bootstrapping. *Bootstrapping* merupakan suatu metode yang berbasis resampling data pada sampel yang digunakan untuk diiterasi (Abdillah and Hartono 2015).

Oleh karena itu, H_a diterima dan H_0 ditolak ketika tabel total effect hasil iterasi bootstrapping diperoleh nilai t-statistik $>1,96$ (Abdillah and Hartono 2015).

Berikut merupakan hasil analisis bootstrapping dalam penelitian ini:

Tabel 4.19 Path Coefficients

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
X1. LITERASI KEUANGAN -> Y. PERILAKU KEUANGAN	0.346	0.386	0.110	3.140	0.002
X2. GAYA HIDUP HEDONISME -> Y. PERILAKU KEUANGAN	-0.217	-0.201	0.089	2.439	0.015
X3. PENGGUNAAN FINTECH -> Y. PERILAKU KEUANGAN	0.180	0.078	0.165	1.092	0.275
Z. KONTROL DIRI -> Y. PERILAKU KEUANGAN	0.135	0.116	0.094	1.444	0.149
Z. KONTROL DIRI x X1. LITERASI KEUANGAN -> Y. PERILAKU KEUANGAN	0.148	0.134	0.093	1.591	0.112
Z. KONTROL DIRI x X2. GAYA HIDUP HEDONISME -> Y. PERILAKU KEUANGAN	0.227	0.202	0.096	2.357	0.018
Z. KONTROL DIRI x X3. PENGGUNAAN FINTECH -> Y. PERILAKU KEUANGAN	-0.196	-0.095	0.120	1.630	0.103

Sumber: Data diolah oleh SmartPLS 4.0, 2026

1. Hasil nilai t-statistics Literasi Keuangan terhadap Perilaku keuangan memiliki koefisien jalur sebesar 0,346 (positif), dengan nilai T-Statistik sebesar $3.140 > 1,96$ dan nilai P-Values sebesar $0,002 < 0,05$. Dinyatakan bahwa Literasi Keuangan berpengaruh Positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan.
2. Hasil nilai t-statistics Gaya Hidup Hedonisme terhadap Perilaku keuangan memiliki koefisien jalur sebesar -0,217 (Negatif), dengan nilai T-Statistik sebesar $2.439 > 1,96$ dan nilai P-Values sebesar $0,015 < 0,05$. Dinyatakan bahwa Gaya Hidup Hedonisme berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan.

3. Hasil nilai t-statistics Penggunaan Finansial Technology terhadap Perilaku keuangan memiliki koefisien jalur sebesar 0,180 (Positif), dengan nilai T-Statistik sebesar $1.092 > 1,96$ dan nilai P-Values sebesar $0,275 > 0,05$. Dinyatakan bahwa Penggunaan Fintech tidak berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Keuangan.
4. Hasil nilai t-statistics Kontrol Diri terhadap Perilaku keuangan memiliki koefisien jalur sebesar 0,135 (Positif), dengan nilai T-Statistik sebesar $1.444 > 1,96$ dan nilai P-Values sebesar $0,149 > 0,05$. Dinyatakan bahwa Kontrol Diri tidak berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Keuangan.
5. Hasil nilai t-statistics Kontrol Diri dalam memoderasi pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku keuangan memiliki koefisien jalur sebesar 0,148 (Positif), dengan nilai T-Statistik sebesar $1.591 > 1,96$ dan nilai P Values sebesar $0,112 > 0,05$. Dinyatakan bahwa Kontrol diri tidak memoderasi secara Signifikan pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan.
6. Hasil nilai t-statistics Kontrol Diri dalam memoderasi pengaruh Gaya Hidup Hedonisme terhadap Perilaku keuangan memiliki koefisien jalur sebesar 0,227 (Positif), dengan nilai T-Statistik sebesar $2.357 > 1,96$ dan nilai P Values sebesar $0,018 > 0,05$. Dinyatakan bahwa Kontrol diri dapat memoderasi pengaruh Gaya Hidup Hedonisme terhadap Perilaku Keuangan.
7. Hasil nilai t-statistics Kontrol Diri dalam memoderasi pengaruh Penggunaan Fintech terhadap Perilaku keuangan memiliki koefisien jalur sebesar -0,196 (Negatif), dengan nilai T-Statistik sebesar $1.630 > 1,96$ dan

nilai P-Values sebesar $0,103 > 0,05$. Dinyatakan bahwa Kontrol diri tidak memoderasi pengaruh Penggunaan Finansial Technology terhadap Perilaku Keuangan.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan memiliki koefisien jalur sebesar 0,346 (positif). Koefisien jalur yang bernilai positif menunjukkan bahwa Literasi Keuangan memiliki hubungan yang searah dengan Perilaku Keuangan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi Literasi Keuangan seseorang maka semakin baik pemahaman mereka terkait perilaku keuangan. Dengan kata lain, peningkatan Literasi Keuangan akan diikuti oleh peningkatan kemampuan dalam mengatur, merencanakan, dan mengendalikan keuangan secara lebih bijak dan bertanggung jawab.

Selanjutnya nilai P-Values sebesar $0,002 < 0,05$. Nilai P-Values yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh yang terjadi bersifat signifikan secara statistik. Artinya, hubungan antara Literasi Keuangan dan Perilaku Keuangan tidak terjadi secara kebetulan, melainkan didukung oleh bukti empiris yang diperoleh dari hasil pengujian data penelitian. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa Literasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan pada Generasi Milenial di Tanjung Morawa

Selain itu, sebagian Milenial yaang mayoritas berusia 25-30 tahun dan memiliki pekerjaan sebagai Karyawan Swasta/Pekerja lepas, serta memiliki

pendapatan bekisar Rp 3.000.000 s/d Rp 5.000.000, menjadikan mereka memiliki sikap Literasi Keuangan internal yang kuat dan latar belakang pendidikan yang mendukung membuat mereka lebih sadar dan bertanggung jawab dalam mengelola pendapatan mereka, terutama ketika jumlah pendapatan yang mencukupi.

Dari hasil penelitian diatas dengan didukung hasil pernyataan responden dapat dilihat bahwa Literasi Keuangan Generasi Milenial di Tanjung Morawa tergolong baik, karena dari hasil survey, peran Generasi Milenial di Tanjung Morawa dalam mencari informasi terkait dengan pengetahuan keuangan cukup aktif khususnya dalam meningkatkan pemahaman dan pengelolaan keuangan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa Generasi Milenial di Tanjung Morawa memahami risiko terkait konteks finansial.

Generasi Milenial di Tanjung Morawa juga menunjukkan bahwa perencanaan keuangan mereka cukup terarah, adanya kesadaran dan kekhawatiran terkait kondisi keuangan di masa depan, membuat Generasi Milenial di Tanjung Morawa menetapkan tujuan jangka panjang, seperti membuat anggaran bulanan dan selalu berusaha mematuhi. Hal tersebut dapat menjadi penguat bahwasannya Generasi Milenial di Tanjung Morawa ingin mencapai kemandirian finansial sehingga mereka lebih gencar dalam menjaga kestabilan keuangan.

Literasi Keuangan Generasi Milenial di Deli Tanjung Morawa membantu individu mengenali kebutuhan, prioritas, dan merencanakan langkah yang akan diambil dalam melakukan sesuatu terkait perencanaan keuangan. Oleh sebab itu, Literasi Keuangan dapat membantu mereka membuat

perencanaan keuangan yang lebih efektif dan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola keuangan dengan lebih bijak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Kurniawan et al., 2020) dan (Denita, 2025) yang menyatakan bahwa Literasi Keuangan berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Perilaku Keuangan. Maka dapat disimpulkan bahwasannya individu dengan literasi keuangan yang baik cenderung baik dalam pengelolaan dan perencanaan keuangannya, serta dianggap mampu dalam memahami risiko keuangannya di kemudian hari.

Berdasarkan materi pendukung literasi keuangan yang dikeluarkan oleh (Gunawan et al., 2020) Literasi keuangan erat kaitannya dengan manajemen keuangan dimana semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang maka semakin baik pula manajemen keuangan seseorang tersebut.

Meskipun seorang individu memiliki pengetahuan yang cukup terkait pengetahuan keuangan, namun masih tetap tidak ada pengaplikasian pada praktik sehari-hari, maka Literasi Keuangan dapat berpengaruh tidak signifikan terhadap perencanaan keuangan. Hal ini mungkin terjadi karena kurangnya motivasi dan kepedulian serta kesadaran akan pentingnya perencanaan keuangan. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan (Fatimah & Susanti, 2021) membuktikan bahwa Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Perilaku Keuangan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Hipotesis pertama (H1) diterima, karena Literasi Keuangan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan Pada Generasi Milenial di Tanjung Morawa.

4.3.2 Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Perilaku Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh Gaya Hidup Hedonisme terhadap Perilaku Keuangan memiliki koefisien jalur sebesar -0,217 (Negatif). Koefisien jalur yang bernilai Negatif menunjukkan bahwa Gaya Hidup Hedonisme tidak memiliki hubungan yang searah dengan Perilaku Keuangan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat gaya hidup hedonisme, maka akan semakin menurun kualitas perilaku keuangan seseorang. Sehingga, menyebabkan pengelolaan keuangan menjadi kurang baik, seperti tidak mampu menabung, tidak memiliki perencanaan keuangan, serta sulit mengontrol pengeluaran.

Selanjutnya nilai P-Values sebesar $0,015 < 0,05$. Nilai P-Values yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh yang terjadi bersifat signifikan secara statistik. Artinya, hubungan antara Gaya Hidup Hedonisme dan Perilaku Keuangan tidak terjadi secara kebetulan, melainkan didukung oleh bukti empiris yang diperoleh dari hasil pengujian data penelitian. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa Gaya Hidup Hedonisme berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan pada Generasi Milenial di Tanjung Morawa

Dari hasil penelitian diatas dengan didukung hasil pernyataan responden dapat dilihat bahwa Gaya Hidup Hedonisme pada Generasi Milenial di Tanjung Morawa masih menunjukkan kecenderungan perilaku hedonis dalam kehidupan sehari-hari mereka. hal ini terlihat dari adanya responden milenial yang cenderung tertarik pada kesenangan, mengikuti tren, serta melakukan pembelian tanpa pertimbangan yang matang. Namun demikian, tidak semua

Generasi milenial di Tanjung Morawa yang memiliki tingkat hedonisme yang tinggi, karena sebagian lainnya sudah mampu mengontrol diri dalam mengelola keinginan dan tidak mudah terpengaruh oleh gaya hidup konsumtif.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rafly Satrio et al., 2024) dan (Aprilia et al., 2024) yang menyatakan bahwa Gaya Hidup Hedonisme berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan. Hal ini berarti bahwa Gaya hidup termasuk ke dalam pola seorang individu yang dijalankan sehari-hari di dunia untuk mengespresikan kedalaman kegiatan, minat, serta pendapatnya. Hal ini membuktikan bahwasanya gaya hidup generasi milenial menghasilkan dampak yang kuat serta secara nyata mempengaruhi perubahan perilaku keuangan milenial.

Gaya hidup milenial di zaman sekarang ini sangat memiliki kecenderungan konsumtif terhadap keuangannya yang mana pada akhirnya sering kali mereka tidak mampu ataupun kewalahan dalam mengontrol keuangannya sendiri. Gaya hidup yang tinggi akan membuat terus mengikuti trend yang ada hal itu bisa disebabkan sebab lingkungan sekitar membuat mereka lupa akan hidup dimasa mendatang, yang mana pada akhirnya mereka salah dalam pemanfaatan uang yang tepat. Gaya hidup yang baik akan mempengaruhi perilaku keuangan individu secara langsung maupun tidak langsung. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan (Qahfi Romula Siregar & Jufrizen, 2023) membuktikan bahwa Gaya Hidup Hedonisme berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Keuangan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Hipotesis Kedua (H2) diterima, karena Gaya Hidup Hedonisme terbukti berpengaruh Negatif dan

signifikan terhadap Perilaku Keuangan Pada Generasi Milenial di Tanjung Morawa.

4.3.3 Pengaruh Penggunaan Financial Technology Terhadap Perilaku Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh Penggunaan Fintech terhadap Perilaku Keuangan memiliki koefisien jalur sebesar 0,180 (Positif), Koefisien jalur yang bernilai positif menunjukkan bahwa Penggunaan Fintech memiliki hubungan yang searah dengan Perilaku Keuangan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi penggunaan finansial technology generasi Milenial di Tanjung morawa maka perilaku keuangan individu cenderung semakin baik. Dengan kata lain, peningkatan penggunaan Fintech akan mendorong peningkatan kualitas perilaku keuangan yang lebih baik dalam bertransaksi serta lebih mudah mengontrol pengeluaran

Selanjutnya nilai P-Values sebesar $0,275 > 0,05$ Nilai P-Values yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh yang terjadi tidak bersifat signifikan secara statistik. Artinya, tidak terdapat bukti empiris yang cukup kuat untuk menyatakan bahwa Penggunaan Fintech memiliki pengaruh terhadap Perilaku Keuangan. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa Penggunaan Finansial Technology tidak berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Keuangan pada Generasi Milenial di Tanjung Morawa

Dari hasil penelitian diatas dengan didukung hasil pernyataan responden dapat dilihat bahwa Penggunaan Finansial Technology pada Generasi Milenial di Tanjung Morawa cenderung tinggi karena usia 25-30 tahun lebih dominan

dalam menggunakan fintech dan memberikan kemudahan dalam aktivitas keuangan sehari-hari. Hal ini terlihat dari mayoritas responden yang menyatakan setuju bahwa fintech mempermudah transaksi, mempercepat proses pembayaran, serta mudah dipelajari dan digunakan. Kemudahan akses ini menunjukkan bahwa fintech telah menjadi bagian penting dalam kehidupan finansial modern.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmadani & Sriyono, 2025) dan (Firlianti et al., 2023) yang menyatakan bahwa Penggunaan Fintech tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Artinya, keberadaan fintech hanya berperan sebagai alat bantu dalam melakukan transaksi keuangan, namun tidak secara langsung mempengaruhi bagaimana Generasi Milenial di Tanjung Morawa dalam mengelola keuangannya. Meskipun fintech memberikan kemudahan kecepatan dan efisiensi dalam bertransaksi, namun hal tersebut tidak mengubah perilaku individu dalam mengelola keuangannya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Hipotesis ketiga (H3) ditolak, karena Penggunaan Fintech tidak terbukti mempengaruhi Perilaku Keuangan pada Generasi Milenial Di Tanjung Morawa.

4.3.4 Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh Kontrol diri terhadap Perilaku Keuangan memiliki koefisien jalur sebesar 0,135 (Positif), Koefisien jalur yang bernilai positif menunjukkan bahwa Kontrol Diri memiliki hubungan yang searah dengan Perilaku Keuangan. Hal ini berarti bahwa kontrol diri berperan dalam membantu individu mengendalikan keinginan, menahan

dorongan konsumtif, serta membuat keputusan keuangan yang lebih rasional dan terencana.

Selanjutnya nilai P-Values sebesar $0,149 > 0,05$ Nilai P-Values yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh yang terjadi tidak bersifat signifikan secara statistik. Artinya, tidak terdapat bukti empiris yang cukup kuat untuk menyatakan bahwa Kontrol Diri memiliki pengaruh terhadap Perilaku Keuangan. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa Kontrol Diri tidak berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Keuangan pada Generasi Milenial di Tanjung Morawa

Dari hasil penelitian diatas dengan didukung hasil pernyataan responden dapat dilihat bahwa sebagian besar Generasi Milenial di Tanjung Morawa memiliki tingkat kontrol diri yang cukup baik dalam mengelola keuangan. Hal ini terlihat dari kecenderungan responden yang mampu menahan keinginan untuk berbelanja secara berlebihan, mempertimbangkan kebutuhan sebelum melakukan pengeluaran, serta tidak mudah tergoda oleh promosi atau tren konsumtif. Dengan demikian, Kontrol diri berperan penting dalam membentuk perilaku keuangan yang sehat, karena semakin mampu individu mengelola keuangan secara bijak, maka akan terhindar dari perilaku konsumtif yang berlebihan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa tinggi rendahnya Kontrol Diri seseorang tidak akan mempengaruhi perilaku keuangan seseorang tersebut. Setiap orang mungkin bisa mengontrol suatu peristiwa di dalam hidupnya dalam hal tertentu, tetapi tidak dengan mengelola masalah keuangan mereka sendiri. Seseorang memiliki perencanaan keuangan yang baik, tetapi tidak

dengan prakteknya, yaitu tidak dapat menjalankan pengelolaan keuangan sesuai dengan yang mereka buat atau rencanakan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ade Gunawan, 2022) dan (Braz & Hwihanus, 2025) yang menyatakan bahwa Kontrol diri tidak berpengaruh Signifikan terhadap perilaku keuangan. artinya, tingkat kontrol diri pada Generasi Milenial di Tanjung Morawa belum tentu menjadi faktor utama dalam menentukan baik atau buruknya perilaku keuangan, karena masih terdapat faktor lain yang lebih dominan seperti literasi keuangan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Hipotesis keempat (H4) ditolak, karena Kontrol tidak terbukti mempengaruhi Perilaku Keuangan pada Generasi Milenial Di Tanjung Morawa.

4.3.5 Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan dengan Kontrol Diri Sebagai Moderasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kontrol diri dalam memoderasi pengaruh Literasi keuangan terhadap Perilaku Keuangan memiliki koefisien jalur sebesar 0,148 (Positif), Koefisien jalur yang bernilai positif menunjukkan bahwa Kontrol Diri memiliki peran yang kuat dan hubungan yang searah pada pengaruh literasi keuangan dengan Perilaku Keuangan. Dengan kata lain, semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki oleh Generasi Milenial di Tanjung Morawa dalam meningkatkan perilaku keuangan maka akan semakin kuat.

Selanjutnya nilai P-Values sebesar $0,112 > 0,05$. Nilai P-Values yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh yang terjadi tidak bersifat signifikan secara statistik. Artinya, tidak terdapat bukti

empiris yang cukup kuat untuk menyatakan bahwa Kontrol diri dapat memoderasi Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa Kontrol Diri tidak memoderasi pengaruh Literasi Keuangan terhadap perilaku keuangan pada Generasi Milenial di Tanjung Morawa.

Dari hasil penelitian diatas dengan didukung hasil pernyataan responden dapat dilihat responden dengan tingkat literasi keuangan yang baik tidak selalu menunjukkan perilaku keuangan yang baik apabila tidak diimbangi dengan kontrol diri yang kuat. Hal ini terlihat dari masih adanya responden yang memahami konsep keuangan, namun tetap melakukan pengeluaran yang tidak terkontrol karena dorongan keinginan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kontrol diri berfungsi sebagai variabel moderasi yang memperkuat pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan. Semakin tinggi Kontrol Diri, maka semakin efektif Literasi keuangan dalam membentuk perilaku keuangan yang rasional, terencana, dan bertanggung jawab pada generasi milenial.

Hasil tersebut menunjukkan kemampuan kontrol diri tidak terbukti berperan sebagai moderasi keterkaitan literasi keuangan terhadap perilaku keuangan. Temuan ini menyanggah asumsi awal yang memperkirakan adanya peran kontrol diri dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan. Pengujian memperlihatkan tidak terjadi keterkaitan signifikan dalam efek moderasi kontrol diri. Ini mengindikasikan pemahaman literasi keuangan tidak berdampak langsung

terhadap pengelolaan keuangan jika kontrol diri tidak berfungsi sebagai penguat hubungan.

hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Sofiyana & Aryanto, 2025) dan (M. Della Seren, Hamidah, 2025) yang menyatakan bahwa kontrol diri tidak memoderasi pengaruh Literasi keuangan terhadap perilaku keuangan. Artinya, Tinggi atau rendahnya kontrol individu tidak memperkuat ataupun memperlemah pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan. Dengan Kata lain, literasi Keuangan tetap berpengaruh secara langsung terhadap perilaku keuangan tanpa bergantung pada tingkat kontrol diri yang dimiliki individu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Hipotesis kelima (H5) ditolak, karena Kontrol tidak berperan sebagai variabel moderasi antara Literasi keuangan terhadap Perilaku Keuangan pada Generasi Milenial Di Tanjung Morawa.

4.3.6 Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Perilaku Keuangan dengan Kontrol Diri Sebagai Moderasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kontrol diri dalam memoderasi pengaruh Literasi Gaya Hidup Hedonisme terhadap Perilaku Keuangan memiliki koefisien jalur sebesar 0,227 (Positif), Koefisien jalur yang bernilai positif menunjukkan bahwa Kontrol Diri memiliki peran yang kuat dan hubungan yang searah pada pengaruh Gaya Hidup Hedonisme dengan Perilaku Keuangan. Dengan kata lain, individu dengan kontrol diri yang tinggi dapat mengendalikan atau meminimalkan dampak negatif yang timbul dari gaya

hidup hedonisme terhadap perilaku keuangan seseorang. Sehingga, mereka dapat mengatur keuangan dengan lebih baik.

Selanjutnya nilai P-Values sebesar $0,018 < 0,05$. Nilai P-Values yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh yang terjadi bersifat signifikan secara statistik. Artinya, terdapat bukti empiris yang cukup kuat untuk menyatakan bahwa Kontrol diri dapat memoderasi Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme terhadap Perilaku Keuangan. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa Kontrol Diri dapat memoderasi pengaruh Gaya Hidup Hedonisme terhadap perilaku keuangan pada Generasi Milenial di Tanjung Morawa.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa Kontrol Diri mampu memoderasi pengaruh Gaya Hidup terhadap Perilaku Keuangan. Secara lebih spesifik, temuan ini mengisyaratkan bahwa meskipun gaya hidup yang konsumtif cenderung mendorong seseorang untuk berbelanja secara berlebihan, namun individu yang memiliki kontrol diri yang baik akan lebih mampu mengendalikan pengaruh gaya hidup tersebut. Kontrol diri dalam hal ini berperan sebagai penyeimbang yang mencegah seseorang untuk langsung merespons dorongan konsumtif akibat gaya hidup modern atau *trend-oriented*.

Dari hasil diatas dengan didukung oleh hasil jawaban responden dapat dilihat bahwa semakin baik kontrol diri generasi milenial, maka dampak dari gaya hidup hedonisme terhadap perilaku keuangan dapat pula dikendalikan, sehingga perilaku keuangan menjadi lebih rasional dan terarah. artinya, tingkat kontrol diri individu menentukan bagaimana gaya hidup hedonis mempengaruhi pengelolaan keuangan mereka. Hal ini sesuai dengan Hasil

penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Avivi Hilwana. A et al., 2025) dan (Yovan Ferdian Adinata et al., 2026) membuktikan bahwa Kontrol Diri mampu memoderasi secara signifikan pengaruh Gaya Hidup Hedonisme terhadap Perilaku Keuangan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Hipotesis keenam (H6) diterima, karena Kontrol berperan sebagai variabel moderasi antara Gaya Hidup Hedonisme terhadap Perilaku Keuangan pada Generasi Milenial Di Tanjung Morawa.

4.3.7 Pengaruh Penggunaan Financial Technology Terhadap Perilaku Keuangan dengan Kontrol Diri sebagai Moderasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kontrol diri dalam memoderasi pengaruh Penggunaan Financial Technology terhadap Perilaku Keuangan memiliki koefisien jalur sebesar -0,196 (Negatif), Koefisien jalur yang bernilai negatif menunjukkan bahwa Kontrol Diri tidak memiliki peran yang kuat dan hubungan yang tidak searah pada pengaruh penggunaan Financial Technology dengan Perilaku Keuangan. Dengan kata lain, Meskipun individu memiliki tingkat kontrol diri yang baik, penggunaan fintech tetap dapat mendorong perilaku keuangan tertentu. karena karakteristik fintech merupakan teknologi digital yang praktis, instan, dan minim hambatan transaksi.

Selanjutnya nilai P-Values sebesar $0,103 > 0,05$. Nilai P-Values yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh yang terjadi tidak bersifat signifikan secara statistik. Artinya, terdapat bukti empiris yang cukup kuat untuk menyatakan bahwa Kontrol diri tidak dapat memoderasi Pengaruh Penggunaan Finansial Technology terhadap Perilaku Keuangan.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa Kontrol Diri tidak dapat memoderasi pengaruh Penggunaan Fintech terhadap perilaku keuangan pada Generasi Milenial di Tanjung Morawa.

Dari Hasil tersebut dan didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Murniawarty et al., 2023) dan (Lestari & Prastika, 2025) membuktikan bahwa Kontrol Diri tidak memoderasi secara signifikan pengaruh Penggunaan Financial Technology terhadap Perilaku Keuangan. Artinya, responden menunjukkan tingkat penggunaan finansial technology yang tinggi karena adanya kemudahan akses, kecepatan transaksi, serta efisiensi pembayaran digital, sehingga fintech digunakan sebagai kebutuhan sehari-hari dalam aktivitas keuangan. Berdasarkan hasil pernyataan perilaku keuangan Generasi Milenial di Tanjung Morawa lebih di pengaruhi oleh kemudahan teknologi digital dibandingkan kemampuan individu dalam menahan diri atau mengendalikan pengeluaran. Fintech tidak dapat dimoderasi oleh kontrol diri dikarenakan Fintech bersifat Technology-Driven Behavior yang dirancang untuk transaksi instan, pembayaran satu klik, sistem chasless, proses tanpa hambatan. akibatnya, keputusan finansial menjadi lebih otomatis dan cepat sehingga ruang bagi kontrol diri untuk bekerja menjadi lebih kecil.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Hipotesis ketujuh (H7) ditolak, karena Kontrol tidak mampu berperan sebagai variabel moderasi antara penggunaan Finansial Technology terhadap Perilaku Keuangan pada Generasi Milenial Di Tanjung Morawa.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan dikemukakan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan Generasi Milenial di Tanjung Morawa, hal ini dibuktikan oleh nilai koefisien jalur sebesar 0,346 (positif) dan nilai P-Values sebesar $0,002 < 0,05$. Hal ini terjadi karena semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang, maka semakin baik pemahaman mereka mengenai pengelolaan keuangan seperti menabung, berinvestasi, dan mengatur pengeluaran. Generasi milenial yang memiliki pengetahuan keuangan yang baik cenderung mampu mengambil keputusan finansial yang rasional dan terencana. Mereka juga lebih sadar terhadap risiko keuangan sehingga menghindari perilaku konsumtif berlebihan. Oleh karena itu, literasi keuangan mendorong terbentuknya perilaku keuangan yang lebih bijak dan bertanggung jawab.
2. Terdapat pengaruh Negatif Gaya Hidup Hedonisme terhadap Perilaku Keuangan Generasi Milenial di Tanjung Morawa, hal ini dibuktikan oleh nilai koefisien jalur sebesar -0,217 (Negatif) dan nilai P-Values sebesar $0,015 > 0,05$. Hal ini terjadi karena orientasinya berfokus pada kepuasan, kesenangan, dan konsumsi jangka pendek, bukan pada pengelolaan keuangan yang rasional. Selain itu, karakteristik generasi milenial yang dekat dengan media sosial dan gaya hidup modern turut memperkuat

perilaku hedonis, seperti keinginan untuk tampil mengikuti tren atau gaya hidup tertentu. Hal ini mendorong keputusan keuangan yang lebih emosional dibandingkan rasional, sehingga berdampak negatif terhadap stabilitas keuangan pribadi.

3. Tidak terdapat pengaruh Penggunaan Finansial Technology terhadap Perilaku Keuangan Generasi Milenial di Tanjung Morawa, hal ini dibuktikan oleh nilai koefisien jalur sebesar 0,180 (Positif) dan nilai P Values sebesar $0,275 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa peningkatan penggunaan fintech belum mampu memberikan pengaruh nyata terhadap perubahan perilaku keuangan generasi milenial. Dapat dijelaskan bahwa penggunaan fintech lebih bersifat sebagai alat transaksi daripada alat pengelolaan keuangan. Generasi milenial menggunakan fintech hanya untuk kemudahan pembayaran tanpa memperhatikan aspek perencanaan dan pengendalian keuangan. Selain itu, rendahnya literasi terkait fitur pengelolaan keuangan dalam fintech juga dapat menjadi penyebab tidak optimalnya pengaruh tersebut. Dengan demikian, meskipun terdapat kecenderungan hubungan positif, namun secara empiris fintech belum menjadi faktor penentu dalam membentuk perilaku keuangan yang baik.
4. Tidak terdapat pengaruh Kontrol Diri terhadap Perilaku Keuangan Generasi Milenial di Tanjung Morawa, hal ini dibuktikan oleh nilai koefisien jalur sebesar 0,135 (Positif) dan nilai P-Values sebesar $0,149 > 0,05$. Hal ini berarti kontrol diri tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap perilaku keuangan generasi milenial dalam penelitian ini. Salah satu penyebabnya adalah adanya faktor lain yang lebih dominan, seperti literasi

keuangan atau pengaruh sosial. Selain itu, kontrol diri yang dimiliki responden mungkin belum cukup kuat untuk memengaruhi keputusan keuangan secara konsisten. Faktor lingkungan, gaya hidup, dan tekanan sosial juga dapat mengurangi efektivitas kontrol diri. Dengan demikian, meskipun secara teoretis kontrol diri penting, namun dalam konteks penelitian ini belum terbukti sebagai faktor yang menentukan perilaku keuangan.

5. Kontrol Diri tidak dapat memoderasi pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan pada Generasi Milenial di Tanjung Morawa, hal ini dibuktikan oleh nilai koefisien jalur sebesar 0,148 (Positif) dan nilai P Values sebesar $0,112 > 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa kontrol diri tidak mampu memperkuat ataupun memperlemah hubungan antara literasi keuangan dan perilaku keuangan. Salah satu penyebabnya adalah literasi keuangan sudah cukup kuat mempengaruhi perilaku tanpa bergantung pada kontrol diri. Selain itu, tingkat kontrol diri responden relatif homogen sehingga tidak memberikan variasi yang cukup dalam memoderasi hubungan tersebut. Faktor lain seperti kebiasaan konsumsi atau pengaruh lingkungan juga dapat lebih dominan dibandingkan kontrol diri. Oleh karena itu, kontrol diri dalam penelitian ini tidak berperan sebagai variabel yang memperkuat hubungan literasi keuangan terhadap perilaku keuangan.
6. Kontrol Diri dapat memoderasi pengaruh Gaya Hidup Hedonisme terhadap Perilaku Keuangan pada Generasi Milenial di Tanjung Morawa, hal ini dibuktikan oleh nilai koefisien jalur sebesar 0,227 (Positif) dan nilai P Values sebesar $0,018 > 0,05$. Hal ini berarti kontrol diri berperan penting

dalam mengendalikan dampak negatif gaya hidup hedonisme. Milenial dengan kontrol diri yang tinggi mampu menahan dorongan konsumtif meskipun memiliki kecenderungan hedonistik. Dengan demikian, kontrol diri berfungsi sebagai mekanisme pengendali yang menyeimbangkan perilaku konsumsi. Secara teoretis, hal ini sejalan dengan konsep self regulation yang menyatakan bahwa individu mampu mengontrol impuls untuk mencapai tujuan jangka panjang. Oleh karena itu, kontrol diri terbukti efektif dalam memoderasi pengaruh gaya hidup hedonisme terhadap perilaku keuangan.

7. Kontrol Diri tidak dapat Memoderasi Pengaruh Penggunaan Financial Technology Terhadap Perilaku Keuangan pada Generasi Milenial di Tanjung Morawa, hal ini dibuktikan oleh nilai koefisien jalur sebesar 0,196 (Negatif) dan nilai P-Values sebesar $0,103 > 0,05$. Hal ini dapat disebabkan karena fintech merupakan salah satu teknologi atau sistem yang memberikan kemudahan akses sehingga kontrol diri menjadi kurang efektif dalam membatasi perilaku konsumtif. Selain itu, fitur-fitur fintech seperti paylater atau kemudahan transaksi justru dapat melemahkan fungsi kontrol diri. Kemungkinan lain adalah pengguna belum memanfaatkan fintech untuk tujuan pengelolaan keuangan yang lebih disiplin. Dengan demikian, meskipun terdapat arah hubungan negatif, namun secara statistik kontrol diri tidak memiliki peran moderasi yang signifikan dalam hubungan tersebut

5.2 Saran

Berdasarkan fenomena sebelumnya dan hasil kesimpulan, maka penulis dapat memberikan saran adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan Kesadaran Generasi Milenial tentang Pentingnya Literasi Keuangan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan finansial. Dengan pemahaman yang baik, milenial diharapkan mampu Menyusun perencanaan keuangan yang lebih matang dan terarah.
2. Mengendalikan Gaya Hidup Hedonisme yang cenderung mendorong perilaku konsumtif dengan meningkatkan kesadaran diri terhadap dampak negatif dari pengeluaran yang tidak terkontrol.
3. Memanfaatkan Fitur-fitur Fintech untuk membantu pengelolaan keuangan, seperti pencatatan pengeluaran dan perencanaan anggaran.
4. Peneliti menyarankan untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi Perilaku Keuangan.
5. Membiasakan diri dalam mengelola keuangan secara Bijak dan tidak berlebihan dan milenial juga harus lebih selektif dalam menentukan prioritas kebutuhan dibandingkan keinginan.
6. Membangun pola pikir yang lebih rasional dalam melakukan pembelian, seperti mempertimbangkan manfaat suatu barang.
7. Mengontrol penggunaan layanan keuangan digital agar tidak terjebak dalam kemudahan akses yang berisiko.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi beberapa faktor yang dapat untuk diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang dalam lebih menyempurnakan penelitiannya karena penelitian ini sendiri

tentu memiliki kekurangan yang perlu terus diperbaiki dalam penelitian-penelitian kedepannya.

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini hanya dilakukan di wilayah Tanjung Morawa, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh populasi Generasi Milenial di Indonesia.
2. Dalam penelitian ini menggunakan Survei/Kuesioner sebagai metode pengumpulan data yang memungkinkan responden memberikan jawaban yang bias atau tidak sepenuhnya jujur karena faktor subjektivitas, seperti keinginan untuk memberikan jawaban yang dianggap benar atau untuk menghindari penilaian negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah & Balatif. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Financial Technology Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa. (*Jurnal Pendidikan Ekonomi*), 12(2), 75. <https://doi.org/10.24127/jp.v12i2.10462>
- Ade Gunawan, U. S. N. (2022). Pengaruh Kontrol Diri Dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu* , 3(1), 146–170.
- Ajzen, I. (2011). The Theory Of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes. Disability, CBR and Inclusive Development*, 33(1), 52–68. <https://doi.org/10.47985/dcidj.475>
- Anggraini, L. (2021). *Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Hedonisme dan Tingkat Pendapatan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pekerja*.
- Anindia Dwitri, & Sugeng Pradikto. (2025). Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 3(1), 99–106. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v3i1.1505>
- Annafila, F. H., & Zuhroh, L. (2022). PSIKODINAMIKA: JURNAL LITERASI PSIKOLOGI Pengaruh kontrol diri terhadap perilaku konsumtif online shopping bagi mahasiswa. *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi*, 2(1), 20–27.
<https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/psikodinamika/article/view/894>
- Aprilia, F. A., Supardi, & Setiyono, W. P. (2024). The Influence of Hedonistic Lifestyles, Financial Technology, and Locus of Control on the Financial Behavior of Young People Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme, Financial

- Teknologi Dan Locus of Control Terhadap Perilaku Keuangan Anak Muda. *IPM2KPe Journal*, 7(4), 8973–8995.
- Arianti, B. F. (2018). the Influence of Financial Literacy, Financial Behavior and Income on Investment Decision. *EAJ (Economic and Accounting Journal)*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.32493/eaj.v1i1.y2018.p1-10>
- Asdiana, A., Paleni, H., & Nasruddin, N. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa. *Journal of Management and Economics Research*, 3(1), 14–19. <https://doi.org/10.62866/jomer.v3i1.185>
- Avivi Hilwana. A, Umi Widyastuti, & Diena Noviarini. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Konsumtif Pengguna Shopee Pay Later: Peran Moderasi Kontrol Diri pada Generasi Z. *PENG: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 3(1), 422–437. <https://doi.org/10.62710/k5em1b31>
- Azuar Juliandi. (2018). Structural Equation Model Partial Least Square (SEM-PLS) Menggunakan SmartPLS. *Jangan Belajar*, 1(was), 1.
- Bella Kusuma, A., Tri Setyanto, A., & Khasan, M. (2019). Kontrol Diri Dan Kecenderungan Narsistik Pada Pengguna MediaSosial Instagram. *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(1), 31–36. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>
- Bonang, D. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perencanaan Keuangan Keluarga di Kota Mataram. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 4(2), 155–165. <https://doi.org/10.32505/v4i2.1256>
- Braz & Hwihanus. (2025). *Penelitian Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, Akses Informasi keuangan, Efikasi Diri Keuangan, Kontrol Diri Keuangan*

dan Perilaku Keuangan Mahasiswa. 25(1).

- Chairiah, R. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Uang Saku Terhadap Perilaku Konsumtif Dengan Locus of Control Sebagai Variabel Mediasi Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Jurnal Online Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 3(8.5.2017), 36–37.*
<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>
- Creswell, J. W. C. . J. D. (2024). *Takona, J. P. Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. Quality & Quantity, 58(1), 1011-1013.*
- Denita, I. (2025). *Pengaruh Literasi Keuangan Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Dengan Teknologi Keuangan Sebagai Variabel Mediasinya. 3(5), 6.*
- Dudung Abdullah, Engkun Kurnadi, & Nunung Apriyani. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Majalengka. *Jurnal Akuntansi Kompetif, 5(1).*
- Fatimah & Susanti. (2021). Pengaruh Pembelajaran Akuntansi keuangan, Literasi Keuangan, dan Pendapatan terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Gresik. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha, 12.*
- Firlianti, Jasman, J., & Asriany. (2023). Knowledge On The Financial Behavior Of The Millenial Generation Pengaruh Financial Technology (Fintech), Sikap Keuangan Dan Pengetahuan Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Gengerasi Milenial. *Management Studies and ..., 4(3), 1882–1891.*

<https://www.yrpiiku.com/journal/index.php/msej/article/view/1696%0Ahttps://www.yrpiiku.com/journal/index.php/msej/article/download/1696/1130>

Fратиwi, A. (2021). Tinjauan Yuridis Transaksi Financial Technology di Indonesia.

Media of Law and Sharia, 2(4), 367–382.

<https://doi.org/10.18196/mls.v2i4.12828>

Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial Least Squares: Konsep, Teknik dan Aplikasi menggunakan SmartPLS 3.0*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gunawan, A. (2023a). Financial Literacy and Use of Financial Technology

Payment for Consumptive Behavior. *International Journal of Business*

Economics (IJBE), 4(2), 92–100. <https://doi.org/10.30596/ijbe.v4i2.14233>

Gunawan, A. (2023b). Sharia Financial Knowledge And Financial Behavior As A

Basis For Measuring Financial Literacy. *Quality - Access to Success*, 24(193),

92–99. <https://doi.org/10.47750/QAS/24.193.11>

Gunawan, A., & Arif, M. (2021). Pengujian Konstruk Literasi Keuangan

Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 22(2), 291–303.

<https://doi.org/10.30596/jimb.v22i2.7080>

Gunawan, A., Asmuni, A., & Siregar, S. (2021). Islamic Financial Literacy and

Financial Behavior: The case of Muhammadiyah Community in Medan City.

Journal of Accounting and Investment, 22(3), 500–516.

<https://doi.org/10.18196/jai.v22i3.10043>

Gunawan, A., & Febri Andani, T. (2022). The Influence Of Parents' Socioeconomic

Status And Self-Control On The Consumptive Behavior Of Management

Study Program Students, Faculty Of Economics And Business, Universitas

Muhammadiyah Sumatera Utara. *International Journal of Science*,

Technology & Management, 3(4), 819–830.

<https://doi.org/10.46729/ijstm.v3i4.582>

Herdinata, C., Pranatasari, F. D., & 2016, T. (2016). *Lietrasi Keuangan Berbasis Fintech*. 1–23.

Kurniawan, H., Sarlawa, R., & Ekonomi, F. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keputusan Keuangan Dan Perilaku Keuangan Sebagai Variabel Intervening Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Palangka Raya Abstrak The Effect Of Financial Literacy On Financial Decisions And Financial Behavio. *Jurnal Manajemen Sains Dan Organisasi*, 1(1), 50–63.

Kuswanto, K., Aryanti, S., & Arief, H. (2024). Pengaruh Financial Technology dan Manajemen Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 12(2), 268–276.
<https://doi.org/10.26740/jupe.v12n2.p268-276>

Laily, N. (2016). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Mahasiswa Dalam Mengelola Keuangan. *Journal of Accounting and Business Education*, 1(4). <https://doi.org/10.26675/jabe.v1i4.6042>

Layaman, L., Khairunnisa, H., & Rohayati, R. (2022). Pengaruh E-Money Terhadap Perilaku Konsumtif dengan Kontrol Diri Sebagai Variabel Intervening. *Hawalah: Kajian Ilmu Ekonomi Syariah*, 1(2), 61–73.
<https://doi.org/10.57096/hawalah.v1i2.8>

Lestari, S. P., & Prastika, R. (2025). Self-Control In The Financial Management Of Student : A Study Of Literacy, Fintech, And *SELF-CONTROL IN THE FINANCIAL MANAGEMENT OF STUDENTS : A STUDY OF LITERACY , FINTECH , AND INCOME*. 4(4), 3347–3360.

- M. Della Seren, Hamidah, A. (2025). Konsumtif Dengan Kontrol Diri Sebagai Moderasi (Studi Kasus Pengguna E Wallet Generasi Z). *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 10(204), 2228–2241.
- Maghfirah, N., Hartaty, H., & Muhsin, B. (2022). Pengaruh Pengetahuan Keuangan Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Dengan Pengendalian Diri Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), 298–305.
<https://stiemuttaqien.ac.id/ojs/index.php/OJS/article/view/535/350>
- Majid, J. (2022). Financial Technology: Meningkatkan Inklusif Financial Emkm Di Era Pandemi Covid-19. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 111–121. <https://doi.org/10.54259/akua.v1i1.155>
- Marisa, O. (2020). Persepsi kemudahan penggunaan, efektivitas, dan risiko berpengaruh terhadap minat bertransaksi menggunakan financial technology. *Jurnal Administrasi Kantor*, 8(2), 139–152. <http://www.ejournal-binainsani.ac.id/index.php/JAK/article/view/1448%0Ahttp://www.ejournal-binainsani.ac.id/index.php/JAK/article/download/1448/1241>
- Medina, A., & Gunawan, A. (2024). The Impact Of Hedonism Lifestyle, Emotional Intelligence And Spiritual Intelligence On Personal Financial Management Of Generation Z In Medan City. *IJRS: International Journal Reglement & Society*, 5(3), 325–330.
- Mulyanti, D., & Nurhayati, A. (2022). Penerapan Literasi Keuangan Dan Penggunaan Financial Technology Untuk Menilai Kinerja Keuangan Umkm Di Jawa Barat. *Ekono Insentif*, 16(2), 63–81.
<https://doi.org/10.36787/jei.v16i2.887>
- Murniawarty, I., Aisah Lancar Sari, N., Farliana, N., Pendidikan Ekonomi, P.,

- Ekonomika dan Bisnis, F., korespondensi, A., & Artikel, S. (2023). Business and Accounting Education Journal Peran Kontrol Diri dalam Memoderasi Penggunaan Media Sosial dan Konformitas Terhadap Pembelian Impulsif Siswa SMA. *Baej*, 4(3), 377–390. <https://doi.org/10.15294/baej.v4i3.73426>
- Nafisatur, M. (2024). Metode Pengumpulan Data Penelitian. *Metode Pengumpulan Data Penelitian*, 3(5), 5423–5443.
- Nasihah Dzurrotun, & Listiadi Agung. (2019). Pengaruh Pembelajaran Akuntansi Keuangan, Literasi Keuangan, Dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 07(03), 336–341. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jpak/article/download/25273/23161>
- Nofranita, W., Nurul Ulya, & Fitri Yulianis. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan dan Teknologi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan UMKM. *Jurnal Akademi Akuntansi Indonesia Padang*, 4(1), 80–95. <https://doi.org/10.31933/xmwq6905>
- Nurul Eka Putri, & Ambardi Ambardi. (2023). Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme Dan Promo Tanggal Kembar Terhadap Impulse Buying. *Jurnal Bintang Manajemen*, 1(3), 282–294. <https://doi.org/10.55606/jubima.v1i3.1932>
- OJK. (2024). Hasil Survei Nasional Literasi & Inklusi Keuangan 2024. *Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia*, 1–6. [https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-\(SNLIK\)-2024.aspx](https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-(SNLIK)-2024.aspx)
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Infografis Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2022. *Ojk.Go.Id*, Info terkini : Berita dan Kegiatan.

<https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/info-terkini/Pages/Infografis-Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-Tahun-2022.aspx#:~:text=Hasil SNLIK 2022 menunjukkan indeks,2019 yaitu 76,19 persen.>

Purwanto, A., Asbari, M., Santoso, T. I., Sunarsi, D., & Ilham, D. (2021). Education Research Quantitative Analysis for Little Respondents. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(2), 335–350. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.2.2021.1326>

Purwidiyanti, W., & Mudjiyanti, R. (2016). Keuangan Keluarga Di Kecamatan. *Benefit, Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 1(2), 141–148.

Qahfi Romula Siregar, Jufrizen, J. S. (2023). Mandiri : Jurnal Akuntansi dan Keuangan Pengaruh Pengetahuan Keuangan , Pendapatan , dan Gaya Hidup Pendahuluan Kajian Pustaka. *Mandiri: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1).

Rafly Satrio, Kiki Anggar Wati, Anardia Destiyana, & Rudi Sanjaya. (2024). Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Mahasiswa. *Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen*, 3(4), 26–35. <https://doi.org/10.55606/jupiman.v3i4.4468>

Rahmadani & Sriyono. (2025). Analisis Pengaruh Financial Technology dan JIMEA / *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen , Ekonomi , dan Akuntansi)*. 9(2), 975–989.

Rahmawati. (2023). *Skripsi terapan*. [https://repository.pnj.ac.id/id/eprint/12306/%0Ahttps://repository.pnj.ac.id/id/eprint/12306/1/Halaman Identitas Skripsi_Nadila Tasya.pdf](https://repository.pnj.ac.id/id/eprint/12306/%0Ahttps://repository.pnj.ac.id/id/eprint/12306/1/Halaman%20Identitas%20Skripsi_Nadila%20Tasya.pdf)

Rahmawati, Y., Siliwangi, U., Gumilar, R., Siliwangi, U., Sartika, S. H., & Siliwangi, U. (2025). *Pengaruh Literasi Keuangan dan Penggunaan*

Teknologi Finansial (Fintech) Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Generasi Milenial. 2(3), 705–713.

Rohmanto, F., & Susanti, A. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Hedonis, dan Sikap Keuangan terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 8(1), 40–48.

Sofiyana, A., & Aryanto, V. D. W. (2025). Peran Kontrol Diri Dalam Memediasi Literasi Keuangan, Gaya Hidup dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumtif Pengguna Paylater Gen Z di Kota Semarang. *Journal of Management & Business*, 8(2), 52–65.

Sri Fitri Wahyuni, Radiman, D. K. (2022). *Pengaruh Literasi Keuangan, Lifestyle Hedonis dan Sikap Keuangan terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa* (p. Volume 7 Nomor 1).

Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 107 Alfabeta.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). The Concepts of Population and Sampling as well as Participant Selection in the Context of Educational Scientific Research. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36.

Suryanto, S., & Rasmini, M. (2018). Analisis Literasi Keuangan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, 8(2).
<https://doi.org/10.34010/jipsi.v8i2.1336>

Syafrida. (2022). *Metodologi Penelitian*.

Tambun, S., Yahya, M. H., & Lukiyana, L. (2024). Pengaruh Literasi Akuntansi dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan dengan Pengendalian

- Diri Sebagai Pemoderasi. *Media Akuntansi Perpajakan*, 9(2), 97–110.
<https://doi.org/10.52447/map.v9i2.7957>
- Wahyuni, S. F., Radiman, R., Jufrizen, J., Hafiz, M. S., & Gunawan, A. (2022). Model Praktik Manajemen Keuangan Pribadi Berbasis Literasi Keuangan, Orientasi Masa Depan dan Kecerdasan Spiritual pada Generasi “Y” Di Kota Medan. *Owner*, 6(2), 1529–1539. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.780>
- Yovan Ferdian Adinata, Mardhiyah Hayati, & Vicky F. Sanjaya. (2026). Pengaruh Hedonisme Terhadap Manajemen Keuangan Mahasiswa Dengan Kesadaran Finansial Sebagai Variabel Moderasi. *An-Nisbah: Jurnal Perbankan Syariah*, 7(1), 33–47. <https://doi.org/10.51339/nisbah.v7i1.4694>
- Yucha, N., & Angelina Nur Rohmah, R. (2023). The Effect Of E-Wallet, a Hedonist Lifestyle with Self Control as an Intervening Variable on Consumptive Behavior. *Journal of Applied Management and Business*, 4(2), 105–112. <https://doi.org/10.37802/jamb.v4i2.522>
- Zulaika, M. D. S., & Agung, L. (2020). Literasi Keuangan, Uang Saku, Kontrol Diri, dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menabung Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya, Surabaya - Indonesia. *Ekuitas : Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 8(2), 137–146.